K.H. Muhammad Yusuf Chudlori
Inul Daratista
Habib Saggaf bin Mahdi
Acep Zamzam Noor
Mitsuo Nakamura
Ahmad Tohari
Jaya Suprana
Ali Masykur Musa
Myrna Ratna
Anis Hidayah
Ben Subrata
Ribka Tjiptaning
Sudhamek AWS
Cipto Purnomo
Dhani Ahmad Prasetyo
Al-Zastrouw Ng.
Frans Magnis Suseno
Don Bosco Selamun
Dorce Gamalama
K.H. Imam Ghazali Said

Gus!

Sketsa Seorang Guru Bangsa

Editor: Alamsyah M Djafar & Wiwit R Fatkhurrahman



GUS!

Sketsa Seorang Guru Bangsa

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

GUS!
Sketsa Seorang Guru Bangsa

Acep Zamzam Noor | Ahmad Tohari |
Ali Masykur Musa | Anis Hidayah |
Ben Subrata | Cipto Purnomo |
Dhani Ahmad Prasetyo | Don Bosco Selamun |
Dorce Gamalama | K.H. Imam Ghazali Said |
Inul Daratista | Jaya Suprana |
Mitsuo Nakamura | Myrna Ratna |
Ribka Tjiptaning | Frans Magnis Suseno |
Habib Saggaf bin Mahdi | Sudhamek AWS |
K.H. Muhammad Yusuf Chudlori |
Al-Zastrouw Ng.

Editor
Alamsyah M Dja'far & Wiwit R Fatkhurrahman

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Gus! – Sketsa Seorang Guru Bangsa

Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717081679
ISBN: 978-602-04-4729-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

Membela yang Tak Berdaya

Yenny Zannuba Wahid

Desember mendatang, tepat sewindu Gus Dur "pergi". Namun, kisah-kisah, gagasan-gagasan, dan perjuangan-perjuangannya masih terus dibicarakan. Bahkan, di banyak daerah di Indonesia muncul gerakan-gerakan masyarakat yang berkomitmen untuk meneruskan dan memperjuangkan nilai-nilai Gus Dur dalam jaringan Gusdurian. Tidak sedikit pula omongan-omongan di media massa dan media sosial, "jika seandainya Gus Dur masih ada".

Bagi keluarga besar, kerinduan orang terhadap Gus Dur tentu saja kebanggaan tak ternilai, sekaligus amanat yang tak mudah diwujudkan. Apa yang beliau perjuangkan dan contohkan harus kami rawat dan kembangkan di masa-masa mendatang, sesuai dengan kadar kemampuan dan kekuatan yang kami miliki. Kami pun percaya ada banyak orang yang bakal meneruskan gagasan dan perjuangan Gus Dur dengan cara masing-masing.

Kami amat menyadari, kami bukanlah Gus Dur dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam soal yang dianggapnya prinsipil dan mendasar, Gus Dur sosok yang

tak kenal kompromi. Ia tak peduli pada popularitas, bahkan keselamatan dirinya sendiri. Gus Dur enteng saja menerima caci-maki orang-orang yang tak memahami jalan pikirannya. "Hal yang perlu ditakuti adalah ketakutan itu sendiri". Beberapa kali saya sering mendengar Gus Dur mengatakan kutipan bijak ini. Dalam beberapa hal, saya menyadari masih mempertimbangkan banyak hal.

Di antara kelebihan-kelebihannya itu bisa kita baca dari kisah-kisah yang ditulis dan diceritakan di buku yang ada di tangan Anda ini. Cerita-cerita di buku ini menunjukan begitu luasnya pergaulan Gus Dur. Setiap orang memiliki kisah dan cerita sendiri. Dari kiai, wartawan, hingga seniman. Saya menikmati dan belajar dengan membaca kisah-kisah mereka di buku ini. Sangat mungkin juga jika mereka yang merasa mendukung nilai perjuangan Gus Dur, belakangan justru bersikap sebaliknya dengan berbagai latarbelakang.

Seperti kesimpulan sebagian kalangan, apa yang membuat orang begitu menghormati dan mencintai Gus Dur tak lain karena perjuangannya akan nilai-nilai kemanusiaan. Gus Dur membela mereka yang dizalimi dan tak berdaya, apapun resikonya. Perjuangan dan konsistensinya tak berubah ketika ia berada di bawah rezim otoriter Orde Baru, Orde Reformasi, menjadi presiden, atau setelah tak menjadi presiden.

Pembelaan-pembelaan itulah yang kadang sering tak dimengerti dan disalahmengerti banyak orang. Pembelaan-pembelaannya terhadap kelompok yang dizalimi dan tak berdaya seperti Ahmadiyah, Syiah, minoritas Kristen, masyarakat Tionghoa, dan lainnya sering menjadi sasaran kecaman bahwa Gus Dur dianggap tak mencintai Islam.

Gus Dur pernah mengatakan salah satu yang membuatnya sedih adalah jika dianggap tidak mencintai Islam. Begitulah yang Ia terima saat menolak pemberedelan Tabloid *Monitor* pada tahun 1995 *pasca angket* yang menempatkan Nabi Muhammad di urutan kesebelas. Bagi Gus Dur, nilai demokrasi tidak membolehkan pers dibredel. Sebagian pihak mengecam dirinya. Sejumlah penceramah di masjid-masjid menyebut Gus Dur membela penista Islam dan lebih mencintai minoritas. Apa kata Gus Dur? " Biar sejarah nanti yang menilai. Saya kalau tidak *ngeman* (kasihan) umat saya, tidak akan diserah pekerjaan menjadi Ketua PBNU". Pernyataan ini dimuat majalah *Editor*.

Saat tak banyak orang memiliki perhatian pada isu Palestina, Gus Dur terus menyuarakan pembelaan terhadap rakyat Palestina. Saya masih ingat, Gus Dur pernah mengajak saya dalam acara penggalangan malam pengumpulan dana untuk Palestina di Taman Ismail Marzuki, era tahun 80-an. Di malam itu, saya dipangku Gus Dur yang mengenakan kaos bertuliskan Palestina. Sejumlah seniman ikut berkumpul dalam acara itu, salah satunya Sutardji Calzoum Bachri.

Kisah Ben Subrata, penguasaha dari Etnis Tionghoa dalam buku ini dengan lugas mengisahkan jika Gus Dur tak seperti dituduhkan. Gus Dur juga mengkritik kelakuan sebagian pengusaha dari Tionghoa yang memeras rakyat dan tidak peka pada kemanusiaan.

Jadi bisa disimpulkan, titik tekan Gus Dur dalam setiap pembelaan dan perjuangannya terhadap kelompok minoritas adalah pembelaan terhadap yang tak berdaya, *mustadh'afin*. Gus Dur tidak selalu harus sepandangan dengan pihak-pihak yang dibelanya. Soal aqidah dan

keyakinan soal masing-masing. Yang diperjuangkan Gus Dur tak lain demi memastikan bahwa hak-hak mereka untuk bersuara dan mendapat perlakuan yang adil dan setara sebagai warga negara, betapapun kita tak setuju dengan pandangan mereka. Itulah esensi demokrasi.

Mungkin kita juga lupa bahwa di saat Orde Baru, bukankah korbannya juga sebagian tokoh dan umat Islam, terutama yang sangat kritis terhadap kekuasaan? Apa yang dilakukan Gus Dur bukankah juga membela dan memperjuangkan umat Islam. Jika sekarang Gus Dur membela dan memperjuangkan hak beribadah dan berkeyakinan kelompok minoritas itu lantaran karena kekuasaan mayoritas mendiskriminasi mereka. Begitupun jika yang menjadi minoritas muslim yang didiskriminasi hak-haknya seperti muslim Palestina, muslim di Filipina, dan Thailand Selatan.

Kerinduan dan penghormatan orang terhadap Gus Dur sekali lagi bagi saya adalah karena apa yang diperjuangkan sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki setiap orang. Tanpa nilai-nilai itu Gus Dur tak mungkin mendapat penghormatan begitu besar. Nilai-nilai tersebut dapat kita temukan dalam kisah-kisah di buku ini. Di dalamnya kita juga bisa menyimak, tak semua orang setuju dengan langkah Gus Dur, tapi umumnya menghormati keputusan Gus Dur.

Ke depan, jika nilai-nilai yang diperjuangkan Gus Dur ingin terus hidup dan berkembang, tidak ada cara lain selain mentransformasikannya ke dalam gerakan sosial bersama, tidak lagi sebatas individu-individu. Gerakan sosial dapat dikembangkan dengan beragam pendekatan dan cara. Bisa

melalui pendekatan agama, ekonomi, politik, dan budaya. Inilah pekerjaan jangka panjang bagi setiap orang yang mencita-citakan demokrasi, toleransi, dan perdamaian.

Saya amat menyambut baik inisiasi untuk mewawancarai dan mengumpulkan tulisan-tulisan tentang Gus Dur dari banyak tokoh. Melalui upaya ini, pengalaman dan nilai-nilai penting di dalamnya dapat didokumentasikan dan disebarkan secara lebih luas. Saya berterima kasih kepada seluruh tim Wahid Foundation yang terlibat dalam penerbitan buku ini: Mas Ahmad Suaedy, Mas Abdul Moqsith Ghozali, Mas Rumadi Ahmad, Muhammad Subhi Azhari, terutama dua orang penyunting Alamsyah M Dja'far dan Wiwit Fatkhurrahman. Saya juga berterima kasih kepada penerbit Elexmedia yang berkenan menerbitkan buku ini. Selamat membaca.

Rumah Pergerakan Gus Dur, Juli 2017

* Yenny Zannuba Wahid, puteri kedua KH Abdurrahman Wahid; Direktur The Wahid Foundation

Pengantar Editor

Lepas pukul setengah enam sore, bersama Muhammad Subhi Azhari, kolega kerja di Wahid Institute (pada 2015 berubah menjadi Wahid Foundation), saya keluar kantor hendak pulang ke rumah masing-masing di Depok, Jawa Barat. Saban hari kami biasa berangkat-pulang kerja dengan kereta.

Kami berpapasan dengan Mbak Yenny Wahid yang bersiap-siap masuk ke mobil yang terparkir di depan kantor. "Doakan semoga Gus Dur sehat lagi," katanya kepada kami. Senja itu puteri kedua Gus Dur yang juga menjadi pimpinan kami di Wahid Foundation ini akan menuju RSCM, tak jauh dari Wahid. Di sana Gus Dur dirawat.

Saya lihat wajahnya agak sedikit tegang. Tapi saya tak berpikir situasinya akan lebih buruk dari yang dibayangkan. Siang hari suasana di kantor memang sedikit tegang. Tiba kabar, Gus Dur butuh darah. Beberapa jam berikutnya datang lagi informasi pendiri Wahid Foundation dan Presiden keempat Republik Indonesia ini mulai membaik.

Di atas kereta, kami mendengar berita sakitnya Gus Dur. Seorang penumpang mendengar berita dari seluler lalu obrol dengan teman di sampingnya. Kami ikut menguping. Persis menuju Stasiun Pasar Minggu, berita meninggalnya Gus Dur terkonfirmasi.

Kami kaget bukan kepalang. Turun di Pasar Minggu kami putar badan ke Manggarai lalu melesat ke RSCM yang

dihadang kemacetan jalan. Di rumah sakit itu, orang membludak. Sebagian menangis. Saya ikut menangis.

Makin lama RSCM makin dibanjiri orang, terutama di selasar kamar tempat Gus Dur disemayamkan. Suasana ramai seperti di pasar. Ada yang meraung-raung. Beberapa jam setelah itu jenazah Gus Dur ditandu keluar diiringi ribuan orang. Di antara yang berebut menandu adalah seniman Dorce Gamalama. Ia berebut dengan puluhan anggota Bantuan Serba Guna (Banser) Gerakan Pemuda Anshor. Dorce juga menangis.

Belakangan saya pernah mendapat kabar mengapa pihak RSCM *ngotot* meminta jenazah Gus Dur segera dibawa keluar karena khawatir dengan daya tampung RSCM. Khawatir roboh karena membludaknya manusia. Orang yang mendatangi RSCM juga tak bisa dicegah.

Akhirnya dengan iringan massa jenazah Gus Dur di bawa keluar dan dimasukan ke mobil jenazah. Tak lama mobil bergerak dengan iringan moto dan mobil polisi dengan sirine meraung-raung. Ratusan mobil dan motor konvoi di belakang menembus kemacetan Jakarta menuju Ciganjur.

Suasana di Ciganjur lebih ramai dari RSCM. Pejabat, tokoh lintas-iman, aktivis, atau orang biasa tumpah ruah. Keramaian masih tersisa hingga pukul 2 malam. Lepas pukul 2 malam saya pulang ke rumah.

Keesokan harinya saat Gus Dur dikebumikan di Tebu Ireng, jumlah orang yang datang makin berlipat ganda dari pengunjung yang datang ke Ciganjur. "Ini fenomena yang langka di Indonesia. Penghormatan orang pada Gus Dur sungguh luar biasa," kata seorang tokoh.

***

Lebih dari setengah tahun setelah Gus Dur "pergi", muncul keinginan untuk mendokumentasikan kisah-kisah dari sahabat, teman, murid, para aktivis, seniman, budayawan dari tokoh demokrasi ini. Harapan itu bertemu dengan Mbak Lola yang bekerja di salah satu penerbit nasional.

Kami lalu bertemu untuk mewujudkan ide ini. Di internal Wahid Foundation, kami mendiskusikan siapa nama-nama yang masuk daftar untuk dimintai tulisan atau wawancarai. Jumlahnya lebih dari 40-an orang. Dari ulama hingga seniman. Ini menunjukan betapa luasnya pergaulan Gus Dur.

Wahid Foundation menujuk saya mengepalai proses penerbitan ini dibantu Wiwit R Fathurrahman. Kami berdualah yang kemudian memastikan agar proses penulisan buku ini berjalan lancar

Selama enam bulan kami meminta menghubungi nama-nama yang sudah dalam daftar. Kami menawarkan mereka dua hal: menulis sendiri atau kami wawancarai untuk selanjutnya kami tulis ulang. Mereka yang menulis langsung ihwal pengalaman dengan Gus Dur semuanya diterbitkan dalam buku ini. Editor hanya menyunting seperlunya. Selebihnya kami berdua yang menyusun hasil wawancara.

Kami berdua sangat bersyukur terlibat dalam penyusunan buku ini. Selain kisah-kisah menarik yang narasumber utarakan, sebagian pengalaman mewawancari juga amat berkesan. Misalnya, kami mesti menunggu penanyi dangdut Inul Daratista menangis sesenggukan ketika wawancara baru dimulai beberapa menit. Ia menangis. Air matanya keluar dan berkali-kali diusapnya. Pesohor lain seperti Dorce juga menangis saat ia berkisah tentang kiai yang dikaguminya itu.

Kami juga mewawancarai KH Noer Iskandar, pengasuh Pondok Pesantren Ashidiqiyyah Jakarta. Kiai yang sejak lama mengenal dan ikut terlibat dalam politik bersama Gus Dur ini juga menangis di awal-awal kisahnya tentang Gus Dur. Mengapa orang-orang ini sampai menangis? Sebegitu dalamkah kehilangan dan kekaguman mereka?

Dengan terlibat dalam menyusun buku ini, kami banyak "minum" air pengetahuan tentang nilai-nilai yang diwariskan Gus Dur: kesederhanan, keberanian, pengetahuan yang luas, dan kemampuan melempar humor. Pada saat yang sama, kami seperti dijebloskan dalam banyak wajah Gus Dur. Sebagai kiai, politisi, budayawan, penulis, aktivis, guru bangsa, seorang ayah, teman. Tentu tidak semua setuju dengan pikiran dan sepak terjangnya, tapi secara umum mereka menghormati pilihan dan sikap Gus Dur.

Lihat misalnya ketidaksetujuan Frans Magnis Suseno, akrab dipanggil Romo Magnis, tentang beberapa langkah Gus Dur, terutama di lapangan politik. Tapi Romo menghormati bahkan melempar pernyataan yang membuat kami merinding: "Ia orang yang enak, dan saya selalu bisa ke situ. Ia termasuk orang paling berarti yang pernah saya temui dalam hidup saya".

Beberapa nama lain yang kami juga wawancarai, antara lain penyanyi legendaris Iwan Fals, mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD, Akbar Tanjung, hingga Wakil Presiden Jusuf Kalla. Waktu kami wawancarai, JK menjadi ketua Palang Merah Indonesia. Kisah dan pengalaman-pengalaman mereka juga tak kalah mengesankan. Rencananya kisah-kisah mereka akan kami terbitkan dalam buku lanjutan kisah-kisah tentang Gus Dur ini.

Secara khusus kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada para narasumber dan penulis buku ini. Tulisan dan kisah-kisah tersebut sangat berharga bagi Wahid Foundation, juga keluarga besar KH Abdurrahman Wahid: Ibu Shinta Nuriyah Wahid, Mbak Alissa Wahid, Mbak Yenny Wahid, Mbak Anita Wahid, dan Mbak Inayah Wahid.

Kami juga sangat berterima kepada Mbak Yenny Wahid yang mempercayakan kami berdua menyunting buku ini. Kami juga ingin menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada para senior dan kolega kami di Wahid Institute dulu: Mas Ahmad Suaedy, Mas Rumadi Ahmad, Mas Abdul Moqsith Ghozali, Muhammad Subhi Azhari, Gamal Ferdhi Hasan, Badrus Samsul Fata, Nurun Nisa.

Selain mereka, ada banyak pihak yang juga membantu dan menyokong penerbitan ini, terutama seluruh keluarga besar Wahid Foundation. Di antaranya Bang Azwar Hasan sebagai Eksekutif Direktur Wahid Foundation. Juga untuk Libasut Taqwa dan Fatma Utami Jauharoh yang ikut memeloti kekeliruan penulisan.

Akhirnya kepada pembacalah penilaian terhadap buku ini berpulang. Selamat membaca!

Rumah Pergerakan Gus Dur, 16 Agustus 2017

"Tidak penting apa pun agama atau sukumu.
Kalau kamu bisa melakukan sesuatu
yang baik untuk semua orang,
orang tidak pernah tanya apa agamamu."

—Abdurrahman Wahid

Semacam Cinta Platonis

Acep Zamzam Noor

Jika ditanya kapan saya pertama kali bertemu dengan K.H. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, jawabannya adalah ketika remaja. Saya masih duduk di bangku sekolah menengah pertama ketika beberapa tamu dari LP3ES berkunjung ke rumah orangtua saya di Cipasung, sekitar tahun 1976. Saya ingat peristiwa itu karena kebetulan sedang berada di rumah. Ibu saya yang memberi tahu bahwa di antara tamu tersebut ada putra K.H. A. Wahid Hasyim, seorang tokoh NU. Dengan rasa penasaran diam-diam saya mengintip celah pintu, dan ketika ayah saya mengantar para tamu keliling meninjau pesantren, saya pun mengikutinya dari belakang. Para tamu melihat-lihat kamar santri di setiap asrama, lalu mengamati dapur, tempat mandi, WC, dan sungai sekitar pesantren. Nama Abdurrahman Wahid alias Gus Dur memang belum terkenal waktu itu, dan yang membuat saya tertarik memperhatikannya semata karena beliau anak tokoh NU sekaligus cucu pendiri NU. Saya belum tahu kalau Gus Dur seorang penulis.

Bukan hanya sekali itu Gus Dur berkunjung ke Cipasung. LP3ES, sebuah lembaga swadaya masyarakat di mana

Gus Dur bekerja, kemudian menjalin kerjasama dengan sejumlah pesantren dalam program pemberdayaan masyarakat. Untuk program pemberdayaan tersebut, Gus Dur merekomendasikan sejumlah pesantren di Jawa dan Madura, dan salah satunya Pondok Pesantren Cipasung. Di antara program yang saya ingat adalah perintisan koperasi dan penerapan teknologi tepat guna. Konon itulah langkah awal yang dilakukan Gus Dur dalam memperkenalkan pesantren ke dunia luar. Sebuah langkah yang bersejarah.

Pada 1980, ayah saya mendapat penghargaan lingkungan hidup, yang kemudian dikenal sebagai Kalpataru, karena dianggap telah memelopori pengadaan air bersih di lingkungan pesantren, yang tak lain merupakan salah satu hasil dari pelatihan teknologi tepat guna yang diprakarsai Gus Dur dengan LP3ES-nya. Waktu itu PDAM belum masuk ke pesantren dan satu-satunya sumber air berasal dari sungai yang bisa dibilang tidak bersih. Dengan teknologi sederhana air sungai tersebut ditampung dalam sebuah kolam, kemudian disaring melalui beberapa tahapan hingga jernih dan layak pakai. Sampai sekarang kolam penjernihan itu masih berfungsi.

Menginjak kelas 2 SMA saya pindah ke Jakarta dan *nyantri* di Perguruan As-Syafi'iyah. Di ibukota saya mulai berkenalan dengan tulisan-tulisan Gus Dur, terutama kolom-kolomnya di *Tempo* dan *Kompas* yang saya baca di perpustakaan. Saya juga membaca buku *Muslim di Tengah Pergumulan*, yang merupakan kumpulan esei Gus Dur. Saya tertarik dengan gaya tulisannya yang santai, apalagi tema yang diangkatnya kebanyakan seputar dunia pesantren dan kiai. Sebagai santri yang sedang belajar menulis puisi,

saya seperti mendapat motivasi dan kepercayaan diri. Diam-diam saya merasa bangga karena pesantren, khususnya kalangan NU, ternyata bisa melahirkan para penulis hebat seperti Mahbub Djunaedi dan Gus Dur. Bagi saya mereka bukan hanya cerdas, tetapi juga santai. Kalau penulis cerdas mungkin banyak, tetapi yang cerdas dan santai sedikit jumlahnya.

Kemudian saya kuliah di Seni Rupa ITB. Di kota kembang saya bukan hanya mengikuti perkembangan tulisan-tulisan Gus Dur lewat media massa, tetapi mulai sering menghadiri diskusi di mana Gus Dur tampil sebagai pembicara. Pada kesempatan lain saya sering mengantar ayah saya ke berbagai acara di mana Gus Dur juga hadir. Saya senang dengan gaya bicara Gus Dur yang ceplas-ceplos, senang dengan guyonan-goyonannya yang segar. Nama Gus Dur pun mulai terkenal, ditambah dengan ucapan dan tindakannya yang kerap memicu kontroversi. Kenapa Gus Dur sering dianggap *nyeleneh* dan kontroversial? Tak lain karena di antara masyarakat kita masih banyak yang berpikirnya serius, terlalu serius bahkan sok serius, yang belum sampai pada pemahaman bahwa santai dan humor merupakan puncak dari kearifan. Tentu saja bukan perkara mudah untuk bisa mencapai *maqom* santai dan humor sebagai wujud dari kearifan tersebut.

Setelah terpilih menjadi Ketua Umum PBNU, tokoh yang santai dan humoris ini semakin populer saja. Gus Dur pun semakin sering bertemu ayah saya. Maklum, karena mereka berada dalam organisasi yang sama. Dengan demikian, kesempatan saya melihat Gus Dur dari dekat menjadi sering pula. Sekali waktu sekitar jam 12 malam ada yang mengetuk

pintu rumah kontrakan saya di Gegerkalong, Bandung. Ketika pintu saya buka ternyata yang muncul Gus Dur. Tentu saja Gus Dur bukan mencari saya, tetapi mencari ayah saya yang kebetulan sedang berada di rumah kontrakan saya. Gus Dur menemui ayah saya malam-malam karena ada masalah serius dan genting, kalau tidak salah berkenaan dengan peristiwa Tanjung Priok. Setelah pembicaraan itu, kami makan nasi goreng bersama-sama. Nasi gorengnya dibeli dari pedagang yang kebetulan lewat. Itulah kenangan yang mungkin tak akan pernah saya lupakan.

Meskipun termasuk sering bertemu, bahkan sejak masa remaja, saya tidak merasa punya kedekatan pribadi dengan Gus Dur. Bahkan, saya pun tidak yakin kalau Gus Dur mengenal atau ingat pada saya. Entah kenapa kalau bertemu saya tidak pernah memperkenalkan diri, hanya bersalaman dan mencium tangan. Kami pun belum pernah mengobrol secara khusus, apalagi berdua. Semacam cinta platonis, hubungan kami sebatas pengagum dengan yang dikagumi. Atau sebatas *bobotoh* dengan bintang sepakbola pujaannya. Hanya bedanya dengan *bobotoh*, saya tidak pernah minta difoto bersama. Kalau berhadapan paling hanya mengamati tubuhnya, wajahnya, kopiahnya, baju batiknya, kacamatanya, sepatu sandalnya, batu akiknya atau gelang karet yang sering melingkari tangannya. Kadang saya iseng membandingkannya dengan Si Kabayan, seorang tokoh dalam sastra lisan Sunda yang saya kagumi, yang juga cerdas dan santai.

Dengan cara begini sesungguhnya saya sedang berguru pada Gus Dur, saya sedang berusaha menyerap energi Gus Dur, menyerap sikap santai Gus Dur, menyerap humor Gus

Dur yang tak habis-habisnya. Sekarang saya menyadari bahwa dengan posisi platonis yang seperti pungguk merindukan bulan ini saya menjadi tidak punya kesempatan untuk ikut memanfaatkan Gus Dur, tidak punya peluang untuk ikut menjual Gus Dur, tidak punya akses untuk ikut mencatut nama Gus Dur, demi kepentingan apapun. Dan memang saya tidak pernah punya niat seperti itu. Toh saya bukan politisi. Sebagai pungguk saya sudah merasa bersyukur dengan hanya mendapat setetes cahaya yang dipancarkan bulan dari kejauhan.

***

Gus Dur bukan hanya seorang kiai. Secara luas Gus Dur juga dikenal sebagai budayawan. Sebenarnya kiai dan budayawan bagi saya sama saja, tugasnya sama-sama memberikan pencerahan kepada masyarakat. Kiai-kiai zaman dulu bukan hanya piawai dalam masalah agama, tetapi juga mempunyai kepekaan terhadap budaya yang hidup di sekitarnya. Makanya mereka mendirikan pesantren, bukannya mendirikan pabrik. Pesantren tentunya bukan sekadar sarana tempat belajar agama, tetapi juga kawah tempat menyelami kehidupan secara luas, termasuk budaya di dalamnya. Kiai-kiai zaman dulu juga mengerti ekonomi, pertanian, kesenian, politik dan sebagainya, makanya mereka independen dan punya karakter. Kiai-kiai zaman dulu paham bahwa berpolitik bukan hanya menjadi bagian atau perpanjangan tangan kekuasaan, tetapi kemampuan dalam menciptakan kekuatan alternatif. Tak heran kalau kepemimpinan informal di suatu daerah selalu dipegang oleh kiai, yang tentu saja *maqom*-nya jauh lebih

tinggi ketimbang penguasa formal seperti bupati. Gus Dur sangat paham masalah ini, maka selain terus menulis ia pun terlibat langsung mengangkat keberadaan pesantren sebagai sebuah subkultur yang dimiliki bangsa ini. Bagi saya yang dilakukan Gus Dur ini merupakan sebuah gerakan kebudayaan yang sangat penting.

Pergulatan Gus Dur di lapangan kebudayaan sangat intens, terutama pada awal-awal kariernya sebagai penulis kolom. Pemikiran-pemikirannya tentang desentralisasi kebudayaan, hubungan negara dengan kebudayaan, pentingnya dialog agama dengan kebudayaan sampai ide pribumisasi Islam merupakan pemikiran yang melampaui zamannya. Pemikirannya meloncat jauh ke depan. Sekarang semuanya terbukti, apa yang digelisahkan Gus Dur sejak dulu benar-benar terjadi. Sentralisasi kebudayaan yang dilakukan pemerintah Orde Baru atas nama kesatuan dan persatuan bangsa bukannya menciptakan kebersamaan, tetapi justru memicu perpecahan. Begitu juga dalam hubungan agama dengan kebudayaan, sejak awal Gus Dur mengupayakan dialog yang intens karena bagaimanapun agama dan kebudayaan tidak akan bisa dipisahkan. Sekarang fenomena penggunaan agama sebagai alat pemaksaan kehendak semakin marak di Tanah Air sebagai konsekuensi tidak jalannya dialog tersebut.

Pada dekade 1980-an, cukup sering Gus Dur muncul di Bandung, baik dalam saresehan di kampus-kampus, diskusi bulanan di *Pikiran Rakyat*, maupun ketika menjadi juri FFI. Pada saat itu, Gus Dur masih menjabat ketua Dewan Kesenian Jakarta. Gus Dur banyak menyinggung hubungan kesenian dengan Islam, atau hubungan pesantren dengan

kesusastraan yang dibandingkankannya dengan karya-karya sastra asing yang berlatar gereja. Gus Dur mengkritik pragmen (drama) dalam siaran Mimbar Agama Islam di TVRI yang pengungkapannya cenderung hitam-putih, seolah-olah seperti itulah wajah kesenian Islam. Ketika Romo Mangunwijaya menerbitkan novel *Burung-burung Manyar*, saya mendengar Gus Dur pun mau menulis novel dengan latar pesantren. Sayang novel tersebut urung ditulis.

Dalam setiap tulisan atau pembicaraan, Gus Dur selalu menempatkan kejujuran dan kreativitas sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan, yang kemudian dibuktikan dengan sikapnya sendiri yang berani berekspresi dengan merambah hal-hal baru, bahkan yang dianggap tabu. Bagi seniman-seniman muda di Bandung waktu itu, sosok Gus Dur sangat inspiratif. Gayanya yang *nyeleneh* dan apa adanya, pernyataan yang sering di luar dugaan serta keberaniannya menghadapi kontroversi kemudian mengilhami Tisna Sanjaya dan kawan-kawan membuat gerakan kesenian *jeprut*. Tisna, Wawan S. Husain, Isa Perkasa, dan Rahmat Jabaril merupakan seniman-seniman pengikut Gus Dur yang setia. Bagi mereka Gus Dur adalah pangeran *jeprut* sepanjang masa.

Sebagai tokoh fenomenal tentu saja Gus Dur memiliki banyak segi. Tak akan cukup puluhan buku untuk mengupas segi-seginya yang banyak itu. Saya ingin mengakhiri perbincangan ini dengan satu hal yang saya anggap paling menonjol dari Gus Dur, yakni karakter. Gus Dur adalah tokoh yang mempunyai karakter, tokoh yang mempunyai kepribadian. Indonesia tak banyak memiliki tokoh yang berkarakter dan berkepribadian kuat seperti halnya Gus Dur.

Warisan Gus Dur yang paling berharga bagi negeri ini, saya kira karakter tersebut. Negeri ini harus kembali membangun karakternya yang selama ini menghilang entah ke mana. Masyarakat harus memperhatikan pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anaknya. Sebab tanpa karakter kita hanya akan jalan di tempat atau malah semakin terpuruk. Tanpa karakter kita hanya akan menjadi alat atau mainan negara lain. Tanpa karakter kita hanya akan dicatat sebagai negara yang paling korup di seluruh dunia. ■

Tulisan dibuat Acep Zamzam Noor. Acep adalah salah seorang sastrawan Indonesia yang juga putra tertua mantan Rais Am PBNU dan Pengasuh Pesantren Cipasung, KH. Ilyas Ruhiyat. Di antara karya sastranya adalah 'Cipasung' tahun (1989), Mukaku! (1982), Aku Kini Doa (1986), Kasidah Sunyi (1989), Dari Kota Hujan (1996), Di Luar Kata (1996), Di Atas Umbira (1999). Produktivitasnya kemudian diganjar penghargaan sastra bergengsi; South East Asian (SEA) Write Award pada 2005. Kini, pria kelahiran 28 Februari 1960 ini tinggal dikampungnya, Cipasung, Tasikmalaya dengan membangun komunitas 'Azan' dan bergiat di Sanggar Sastra Tasik (SST)

Guru Teman Bergurau

Ahmad Tohari

Sejak pertengahan 1970-an, nama Abdurrahaman Wahid atau Gus Dur mulai saya kenal melalui tulisan-tulisannya di media massa. Juga foto wajah dengan kacamatanya yang berlensa tebal. Dari tulisan-tulisan dan foto itu saya mengira Gus Dur orang yang cerdas dan selalu serius. Soal cerdas, ya. Namun, citra serius dan kaku berubah sama sekali ketika untuk kali pertama saya bertemu muka awal 1980-an.

Tahun 1981, novel pertama saya *Kubah* mendapat penghargaan Buku Utama Departemen P dan K (sekarang Kementerian Pendidikan Nasional). Tidak lama kemudian seorang teman menyampaikan pesan, Gus Dur ingin bicara dengan saya mengenai novel saya itu. Saya bertemu dan sejak itu saya tahu Gus Dur orangnya sangat santai bahkan amat suka melucu dan bergurau. "Novel *sampeyan* berbicara mengenai hal yang amat mendasar yakni penghargaan atas martabat manusia. Sayang penggarapannya tidak bagus." Itu komentar pertama Gus Dur tentang *Kubah*.

Seorang penulis pemula mendapat kritik langsung. Barangkali wajah saya memerah saat itu. *Kubah* menceritakan tokoh

Karman, seorang komunis yang baru pulang ke kampung halaman dari tahanan di Pulau Buru. Namun, orang-orang kurang menyukai kehadirannya. Bahkan istrinya sudah menikah lagi, anak-anaknya tidak bisa mengenalnya setelah ditinggal Karman selama 12 tahun. Hanya Haji Bakir yang dulu bahkan dimusuhi Karman mau menerima mantan tahanan politik itu dengan sepantasnya. Karman dimintanya membantu membuat kubah masjid kampung dan sikap Haji Bakir itu membuat orang-orang mau akrab kembali dengan Karman.

Menurut Gus Dur, meskipun isinya penting, gaya penceritaan *Kubah* terlalu datar, kurang ada ketegangan, dan mudah ditebak akhir ceritanya. Kritik itu membuat saya merasa "kecil", tapi saya menjadikannya sebagai modal untuk menulis novel-novel berikutnya dan ternyata manjur.

Kanjeng Nabi Geleng-geleng

"Andaikata Kanjeng Nabi bisa kita tanya mengenai situasi umat Islam saat ini, apa kira-kira jawab beliau?" Saya bertanya kepada Gus Dur saat kami beristirahat di hotel dalam rangkaian ibadah haji tahun 1988.

"Kalau melihat situasi umat Islam saat ini, Kanjeng Nabi akan geleng-geleng kepala sambil mengeluh, '*Kok umatku jadi begini?*'" Ucapan Gus Dur membuat saya dan orang-orang sekitar tertawa, tetapi kemudian diam. Saya sendiri tercekam oleh "gurauan" itu hingga saat ini, 22 tahun kemudian. Saya amat menyadari berada pada posisi menjadi saksi, perilaku umum masyarakat Muslim—termasuk saya—sudah berjarak amat jauh dengan keteladanan

Kanjeng Nabi. Kesederhanaan, kecintaan terhadap sesama, perhatian terhadap kaum miskin, tidak memberhalakan hal-hal duniawi, yang semua itu adalah keteladanan Nabi, kian menjauh dari perilaku umat Muslim saat ini. "Gurauan" Gus Dur itu sesungguhnya mengungkap sesuatu yang serius dan mendasar, tetapi disampaikannya dengan cara yang santai dan mengundang tawa.

Tahu Mau Jadi Presiden

Mei 1999 saya datang ke Kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Ratih Hardjono yang saat itu menjadi relawan untuk membantu Gus Dur menyuruh saya masuk saja ke kamar kerja bosnya. Saya menurut, tetapi kemudian tertegun di pintu. Saat itu Gus Dur sedang berdiri berhadapan rapat dengan seorang kiai—izinkan saya tidak menyebut namanya—sambil menangis. Jelas terdengar di antara isaknya Gus Dur berkata, "Kiai, apa saya kuat jadi presiden?" Pertanyaan itu dijawab oleh Sang Kiai. "Tapi memang *sampeyan* yang akan jadi presiden."

Pemilihan presiden terjadi empat bulan kemudian. Bersama istri saya nonton lewat televisi para anggota-anggota MPR memasukkan kartu ke kotak suara. Lalu dihitung. Susul-menyusul jumlah suara yang didapat Gus Dur dan Megawati. Waktu penghitungan hampir berakhir pada posisi Megawati unggul, saya mundur dari depan televisi karena mengira Gus Dur kalah. Ini berarti apa yang saya dengar di Kantor PBNU pada bulan Mei tidak benar. Namun, tiba-tiba istri saya berseru. Pada detik terakhir, jumlah suara Gus Dur mengungguli Megawati. Saya me-

renung, mengusap air mata karena sedih. Seorang guru bangsa—meskipun suka bergurau—harus mau menerima status yang lebih rendah: presiden!

Bikin Partai?

Saya terkejut ketika mendengar Gus Dur mendeklarasikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Seorang guru bangsa bikin partai politik? Ada teman saya yang mengaku paham akan keputusan Gus Dur itu bilang, idealisme kenegaraan yang sering dikemukakan cucu pendiri NU itu memang harus diwujudkan dalam bentuk nyata. Bukankah partai merupakan sarana mutlak bagi sebuah negara republik? Jadi, kata teman itu, Gus Dur memang harus bikin partai politik.

Nalar dan penjelasan teman tadi bisa saya pahami. Anehnya hal yang bisa terpahami itu tak mudah saya terima. Karena saya yakin masyarakat telah menempatkan Gus Dur pada posisi guru bangsa dalam pengertian tokoh ini sudah menjadi milik seluruh bangsa. Gus Dur telah dipercaya bisa melindungi dan mewakili kepentingan semua kelompok. Sementara itu, partai politik dalam pengertian umum bersifat sektarian atau hanya mewakili satu kelompok tertentu. Barangkali pendapat ini terlalu sederhana. Artinya seorang tokoh parpol bisa saja merupakan nasionalis tulen seperti Gus Dur. Sayangnya, hanya sedikit tokoh partai yang punya kualitas demikian. Bahkan, ironisnya dalam penampilan kepartaiannya, PKB saat ini tidak lebih baik daripada partai-partai lain. Akhirnya perbedaan saya dengan Gus Dur mengenai keterlibatannya dengan parpol

saya akhiri dengan pengakuan jujur, dalam hal politik dan kenegaraan dia berada jauh di atas saya.

"Teologi Kemanusiaan"

Sepanjang yang saya rasakan, pergulatan panjang Gus Dur dalam hidupnya adalah membudayakan agama. Artinya, ajaran agama yang sejatinya tidak terbatas pada aspek ritual dan legal-formal, harus diamalkan secara nyata untuk kepentingan kemanusiaan di Bumi. Kepentingan manusia seperti pengakuan, kasih-sayang, dan keadilan seharusnya dapat lahir dari pengamalan agama. Namun, hal ini membutuhkan dasar "teologi kemanusiaan"dan ini pula yang saya raba dari pemikiran bahkan perilaku Gus Dur.

"Teologi kemanusiaan"tidak serta merta mengurangi keyakinan akan eksistensi dan kemahakuasaan Allah sebagai dasar keberagamaan. "Teologi"ini hanya mengaktualisasikan keyakinan bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Mandiri sehingga tidak akan mengambil manfaat apapun dari makhluk-Nya termasuk kesalehan mereka. Dengan demikian, kesalehan ritual yang sejatinya harus berbuah kesalehan sosial, masyarakatlah yang akan mengambil manfaatnya, bukan selainnya.

Sebelum ada PKB, saya juga terkejut karena reaksi sebagian tokoh Islam begitu keras terhadap hadirnya Forum Demokrasi yang dipelopori Gus Dur. Dari suara mereka terkesan bahwa Islam tidak punya ruang untuk demokrasi. Pada sisi lain, saya punya keyakinan dengan Fordem-nya Gus Dur ingin mengaktualisasi prinsip dan semangat kesamaan manusia di hadapan hukum dan terutama di hadapan Allah,

prinsip keadilan, dan prinsip penghargaan hak-hak sipil yang semuanya jelas hadir dalam ajaran Islam. Itu yang agaknya menjadi obsesi Gus Dur sepanjang pergulatan panjangnya di bidang kebudayaan.

Mewariskan Semangat Baru

Gus Dur jelas mendambakan Indonesia menjadi negara dan bangsa yang maju. Dia pernah bilang, bila moralitas Protestan bisa menjadi sumber kemajuan Amerika, mestilah demikian Islam bagi Indonesia karena umatnya menjadi mayoritas. Pandangan ini saya kira menggambarkan pendapat Gus Dur bahwa masyarakat Protestan Amerika telah berusaha keras menjadikan mereka wakil Tuhan di bumi (*khalifatullah fil ard*), tapi ketelanjuran masuk ke wilayah agnostik. Sementara yang dituju Gus Dur adalah masyarakat beriman yang sadar menjadi wakil Allah di bumi untuk membangun peradaban yang harmonis dan berkelanjutan.

Meskipun pemikiran ini mendapat hambatan bahkan di basis asal Gus Dur sendiri, ratusan bahkan ribuan anak muda senang menerima dan mengembangkannya. Kini kelompok muda ini menyebar ke mana-mana membawa semangat "Gusdurian" dan tampaknya makin lama makin kuat. Kelompok ini tidak hanya berasal dari kalangan pesantren, melainkan juga dari kalangan kaum muda di kampus-kampus, bahkan juga dari kalangan non-Muslim.

Ketika sebentar menjadi presiden, Gus Dur dikenang oleh kalangan PNS dan prajurit TNI/Polri sebagai kepala negara yang beberapa kali menaikkan gaji mereka. Hal ini bisa dibaca sebagai kritik atas pemerintahan sebelumnya yang

kurang peduli terhadap nasib masyarakat bawah. Gus Dur juga pernah mengkritik kondisi kehidupan masyarakat yang serba seolah-olah. Seakan-akan kita sudah menegakkan demokrasi, padahal yang kita lakukan baru prosedur, bukan substansinya. Seakan-akan kita sudah menegakkan hukum, padahal yang baru kita lakukan barulah mewacanakannya. Seakan-akan negara dan para pejabatnya antikorupsi, padahal, dan seterusnya. Yang amat menarik, dalam melancarkan kritiknya, Gus Dur tak pernah melepaskan gaya senda guraunya. Ya, dia memang guru teman kita bergurau untuk untuk hal yang seserius apapun. Kebaikan Gus Dur selalu dalam kenangan. ■

Tulisan ini disusun Ahmad Thohari. Lelaki kelahiran Banyumas 13 Juni 1948 ini banyak menulis dan menebarkan gagasan kebudayaan. Pernah terancam hukuman penjara akibat trilogi novelnya; Ronggeng Dukuh Paruk *(1982),* Lintang Kemukus Dini Hari *(1985),* Jantera Bianglala *(1986). Karyanya sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa: Inggris, Jepang, Belanda dan Jerman. Pun banyak karyanya yang ditransformasikan ke dalam film dan sinetron:* Darah Mahkota Ronggeng *yang terinspirasi dari Ronggeng Dukuh Paruk. Kemudian novel* Di Kaki Bukit Cibalak *(1979) ditransformasi menjadi sinetron. Berkat karya-karyanya, Tohari pernah mendapat undangan mengajar di UCLA, dan mendapat penghargaan dari Southeast Asian Writers Award, tahun 1995.*

"Yang dilarang oleh agama Islam adalah perpecahan, bukannya perbedaan pendapat. Kitab suci al-Qur'ân menyatakan; "Berpeganglah kalian pada tali Allah, dan jangan terpecah pecah" (*wa'tashimû bi hablillâh jamîan wa lâ tafarraqû*) (QS Ali Imran(3):103). Deng-an demikian, perbedaan diakui namun perpecahan/keterpecah-belahan ditolak oleh agama Islam."

Abdurrahman Wahid, "Berbeda Tetapi tidak Bertentangan" dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, 2006 (Jakarta: The Wahid Institute).

Gus Dur: Pelajaran dari Sang Guru

Ali Masykur Musa

Tidak ada orang NU seperti Gus Dur atau bahkan mungkin tidak ada manusia Indonesia sekelas Gus Dur. Hidup dan meninggalnya bikin heboh. Sewaktu hidup, ia menjadi manusia Indonesia paling kontroversial. Sepak terjang dan pernyataannya selalu menimbulkan pro-kontra. Ketika meninggal, kepergiannya mengagetkan semua orang, baik kawan atau lawan. Seluruh media Indonesia menempatkan kabar kematian Presiden RI ke-4 itu di halaman muka, disertai dengan obituari, *memorial tribute*, dan ulasan tentang riwayat hidupnya. Upacara pemakamannya dihadiri ratusan ribu massa dari berbagai kalangan, khususnya warga Nahdliyin. Ini mungkin merupakan upacara pemakaman paling kolosal di Indonesia.

Makamnya di kompleks Pesantren Tebuireng terus dibanjiri para peziarah hingga kini. Letaknya di samping makam kakeknya, Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari dan ayahandanya, K.H. Wahid Hasyim. Keduanya adalah pahlawan nasional. Gus Dur pun seakan tidak mau ketinggalan karena telah

ditetapkan sebagai pahlawan nasional juga. Ruas jalan di sekitar pesantren dipenuhi para pedagang yang menjual berbagai macam produk, dari makanan hingga suvenir. Makam Gus Dur telah menjadi salah satu objek ziarah para wali di tanah Jawa. Guyonan para peziarah, kini tidak lagi berziarah Wali Songo, tetapi "Wali Doso", artinya Gus Dur telah melangkapi ritual para penziarah menjadi wali ke sepuluh.

Ini tentu menjadi berkah ekonomi tersendiri bagi warga sekitar. Rencana anggaran pemerintah sebesar180 miliar rupiah untuk perbaikan infrastruktur jalan menuju lokasi makam akan menjadi sumbangan Gus Dur yang lain terhadap perekonomian Kabupaten Jombang, Jawa Timur, tempat Gus Dur dilahirkan dan dibaringkan. Dari sebuah sumber terpercaya, diperoleh informasi bahwa jumlah santri di Pesantren Tebuireng mengalami peningkatan sejak jenazah Gus Dur dimakamkan di sana. Gus Dur memang tidak pernah berhenti menjadi magnet, baik semasa hidup maupun sepeninggalnya. Saya yakin, jika dia bukan orang "istimewa"di sisi Tuhan, tidak mungkin ia sanggup menggerakkan jutaan orang, semasa hidup bahkan sepeninggalnya.

Keistimewaan Gus Dur adalah pantulan dari berbagai macam kualitas yang melekat pada dirinya. Terlahir sebagai seorang "Gus" berdarah biru, ia menonjol sebagai seseorang dengan kecerdasan di atas rata-rata. Sebelum terserang *stroke*, Gus Dur konon hapal seribuan nomor telepon di luar kepala. Ia menguasai berbagai bahasa dunia. Ia mampu berbicara dengan semua lapisan, dari mimbar-mimbar ilmiah, aktivis, kiai, hingga forum-forum pengajian rakyat. Pergaulannya luas, minat intelektualnya tak terbatas. Di atas semua itu, tidak ada yang lebih mengesankan ketimbang kepribadiannya.

Mulai mengenal

Saya mengenal Gus Dur sejak 1985-an, melalui tulisan dan kiprahnya yang diliput di berbagai media nasional. Ketika hijrah ke Jakarta dan menjadi Ketua Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (LPSDM PB-PMII) Periode 1988–1991, saya mulai dapat bertemu secara fisik dengan Gus Dur, yang waktu itu telah menjabat sebagai ketua umum PBNU. Kiprah dan pemikirannya saat itu menjadi pembicaraan banyak kalangan.

Jika ada kesempatan, saya sering menyelinap di kantor Gus Dur yang kecil itu di Jalan Kramat Raya untuk mendiskusikan berbagai isu nasional, tak ketinggalan cerita tentang perjalanan spiritualnya yang terakhir. Persinggungan saya dengan Gus Dur lebih intens lagi ketika saya terpilih sebagai ketua umum PB-PMII periode 1991-1994. Gus Dur menjadi narasumber tetap dalam acara-acara yang digelar PB-PMII. Sejak saat itu, saya beruntung mendapat kesempatan untuk mengenal Gus Dur lebih dekat.

Beberapa Pelajaran

Di antara kelebihan-kelebihan Gus Dur yang tidak bisa diurai satu per satu, saya mencatat ada empat kepribadian Gus Dur yang sangat menonjol. Dari empat kepribadian itu, Gus Dur adalah cermin yang bening. Semua orang, terutama yang mengaku sebagai kader dan pendukungnya, harus belajar dari Gus Dur tentang empat nilai: bersahaja, ikhlas, pemaaf, dan egaliter.

Tentang sifat yang pertama, semua orang hampir tidak menemukan perbedaan antara Gus Dur yang Ketua Umum

PBNU dan Gus Dur sebagai presiden RI. Hidup dan sikapnya tidak berubah. Gus Dur tetap bersahaja dan sederhana. Selera makan dan busananya tidak pernah mewah. Gus Dur tetap lebih nyaman menggunakan sandal ketimbang sepatu mengilat. Gus Dur juga lebih nyaman menggunakan kemeja batik ketimbang jas berdasi.

Kesederhanaan Gus Dur telah merombak wajah istana yang angker di zaman Orde Baru menjadi istana rakyat. Semua orang keluar masuk tanpa banyak direpotkan oleh aturan protokoler. Hanya di zaman Gus Dur orang bersandal jepit dapat masuk istana. Di kompleks Istana Rakyat inilah tiap pagi Gus Dur berjalan atau didorong di atas kursi roda mengitari istana mengenakan kaos dan celana pendek. Kesakralan Istana betul-betul telah diruntuhkan oleh Gus Dur.

Gus Dur bukan tipe orang yang terikat oleh ruang dan waktu. Kepribadiannya mengatasi ruang, spiritualitasnya mengatasi waktu. Hatinya tetap utuh duduk di Istana Negara atau di bangku warung soto langganannya dan restoran Padang "Sederhana". Karena sifat inilah Gus Dur tidak pernah mengalami *post-power syndrome* sebagaimana dialami kebanyakan pejabat setelah lengser dari jabatannya. Gus Dur keluar dari Istana menyapa pendukungnya pada malam hari setelah *impeachment* parlemen mengenakan kaos dan celana pendek, sebuah perlambang jelas bahwa bagi Gus Dur istana dan jabatan presiden adalah sesuatu yang remeh.

Kalaupun Gus Dur sempat bertahan, itu bukan karena ambisi kekuasaan, melainkan karena perspektif kebenaran yang diyakini dan harus dipertahankannya. Saya merasa

beruntung dan berbahagia—ketika tidak kurang empat bulan menjelang beliau di "kudeta politik"—dipercaya Gus Dur untuk mendampingi jalan kaki di pagi hari. Setelah lepas dari jabatan presiden, Gus Dur kembali ke habitat sebagai aktivis masyarakat tanpa hambatan psikologis sama sekali. Gus Dur tidak pernah menuntut perlakuan lebih sebagai mantan orang nomor satu di Indonesia.

Tentang sifat yang kedua, Gus Dur bisa digambarkan sebagai orang yang berjiwa *plong* berdada "bolong". Hatinya ikhlas. Saking ikhlasnya, Gus Dur menjadi orang paling cuek di Indonesia. Ia berbuat tanpa peduli pada penilaian orang. Gus Dur berbuat bukan karena ingin dipuji atau takut dicaci manusia. Ia berbuat dan melakukan sesuatu karena perspektif kebenaran yang diyakininya. Ia tidak menilai sesuatu karena penilaian orang. Ia tidak berpendapat karena kebanyakan orang berpendapat. Ia tidak melakukan sesuatu hanya demi menyenangkan orang. Ia adalah tipe manusia autentik dan soliter. Akibatnya, ia tidak peduli bahwa sepak terjangnya ternyata menyelisihi harapan banyak orang. Ia sering melawan arus.

Pada diri Gus Dur tidak ada kamus jaga *image*. Ia tidak peduli kepada penilaian manusia, sebab yang ada di hatinya adalah penilaian Tuhan dan perspektifnya yang autentik terhadap kebenaran. Inilah refleksi dari keikhlasan yang sesungguhnya. Jiwanya bolong, tembus ke *arosy*. Hanya dia dan Tuhan yang paling mengerti peran yang dimainkannya di dunia. Karena Gus Dur tidak peduli pada penilaian manusia, manusia sering gagal menilai apa maunya.

Pada level yang lebih teknis lagi, tidak satu pun orang yang tahu berapa nilai dan harga Gus Dur. Gus Dur sama

sekali tidak bisa disuap, didikte, dibungkam, dan dijinakkan dengan uang. Gus Dur memang sering menerima hadiah dan pemberian, tetapi sama sekali tidak akan memengaruhi sikap dan perlakuan Gus Dur terhadap orang yang bersangkutan. Jika salah, ia tetap akan mengatakan salah dan mengambil posisi berseberangan.

Pada saat menjabat sebagai presiden RI, banyak orang yang tersangkut masalah hukum mencoba menjinakkan Gus Dur melalui orang sekelilingnya dengan memberi sejumlah uang. Esoknya, Gus Dur memerintahkan aparat untuk menangkap orang itu. Intinya, Gus Dur tidak bisa dibeli dengan uang karena jiwanya tidak terikat materi.

Tentang sifat ketiga, sebagai turunan dari jiwanya yang *plong*, Gus Dur tidak pernah membiarkan hatinya dikuasai dendam. Ia sangat "mudah memaafkan kesalahan orang, meskipun tidak melupakannya". Filsafat hidup inilah yang saya ambil sebagai pegangan hidup, khususnya dalam kehidupan berpolitik.

Semua orang tentu sering mendengar bagaimana Gus Dur di berbagai forum secara terbuka dan berulang-ulang menyebut orang-orang yang bersekongkol menjatuhkannya dari kursi presiden. Tapi, Gus Dur tidak mendendam dengan orang-orang itu. Ia memaafkan, meskipun tidak melupakan. Ia masih bisa bergaul tanpa canggung dengan Amien Rais, Megawati Soekarnoputri, Akbar Tandjung, dan seteru-seteru politiknya yang lain.

Bagi Gus Dur, letak politik di pikiran, bukan di hati. Karena itu, segenting apa pun urusan politik yang tengah mengepungnya, Gus Dur tetap tidur nyenyak dan tidak pernah

kehilangan selera humor. Sekeras apa pun konflik dengan lawan politiknya, Gus Dur tidak pernah berhenti menjadi seorang humanis. Gus Dur akan membesuk jika orang itu sakit dan takziah jika orang itu meninggal.

Semua orang menjadi saksi bagaimana pertarungan politik antara Gus Dur dengan Pak Harto, penguasa rezim Orde Baru yang diklaim Gus Dur sebagai satu-satunya tokoh yang layak untuk menjadi lawan politiknya. Ketika Pak Harto sakit, Gus Dur rajin menjenguk dan menanyakan kabarnya. Padahal, Gus Dur pernah menjadi objek dari serangkaian percobaan pembunuhan yang didalangi penguasa otoriter itu. Gus Dur juga menjenguk Abu Hasan ketika terbaring sakit, padahal dia adalah tokoh yang dipasang Orde Baru untuk melawan dirinya pada Muktamar NU di Cipasung pada1994. Gus Dur juga datang dan memberi sambutan pada acara pemakaman Matori Abdul Djalil, murid politik yang kemudian melawannya.

Gus Dur orang yang memaklumi kelemahan-kelemahan orang lain. Jika seseorang salah kemudian mengakui dan meminta maaf atas kesalahannya serta menjelaskan duduk permasalahannya, Gus Dur sangat terbuka terhadap *tabayyun* kemudian memaklumi dan memaafkannya.

Saya sendiri pernah tidak disapa Gus Dur selama kurang lebih satu tahun ketika saya memutuskan masuk di kepengurusan DPP KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) Periode 1995–1998. Saya memaklumi sikap Gus Dur karena KNPI dipahami secara luas sebagai ormas kepanjangan tangan Orde Baru. Padahal, hubungan NU dan Orde Baru tengah memburuk dan Gus Dur tampil sebagai tokoh oposisi paling terkemuka.

Teman-teman seperjuangan saya yang lain mengikuti jalur Gus Dur: mendirikan LSM dan bersikap oposisional terhadap pemerintah. Namun, saya terus berusaha meyakinkan Gus Dur bahwa keterlibatan saya di KNPI adalah dalam rangka memperjuangkan kepentingan NU. Gus Dur perlahan menerima alasan saya meskipun memerlukan waktu yang cukup lama. Gus Dur tetap menerima saya dan memberi kesempatan untuk mendampingi beliau di Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), partai yang beliau deklarasikan bersama tokoh-tokoh NU yang lain pada 1999.

Tentang sifat Gus Dur yang keempat, semua orang tidak bisa mengingkari bagaimana egaliternya beliau. Sebagai seorang Gus, Gus Dur tidak pernah menjadi feodal. Ia menempatkan dirinya setara dengan lawan bicaranya. Gus Dur bisa merunduk kepada orang yang lebih rendah ketimbang dirinya agar bisa duduk sama rendah. Bahkan, dalam berbagai kesempatan Gus Dur menggunakan *boso Jowo kromo* kepada orang lain yang belum dikenal secara pribadi, apalagi kepada kiai atau orang yang Gus Dur tuakan.

Gus Dur juga mampu tegak kepada orang yang lebih tinggi ketimbang dirinya agar bisa berdiri sama tinggi. Gus Dur mampu membuat orang seperti Bill Clinton tertawa terpingkal-pingkal dan Raja Arab Saudi yang serius tertawa hingga giginya kelihatan. Orang Arab menemukan hari bersejarah mereka karena semua koran Arab mengabadikan gigi Raja Fahd yang baru sekali itu terlihat akibat kelakar Gus Dur. Sejak saat itu, Gus Dur sangat terkenal di Arab Saudi. Pada saat musim haji, para pedagang Arab sering memekikkan nama Abdurrahman Wahid ketika melihat jamaah haji Indonesia.

Khusus terhadap kader dan murid-murid politiknya, ada satu sifat Gus Dur lain yang patut dicatat. Gus Dur selalu mempromosikan kader dan tidak pelit jaringan. Dia selalu membawa dan memperkenalkan tokoh-tokoh muda kepada kolega-koleganya pada forum nasional atau internasional. Saya sendiri sering diajak Gus Dur untuk makan siang bersama dengan para duta besar, sekaligus diperkenalkan sebagai kadernya.

Tidak sedikit kader yang naik daun karena promosi Gus Dur. Orang bisa sebut nama Said Aqil Siradj, Muhammad AS Hikam, Moh Mahfud MD, Alwi Shihab, Khofifah Indar Parawansa, dan Muhaimin Iskandar yang merupakan tokoh-tokoh muda yang dipromosikan Gus Dur yang kemudian menempati posisi penting di tubuh NU maupun PKB—walau kemudian tokoh-tokoh muda yang dipromosikannya itu ada yang mengambil posisi di seberang Gus Dur. Setelah besar, tokoh-tokoh muda itu dibiarkan independen dan dilepas dari bayang-bayang gurunya.

Gus Dur juga sangat piawai membesarkan tokoh-tokoh yang layak dipromosikan. Munculnya istilah "Kiai Khos" adalah bentukan Gus Dur, begitu juga "Kiai Langitan" dan "Kiai Kampung". Media kemudian sibuk mencari siapa kiai-kiai khos yang dimaksud Gus Dur itu. Mereka lantas mendapat liputan luas media dan dikenal publik secara nasional berkat promosi Gus Dur.

Saya pribadi termasuk orang yang ikut "kecipratan" berkat Gus Dur. Saya berkesempatan berkiprah di PKB dan dipercaya menjadi anggota DPR selama dua periode (1999–2004 dan 2004–2009). Bahkan, saya dipercaya sebagai Ketua Fraksi PKB dua kali (2001–2002 dan 2004–2006). Pada

periode genting di mana Gus Dur ditinggalkan dan ditentang oleh anak-anak didiknya, saya bersyukur dapat terus mendampingi Gus Dur hingga seluruh produk Muktamar Parung, di mana saya terpilih menjadi Ketua Umum DPP PKB, dibatalkan oleh pengadilan.

Secara subjektif, saya mendapat nikmat tak terkira bahwa di akhir karier politik saya bersama Gus Dur, saya tidak pernah menyeberang dari garis politik beliau. Saya memperoleh semacam *khusnul khatimah* karena, paling tidak, saya tidak pernah melawan Gus Dur, baik secara terbuka maupun sembunyi-sembunyi. Maka, atas kepergian Gus Dur, kepala saya tertunduk, jiwa saya tersungkur. Beliau pergi meninggalkan pelajaran moral yang tak ternilai. Jasadnya mati, tetapi ruhnya tidak. Gus Dur terus berbicara kepada kita melalui tulisan, pemikiran, serta ajaran-ajaran yang harus diteruskan oleh para pewaris perjuangannya. ■

Tulisan ini selesai ditulis Ali Masykur Musa pada 5 Oktober 2010. Cak Ali, begitu panggilan akrabnya, mengawali karir di dunia akademis sebagai Dosen FISIP Universitas Jember (1987-1999). Di dunia organisasi ketekunannya mengantarkannya sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (1991-1994), Ketua GM Kosgoro 1997-1999, Ketua Umum DPP KNPI (1999-2000), dan Ketua Umum PP ISNU (2012-2017). Kiprah politiknya mulai tampak saat dirinya terpilih sebagai anggota DPR dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) selama dua periode (1999-2004 dan 2004-2009). Sempat menjadi Ketua Umum PKB hasil Muktamar Luar Biasa (MLB) Parung pada 2008. Kiprah lainnya, di lembaga Negara, Cak Ali juga menjadi anggota BPK-RI (2009–2014)

Dari Gus Dur untuk Buruh Migran Indonesia

Anis Hidayah

Bagi masyarakat Jawa Timur yang mayoritas Nahdliyin, sosok Gus Dur adalah sentral dalam sistem keberagamaan sekaligus sebagai simbol perlawanan terhadap kekuasaan Orde Baru yang tidak berpihak kepada mereka. Tidak terkecuali di sebuah desa pelosok Bojonegoro tempat penulis dilahirkan. Karenanya, sejak kecil, penulis sudah begitu akrab dengan ketokohan Gus Dur yang sesungguhnya justru jauh dari definisi tradisionalis, label yang biasa disematkan untuk organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan warganya.

Tidak hanya karena lahir dari keluarga NU, awal pendidikan hingga jenjang lanjutan pendidikan tingkat atas, penulis lalui di institusi pendidikan yang berurat akar dengan tradisi NU. Terutama ketika penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di pesantren Mamba'ul Ma'arif, Denanyar, Jombang, yang didirikan KH. Bishri Syansuri, kakek Gus Dur dari pihak Ibunya, Ny. Sholihah. Ketika menjadi santri Denanyar itulah sosok Gus Dur yang sebelumnya hanya mewujud dalam

pitutur orang tua, buku, dan media massa, penulis dapat melihatnya secara fisik. Tentunya, penulis hanya satu di antara ribuan santri yang saat itu mendengarkan ceramah atau lebih tepatnya kuliah Gus Dur di pesantren karena tidak menggunakan kitab kuning.

Sekilas tak ada yang mengesankan dari Gus Dur secara fisik, hanya kacamata tebalnya yang menjadi penanda bahwa dia tukang baca. Namun, kesan terhadap fisik Gus Dur ini kemudian menjadi berbanding terbalik dengan isi "kuliah" umumnya di hadapan para santri tentang politik dan demokratisasi yang samar-samar pada waktu itu penulis coba pahami. Meski akhirnya juga tak terlalu memahaminya, Gus Dur waktu itu telah mengisi ruang kosong dalam diri para santri yang terus dicekoki wacana fikih yang tidak demokratis dan tidak memiliki *gender sensitivity*.

Sebagai perempuan, pesan-pesan Gus Dur, khususnya mewujudkan kesetaraan relasi laki-laki dan perempuan, membuncahkan semangat untuk melawan setiap diskriminasi terhadap perempuan yang sering dilegitimasi bahasa fikih yang patriarki. Jelas, apa yang diucapkan Gus Dur waktu itu tak ada referensinya dalam perpustakaan pesantren.

Selepas dari Denanyar, penulis yang aktif di PMII cabang Jember beberapa kali berjumpa dengan Gus Dur dalam berbagai macam forum diskusi dan seminar. Beberapa kali perjumpaan itu juga tidak secara langsung mendekatkan secara personal antara penulis dengan Gus Dur, tetapi kedekatan dengan Gus Dur seolah selalu terjalin dalam *arsy* ide dan pemikiran yang sering dianggap *nyeleneh* dan keluar dari *mainstream* oleh banyak kalangan.

Hingga akhirnya ketika penulis aktif dalam advokasi buruh migran yang selama ini dianggap sebagai pahlawan devisa, tetapi di sisi lain dianggap sebagai masyarakat yang tidak cukup berpendidikan, penulis memiliki kesempatan untuk banyak bertemu dan mengenal secara lebih mendalam sosok Gus Dur. Hampir setiap hari Migrant CARE menerima berbagai macam pengaduan tentang berbagai macam persoalan yang menimpa buruh migran Indonesia, baik oleh mereka yang langsung menjadi korban maupunkeluarganya. Untuk persoalan-persoalan buruh migran Indonesia yang menuntut tekanan politik, baik di level nasional maupun internasional, Migrant CARE sering berkomunikasi, mengadu, dan meminta bantuan Gus Dur yang memiliki jaringan internasional amat luas.

Di sela-sela pertemuan dengan Gus Dur, banyak sekali kisah berhikmah yang Gus Dur sampaikan dalam bentuk humor yang menjadi ciri khasnya. Humor ala Gus Dur, selain sering menghibur buruh migran dan anggota keluarganya, yang paling penting adalah pesan di balik itu: keberanian dan kearifan bersikap tindak dalam kebajikan.

Relasi Gus Dur dengan keluarga buruh migran juga tidak kalah menariknya untuk melihat bagaimana kedekatan Gus Dur dengan kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara ekonomi maupun politik. Dalam beberapa kali pertemuan dengan Gus Dur, keluarga buruh migran masih sering memanggil Gus Dur dengan sebutan presiden. Penulis tidak tahu secara persis pada waktu itu, apakah sedang marah atau memang itu cara berkomunikasinya, Gus Dur tiba-tiba dengan nada yang mendadak tinggi menyatakan bahwa dia bukan presiden lagi. Mendapat pernyataan

yang disampaikan dengan sangat keras ini ternyata tidak membuat para buruh migran dan anggota keluarganya itu menjadi surut. Justru mereka menegaskan bahwa Gus Dur bagi mereka tetap presiden meskipun tanpa istana. Ini terbukti dalam beberapa kali kunjungan ke daerah-daerah berbasis buruh migran, penulis menemui poster Gus Dur tetap terpasang sebagai presiden baik sendiri maupun didampingi wakilnya di rumah-rumah mereka yang sederhana.

Itu juga yang penulis temui ketika pertama kali masuk ke rumah orangtua suami di ujung Timur pulau Jawa ini. Penulis menikah pada akhir 2004, sekitar dua tahun seteleh Gus Dur lengser, tetapi gambar Gus Dur sebagai presiden masih terpasang rapi. Tak ada atribut organisasi NU yang yang tampak, kecuali hanya gambar Gus Dur sebagai presiden itu yang menunjukkan kultur ke-NU-an penghuni rumah itu.

Kedekatan Gus Dur dengan buruh migran dan anggota keluarganya menjadi bukti kongkret empati dan kepeduliannya terhadap kelompok-kelompok masyarakat tertindas. Itu terbukti ketika terjadi deportasi massal di Malaysia pada 2005. Gus Dur dan keluarganya dengan sangat terbuka menerima dan menampung para buruh migran yang menjadi korban deportasi yang tidak digaji. Mereka ditampung di pesantren yang didirikannya meskipun berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Bahkan kepada mereka yang non-Muslim pun, Gus Dur memperlakukannya dengan cara yang tidak berbeda. Untuk kasus ini, Gus Dur dengan kondisi kesehatannya yang sangat terbatas tetap gigih membela mereka yang dalam kondisi *helplessness*. Gus

Dur memprotes keras kebijakan pemerintah Malaysia yang dianggap sering merugikan kepentingan buruh migran. Baginya, tak ada manfaatnya kesamaan rumpun yang selalu diagungkan, bila buruh migran kita menderita di negeri tetangga tersebut.

Sebagai seorang Muslim humanis, Gus Dur juga membongkar keangkuhan kultur Arab yang selama ini berlindung dengan mengatasnamakan Islam. Gus Dur sering menjelaskan, kultur Arab tidak identik dengan Islam. Karenanya, kejahatan-kejahan kemanusiaan yang selama ini terjadi di Arab Saudi dengan berbagai bentuknya yang mengarah pada memperbudak buruh migran Indonesia tidak dapat ditoleransi meski menggunakan bahasa agama yang selama ini cenderung disucikan. Kebiadaban demi kebiadaban yang mereka lakukan terhadap buruh migran, menurut Gus Dur, lebih keji dari yang dapat dilakukan binatang. Sayangnya, bangsa Indonesia tidak memiliki pemimpin yang cukup punya keberanian untuk membela warga negaranya ketika dianiaya.

Menurut Gus Dur, memperjuangkan nasib buruh migran merupakan perjuangan yang tak dapat diselesaikan dengan sekejap. Untuk itu, dibutuhkan kepemimpinan yang jujur dan tegas serta kontribusi masyarakat sipil dan segenap komponen bangsa yang peduli terhadap nasib buruh migran juga merupakan bagian dalam perjuangan mewujudkan kesejahteraan buruh migran dan anggota keluarganya. Karenanya, Gus Dur menegaskan, harus terus ada kelompok masyarakat yang bersedia senantiasa memperjuangkan hak-hak buruh migran dan anggota keluarga mereka.

Ketika banyak yang menyayangkan pilihan Gus Dur untuk masuk ke wilayah politik praktis, sesungguhnya penulis melihat hal itu sudah cukup lama dipersiapkannya. Setidaknya, sebagai deklarator PKB dan dengan posisinya sebagai ketua Dewan Syura, Gus Dur memiliki kekuasaan untuk menciptakan ruang bagi dirinya sendiri untuk lebih banyak berperan dalam wilayah politik. Kebuntuan politik pascareformasi waktu itu hanya menjadi momentum baginya meraih puncak kekuasaan politik. Jadi, semua itu bagi penulis tidak datang secara tiba-tiba.

Sebagai presiden yang tidak memiliki pengalaman di birokrasi, Gus Dur terlihat tidak ingin terikat dengan protokoler istana yang dingin dan kaku. Di eranya, Gus Dur membuka istana kepresidenan kepada siapa saja. Istana yang semula terkesan angker menjadi lebih merakyat. Di samping itu, dan yang terutama, Gus Dur membawa perubahan-perubahan signifikan dalam kabinetnya. Demokratisasi dan pengarusutamaan HAM menjadi agenda utama dalam kabinet yang dibentuknya. Gus Dur juga yang mengubah Kementerian Urusan Peranan Wanita menjadi Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Tekanan perubahan ini untuk memberi tekanan pada pemberdayaan perempuan yang sering menjadi korban diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupannya.

Bagi buruh migran Indonesia, Gus Dur juga memiliki kepedulian terhadap nasib mereka yang sering teraniaya. Tercatat dalam sejarah diplomasi di Indonesia, Gus Dur adalah presiden Indonesia pertama yang melakukan diplomasi tingkat tinggi antarkepala negara untuk melindungi warga negaranya dari ancaman hukuman mati.

Model diplomasi seperti ini belum pernah dilakukan presiden sebelum dan sesudah Gus Dur hingga kini. Untuk kepeduliannya terhadap buruh migran, Migrant CARE merasa perlu untuk memberikan penghargaan kepada Gus Dur sebagai presiden pembela buruh migran Indonesia pada 2010.

Sayangnya, ide-ide besar Gus Dur tidak mudah mendapatkan tempat dalam sistem birokrasi yang cenderung koruptif. Selain itu, keterbatasan kesehatan Gus Dur menjadi penghalang baginya untuk mendapatkan informasi yang proporsional. Tampak sekali peran dan intervensi individu maupun kelompok-kelompok di belakang Gus Dur. Hingga akhirnya lawan-lawan politik Gus Dur yang dulu mendukungnya bersekutu dan berhasil melengserkannya dari kursi kekuasaan.

Pascamenjadi presiden, Gus Dur terlihat masih begitu bersemangat untuk meraih kembali kursi kekuasaan politik. Legitimasi dari para kiai khos selalu menjadi dalilnya untuk meraih puncak kekuasaan politik itu. Di internal partai, Gus Dur mulai mendapatkan resistensi yang justru oleh kerabat dan generasi yang telah dididiknya. Hingga akhirnya, secara *de jure* Gus Dur harus dengan terpaksa merelakan partai yang didirikannya kepada orang lain. Di sinilah sesungguhnya Gus Dur sedang mereduksi kapasitasnya yang sesungguhnya jauh lebih besar dari persoalan-persoalan politik yang pragmatis. Hal ini yang sesungguhnya sangat penulis sayangkan untuk tokoh sekaliber Gus Dur. Yaitu, terlibat (atau sengaja dilibatkan?) dalam wilayah yang sering menjadikan manusia tidak segan dan malu menampakkan naluri kerakusannya.

Pasca-Gus Dur, gerakan *civil society* telah mengambil bentuk yang sangat beragam. Berbagai macam motivasi melatari gerakan masyarakat sipil itu, tetapi yang jelas kuatnya gerakan masyarakat sipil menjadi penanda semakin membaiknya arah demokratisasi di Indonesia, setelah sekian lama dikungkung oleh pemerintah yang tiran. Untuk itu, peran dan jasa Gus Dur tidak dapat dipandang sebelah mata.

Gus Dur telah berhasil menitiskan "DNA" pemberontakan dan perlawanannya terhadap kekuasaan dan kemapanan kepada generasi muda saat ini, tak cuma generasi muda NU. Keberanian mereka mendobrak ketidakadilan, penindasan, dan kemapanan cara beragama yang tidak memberi peluang tafsir lain adalah warisan Gus Dur yang patut dipertahankan.

Terima kasih, Gus Dur, yang telah mengajarkan kami cara berempati dan mengambil sikap melawan setiap ketidakadilan dan penindasan terhadap buruh migran Indonesia dan anggota keluarganya, ketika banyak di antara kami yang melupakannya. ■

Tulisan ini disusun Anis Hidayah. Anis kini menjabat Direktur Eksekutif Migrant Care, lembaga yang bergerak untuk memperjuangkan hak dan nasib buruh migran. Atas perjuangan dan kerja kerasnya menyuarakan masalah-masalah buruh migran dan pekerja rumah tangga selama ini, perempuan kelahiran Bojonegoro, 7 November 1976, itu diganjar penghargaan oleh Human Rights Watch, lembaga pemantau HAM berbasis di New York Amerika Serikat.

Orang Brilian

Ben Subrata

Malam mulai larut ketika saya mengunjungi Gus Dur di kediamannya di Ciganjur, Jakarta Selatan. Ia menerima saya di ruang istirahat yang terletak di sisi kiri, tak jauh dari pintu utama. Di dalam kamar saya lihat Gus Dur tengah berbaring sembari menggoyang-goyangkan kaki. Setelah memberi salam, saya menyalaminya dan menanyakan kabar kesehatannya. Tak lama, kami sudah terlibat obrolan dengan beragam tema. Tentu saja diselang-seling humor ala Gus Dur.

Di tengah perbincangan, tiba-tiba saja terlontar pertanyaan ini kepada Gus Dur. Jika kelak dipanggil kembali oleh Tuhan, apa yang sebaiknya kita atau bangsa ini lakukan sebagai bentuk penghormatan untuk Gus Dur? "Kalau saya meninggal," katanya, "tulis saja di batu nisan saya 'Di sini terbaring seorang humanis'. Tak perlu macam-macam, tak usah repot-repot menulis nama Kiai Haji Abdurrahman Wahid," katanya lagi.

Belakangan saya mendengar ungkapan itu diucapkan dalam beberapa kesempatan. Suatu ketika saya juga sempat menanyakan ini kepada putri bungsunya, Inayah Wahid. Inayah menguatkan. Gus Dur memang pernah mengatakan harapan itu. Ini juga diamini Mbak Yenny Wahid, putri keduanya.

"Pertemuan Ciganjur" malam itu terjadi pada 1998 ketika negeri ini tengah bergolak. Kekerasan terjadi di mana-mana. Korban telah berjatuhan. Kelompok etnis Tionghoa seperti saya ini dicekam ketakutan setiap hari. Di masa-masa itu saya tak bekerja karena alasan keamanan. Jadi setiap ada waktu, saya memang biasa main ke Ciganjur menemui Gus Dur untuk mendengar pandangan dan komentar-komentar lincahnya. Pandangannya bagi saya selalu membawa magnet. Setiap kali bertemu beliau, selalu saja banyak hal yang bisa saya serap dari pemikiran-pemikirannya. Saya yang seorang Katolik kadang sering merasakan yang disampaikan Gus Dur dari ajaran-ajaran Islam itu sangat Kristiani.

Sejak pertemuan itulah saya mulai bersahabat dan sering bertemu dengan Gus Dur. Waktu itu sering saya ditemani Cak Imin, panggilan akrab Muhaimin Iskandar, Cak Ipul panggilan akrab Syaifullah Yusuf, atau putra K.H. Cholil Bisri, Gus Yahya, alias Yahya Cholil Staquf. Mereka anak-anak muda yang "dibesarkan" Gus Dur di kemudian hari.

Dalam kondisi krisis seperti saat itu, tidak hanya saya, banyak masyarakat Tionghoa berpaling ke Gus Dur untuk meminta nasihat, pandangan, juga perlindungan. Saya masih ingat, saat itu banyak dari kami yang mulai berpikir untuk memutuskan apakah akan tetap menjadi bagian dari bangsa Indonesia atau sebaliknya. Gus Dur-lah yang meyakinkan bahwa kami adalah bagian dari bangsa ini.

Gus Dur kemudian mengajak kami untuk kembali mengingat sejarah berdirinya bangsa ini dan masa-masa persiapan menjadi negara merdeka yang digerakkan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Para pendahulu kami dari kalangan Tionghoa,

kata Gus Dur, juga orang-orang yang ikut terlibat dalam organisasi ini. Lima dari badan yang beranggotakan 63 orang itu berasal dari etnis Tionghoa: Lim Koen Hian, Tan Eng Hoa, Oey Tiang Tjoe, Oey Tjong Hauw, dan Yap Tjwan Bing. Liem Koen Hian adalah salah seorang tokoh wartawan keturunan Tionghoa yang juga pendiri Partai Tionghoa Indonesia. Tan Eng Hoa, sarjana hukum asal Semarang. Liem Koen Hian mantan wartawan dan pendiri Partai Tionghoa Indonesia. Seperti Liem, Oey Tiang Tjoei juga wartawan pimpinan surat kabar *Hong Po* dan ketua Hua Ch'iao Chung-hui (HCCH) asosiasi dagang kelompok Tionghoa. Oei Tjong Hauw ketua partai Chung Hwa Hui (CHH), partai kaum peranakan Tionghoa. Sementara itu,Yap Tjwan Bing seorang Sarjana Farmasi dan dosen ITB Bandung yang juga aktivis Partai Nasional Indonesia (PNI).

Gus Dur menegaskan, peristiwa Mei 98 yang merenggut banyak korban dan meninggalkan trauma mendalam itu bukan sekadar *snapshot* dari sebuah peristiwa sejarah yang terjadi begitu saja, melainkan jelas sebuah rekayasa politik. Itu, lanjut Gus Dur, tak mencerminkan sikap seluruh bangsa ini. Peristiwa Mei 98 adalah akhir permainan dari rekayasa yang berlangsung cukup lama.

Pernyataan dan pandangan-pandangan Gus Dur itu jelas membuat kami merasa tercerahkan. Apalagi, beliau tak hanya sekadar memberi pandangan, tetapi ikut melindungi kami, kalangan minoritas. Bagi saya, pembelaan Gus Dur itu bukan semata-mata membela kelompok minoritas. Gus Dur melakukannya karena meyakininya sebagai sesuatu yang benar. Saya tak pernah berpikir, dan memang tak mau berpikir, Gus Dur melakukannya karena ingin

mendapatkan keuntungan dari pembelaan itu. Itu bukan dasar beliau. Sebab jika dipikir, untuk apa mengambil risiko tinggi demi membela kelompok minoritas yang saat itu menjadi *common enemy*, musuh bersama. Gus Dur tidak takut dengan berbagai risiko yang ada. Bahwa ujungnya beliau mendapatkan sesuatu atau keuntungan politik itu sesuatu yang tidak didesain. Itu imbas dari apa yang beliau perjuangkan.

Keturunan Tionghoa

Dalam beberapa kesempatan, Gus Dur memang pernah mengatakan bahwa dirinya juga keturunan Tionghoa. Leluhurnya itu bernama Tan Kim Ham alias Abdul Kadir, duta besar Tiongkokuntuk Majapahit yang saat itu diperintah Raja Brawijaya V. Tan Kim Ham inilah yang kemudian kawin dengan salah seorang anak dari Putri Campa asal Kamboja. Dari pasangan itu lahirkan Sunan Ampel yang kelak memiliki keturunan K.H. Hasyim Asyari, kakek Gus Dur.

Mulanya kami merasa itu cara Gus Dur menenteramkan kami agar lebih nyaman dalam bertindak. Namun, informasi ini setelah itu juga sering Gus Dur lontarkan di berbagai forum, termasuk ketika Open Lecture di Beijing ketika ia masih menjabat sebagai presiden. Di forum itu, beliau mengatakannya secara runut dan amat meyakinkan. Jadi, saya merasakisah itu bukan sekadar kisah yang hanya demi menenteramkan hati kami.

Apa yang dijelaskan Gus Dur itu sungguh menarik. Saya percaya, Gus Dur mengungkapnya berdasarkan fakta sejarah. Apalagi banyak fakta sejarah yang menegaskan kehadiran

kelompok ini di banyak tempat di Nusantara seperti di wilayah Minang, Palembang, dan Bali. Keturunan mereka dari beberapa generasi juga kita temukan di Sulawesi Utara. Bukti sejarah lain adalah kedatangan Laksamana Ceng Ho ke Nusantara dengan membawa banyak armada. Di balik itu, maksud mulia Gus Dur mungkin saja ingin mengingatkan kita, jangan ada orang yang merasa paling berhak atas bangsa ini. Kita semua merupakan generasi campuran dari beragam latar belakang. Kita yang lahir, tumbuh, dan besar di sini memiliki hak yang sama. *Message* beliau jelas!

Belakangan kita juga mendengar ada orang yang mengajukan teori kedatangan Islam di Nusantara melalui Tiongkok. Sebelumnya, teori yang terkenal adalah bahwa Islam pertama kali datang dari Gujarat dan Arab. Terus terang saya tak memiliki otoritas keilmuan dalam bidang sejarah. Namun, mungkin pesan yang menarik dari sini adalah bahwa agama dan keyakinan bisa masuk dari berbagai arah. Agama apapun yang datang sesungguhnya mengajarkan kebaikan. Pesan inilah yang muncul kuat dalam film *Sang Pencerah* yang cukup mendapat tempat di masyarakat. Saya sendiri salah satu orang yang menyukai film ini.

Pemikiran keagamaan yang dibawa K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, seperti digambarkan di film itu jelas sangat reformis dan melampaui zamannya. Ini persis seperti yang diperjuangkan Gus Dur, yang seringkali dianggap terlalu cepat dari waktunya. Gus Dur dinilai terlalu berani membawa perubahan pemikiran. Kelebihan dan keistimewaannya adalah karena beliau seorang kiai besar, berasal dari keturunan kiai besar pula. Begitupun dengan istri beliau, Ibu Shinta Nuriyah Wahid.

Bagi saya, Gus Dur memiliki otoritas yang sulit tertandingi ketika bicara mengenai pemikiran keagamaan, baik isi maupun cara menyampaikannya. *He is very brilliant man!* Dia memiliki kemampuan *photographic memory*. Dia bisa mengutip banyak ayat berikut contoh-contoh kasusnya dengan akurat dan elegannya. Penyampaiannya lugas.

Kritik Gus Dur

Memang ada sebagian pihak yang mengkritik Gus Dur atas sikapnya yang dinilai tak cukup kritis terhadap kelompok-kelompok minoritas yang dibelanya. Gus Dur hanya kritis terhadap kelompok dan agamanya sendiri. Namun, selama saya bergaul dengannya, Gus Dur sebetulnya tak jarang mengkritik dan menegur kami cukup keras. Kami menerima itu. Sebab, kami sadar apa yang dikatakannya benar. Kami amat menyadari memang ada pula dari komunitas Tionghoa yang memiliki perilaku tak terpuji. Mungkin, orang tak banyak tahu soal kritik Gus Dur ini.

Dalam hal kritiknya yang dianggap terlalu keras terhadap umatnya sendiri, saya melihat itu karena Gus Dur merasa orang yang kompeten. Dengan cara itu, beliau ingin menyatakan apa yang dipahami orang secara salah, atau yang menurut penilaiannya salah. Apa yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dalam *Sang Pencerah* itu persis yang dilakukan. K.H. Ahmad Dahlan ingin meluruskan pengertian sesuatu dengan tepat. Contohnya tentang istilah "kafir". Oleh salah seorang kiai, di film *Sang Pencerah* itu, K.H. Ahmad Dahlan dianggap kafir lantaran menggunakan bangku, kapur, dan lain-lain yang berbau Barat. Ia lantas bertanya

pada kiai yang menganggapnya kafir tadi. "Kiai datang ke sini naik apa?" Tanya KH. Ahmad Dahlan. "Naik kereta api," jawab kiai itu. K.H. Ahmad Dahlan lantas mengatakan, "Apa Pak Kiai tahu alat-alat untuk kereta itu juga datang dari wilayah yang Pak Kiai anggap kafir?"

Begitu juga Gus Dur. Beliau ingin meluruskan pemikiran dan cara pandangan saudara-saudaranya dari Muslim yang dianggapnya tak tepat. Namun, harus diakui penyampaian Gus Dur, seperti kita tahu, kadang-kadang sangat lugas dan langsung.

Gus Dur dan Kelakar

Jika harus jujur mengatakan, isi obrolan dan perbincangan kami dengan Gus Dur hampir 80 persennya kelakar, walaupun kadang-kadang teman-teman membawakan obrolan itu dengan serius. Baru dua puluh persennya serius. Bisa jadi kurang dari itu.

Suatu saat Gus Dur pernah mengeluh kepada saya dan beberapa teman. "Dulu saya ingat seribu nomor telepon. Sekarang, sepuluh nomor saja susah!" Teman saya ingin berbaik hati lalu menimpali. "Mungkin karena Gus Dur sering *capek*. Jadi, gampang lupa," katanya. "Apanya yang capek, *wong* saya sudah *stroke* dua kali!" katanya enteng. Ya, begitulah Gus Dur. Dan dari guyonan itu seringkali banyak pesan di baliknya.

Gus Dur, Ekonomi, dan Politik

Di bidang ekonomi, sejauh saya mengenalnya, Gus Dur adalah sosok yang amat peduli dengan rakyat miskin. Gus

Dur *concern* dengan isu dan kebijakan pemerataan ekonomi. Tentu saja konsep dan gagasan itu tak disampaikannya dengan teori-teori yang kompleks. Gus Dur bicara dengan gaya yang mudah dipahami.

Suatu ketika Gus Dur pernah mengatakan, bagaimana kita bisa hidup enak di rumahnya sendiri sedang di sekeliling saya daerah kumuh. Bagi saya, pernyataan ini tepat sekali. Pembangunan harus memunculkan *trockle down* ke semua lapisan masyarakat.

Salah satu langkah strategis Gus Dur untuk memperkuat ekonomi ketika ia menjabat presiden adalah lawatannya ke Tiongkok, dan kebetulan saya ikut dalam rombongan itu. Dalam pandangan Gus Dur, menjalin hubungan dengan Tiongkokakan bermanfaat bagi masa depan ekonomi Indonesia. Padahal seperti diketahui, saat itu Tiongkokmasih dipandang sebelah mata dan sebagian orang meragukan efektivitas kepergian Gus Dur ke Tiongkok. Gus Dur punya pemikiran yang tajam dan sensitif. Dia mengambil kesimpulan yang tepat yang diramu dari hasil bacaan dan keluasan wawasannya. Baru belakangan orang sadar, Tiongkok memang tumbuh sebagai negara *superpower* di Asia.

Dalam hal politik, saya sebetulnya termasuk orang yang tak cukup memahami keputusan Gus Dur ketika mau dicalonkan menjadi presiden. Bagi saya, Gus Dur sudah berada di atas semua itu. Mungkin saja beliau berpikir dengan masuk ke dalam kekuasaan, banyak hal yang bisa dilakukan. Betul juga. Di masa kepemimpinannya, militer direstrukturisasi, hukum-hukum yang dinilai diskriminatif dicabut seperti menetapkan kebijakan menjadikan Tahun Baru Tiongkok (Imlek) sebagai hari libur opsional, yang

kemudian diikuti dengan pencabutan larangan penggunaan huruf Tionghoa.

Sayangnya, mungkin karena Gus Dur terlalu baik atau naif barangkali, ia sering dimanfaatkan orang. Saat ia menjadi presiden, wibawanya sebagai tokoh bangsa menurut saya sedikit tergerus. Gaya kepemimpinan Gus Dur yang tampak konfrontatif di mata lawan-lawan politiknya menyulut aksi balasan dengan cara menggoyangnya. Dalam soal pertempuran itu saya sering melihat Gus Dur tak peduli untuk melihat arena pertempuran, semua arena pertempuran dimasukinya. Seperti kita tahu, Gus Dur akhirnya jatuh.

***

Kabar duka itu saya terima ketika baru saja selesai meninjau pengerjaan proyek di luar kota. Saya langsung bergegas pulang ke Jakarta agar bisa langsung datang melayat jenazah Gus Dur secepatnya. Kebetulan sekali saya satu pesawat dengan Pak Luhut Panjaitan yang juga berencana pergi melayat. Namun,ia menyarankan saya untuk tidak langsung melayat malam itu. Jalan menuju rumah duka pasti macet dan rumah duka pasti dipadati banyak orang. Atas saran itu, saya akhirnya baru melayat pukul empat pagi. Di rumah duka saya sempat mengucapkan belasungkawa yang sedalam-dalamnya atas kepergian tokoh besar ini kepada pihak keluarga, termasuk Mbak Yenny.

Sebelum Gus Dur meninggal pada Rabu, 30 Desember 2009, pertemuan terakhir saya dengan beliau adalah ketika saya mengunjunginya di RSCM beberapa minggu sebelumnya. Seperti biasa saya membawakannya nasi tim. Kepada dokter jaga saya sempat bertanya apakah

saya boleh memberinya nasi tim. Dokter menjawab boleh. Selagi beliau mau makan, kata dokter, dan itu memberi Gus Dur efek baik, sebaiknya berikan saja. Dokter juga sempat memberi sinyal jika penyakit Gus Dur sudah sangat parah. Yang bisa dilakukan adalah membahagiakan Gus Dur.

Yang menarik, meski dalam kondisi seperti itu, beliau masih bisa guyon. Saya sempat mendengar kabar pula, Gus Dur pernah izin keluar rumah sakit untuk ke Yogyakarta menjenguk cucu yang berulang tahun, meski setelah itu kembali ke rumah sakit. Di pertemuan terakhir saya itu, beliau mengatakan kalau sembuh ia akan menghadiri undangan di Jepang. Setelah itu ke Amerika. Sayang niat ini tak tercapai dan tak pernah akan tercapai. Beliau lebih dulu dipanggil Sang Kuasa. Selamat Jalan Gus Dur, pelindung dan pembela minoritas. Kami selalu merindukanmu… ■

Tulisan ini disusun dan diolah kembali oleh Alamsyah M. Dja'far dari hasil wawancara dengan Ben Subrata pada September 2010 di salah satu ruang kerja perusahaannya di Jakarta. Subrata di kenal sebagai salah seorang pengusaha di bidang konstruksi, property, asuransi, dan sumberdaya alam. Subrata lulusan Universitas Sussex Inggris pada 1980. Di bidang sosial kemasyarakat, Subrata aktif sebagai pengurus Gerakan Perjuangan Anti Diskriminasi (GANDI)

Gus Dur Seniman Sejati

Cipto Purnomo

Saya mungkin termasuk orang yang tak begitu mengenal siapa K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Saya mengenal Gus Dur sebatas melihatnya di televisi atau di media cetak. Secara langsung, belum pernah bertemu. Mengenal Gus Dur hanya dengan membaca biografinya dari awal kehidupan, pendidikan, dan keterlibatanya di organisasi Nahdlatul Ulama, kemudian pembentukan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Di partai ini beliau sendiri menjadi Ketua Dewan Penasihat, sedang Matori Abdul Djalil Ketua Tanfidziyah. Dalam pemilihan presiden era reformasi, Gus Dur masuk bursa kandidat presiden dan terpilih sebagai presiden RI ke-4 pada 1999. Masa jabatannya berakhir pada 2001.

Sebelum mengenal Gus Dur, saya heran, *kok* banyak yang mengidolakan beliau padahaltak sedikit pula yang memandang "miring". Mungkin lantaran kebanyakan orang tak mampu membaca pemikirannya yang terkadang mengejutkan, aneh, tak lazim dilakukan seorang pemimpin atau tokoh organisasi masyarakat.

Saya yang tinggal di kampung dan tak mengikuti berita, apalagi mengamati politik bukan hobi saya, mulai

merasa familier dengan sosok Gus Dur. Banyak orang membicarakannya. Opini dan penilaian terhadap Gus Dur banyak bermunculan di masyarakat. Gus Dur yang kontroversial sejak awal menjadi presiden sudah menuai kontroversi. Misalnya, mengenai kunjungannya keluar negeri, banyaknya menteri yang diganti karena perbedaan visi dengan dirinya sebagai presiden, juga membuat kontroversi di tengah kelompok Muslim Indonesia karena wacana membuka hubungan dengan Israel. Memang, Gus Dur sebelumnya sudah menjalin hubungan baik dengan negara-negara di Eropa, Asia, dan Afrika. Gus Dur banyak mendapatkan penghargaan dari luar negeri karena prestasinya.

Gus Dur layaknya seniman yang sedang berkarya dengan pemikirannya terkadang mengejutkan di luar *mainstream* sehingga menimbulkan perdebatan dan pemikiran-pemikiran baru. Justru dalam penciptaan karya seni, ini sebuah keberhasilan. Inilah yang menjadikan Gus Dur sosok menarik buat saya.

Peristiwa yang tak terlupakan ketika iakeluar istana dengan celana kolor dan kaos. Mungkin itu pertama kali dalam sejarah. Kata yang paling banyak dihapal di seluruh Indonesia adalah "*gitu aja kok repot*", juga cerita-cerita lucu Gus Dur yang selalu menghibur, terutama celetukannya yang spontan.

Menurut saya, beliau itu bapak humoris. Ini bisa disimak dalam setiap pembicaraannya. Terkadang ada celetukan-celetukan yang "greng" dan lucu sehingga orang yang mendengar tertawa dan suasana menjadi *ger-geran*. Itu muncul baik di televisi maupun cerita-cerita tertulis. Bahkan

ini menginspirasi salah satu tayangan televisi dengan cara menirukan gaya beliau.

Mengenai kelucuan Gus Dur itu, diamini sahabat beliau, Jaya Suprana. Di salah stasiun televisi,ia pernah mengatakan jika ditulis cerita-cerita lucu mengenai pengalamannya bersama Gus Dur mungkin tak habis-habis, dan bisa jadi berbuku-buku. Terbukti, kalau kita baca humor Gus Dur pasti bikin senam perut. Ya, Gus Dur menyehatkan banyak orang dengan cerita-cerita lucu yang bikin tertawa.

Bagi saya, Gus Dur sumber inspirasi. Beliau seniman sejati, multitalenta, dan karya-karyanya beragam. Beliau sosok yang begitu peduli terhadap persoalan hak asasi manusia (HAM). Ibarat seniman, seringkali dipandang aneh karena perspektif pemikirannya berbeda dengan kebanyakan orang. Gus Dur tak lagi memandang sesuatu dengan kasatmata, tetapi dengan hati sehingga tak melihat luarnya saja. Bisa saja mereka berbeda agama, ras, etnis, atau golongan, tetapi mereka tetap sama sebagai manusia yang diciptakan Tuhan. Kita harus bersyukur karena perbedaan itu. *Gimana* jadinya jika Tuhan menciptakan semuanya sama. Pasti membosankan, tidak menarik, dan hampa. Meski perbedaan terkadang menjadi perdebatan, sebagai masyarakat yang menginginkan perdamaian hendaklah menghargai perbedaan tersebut.

Gus Dur sosok teladan. Sebagai seniman sejati, beliau tak menyerah dengan beratnya perjuangan. Perbedaan dan pertentangan yang muncul dan dialaminya justru dianggap seperti warna yang membuat hidup lebih indah. Yang terpenting, tetap berkarya meneruskan perjuangan dengan cara, bidang, dan profesi kita sendiri, bisa kesenian,

kebudayaan, kedokteran, politik, ilmu agama, dan lainnya. Dengan begitu, ke depan akan tercipta hal baru untuk membangun diri sendiri dan orang lain.

Kaum seniman adalah kaum yang luar biasa karena tidak biasa, sering sekali pemikiran dan hasil karyanya berbenturan dengan ideologi yang ada di masyarakat. Namun, sebetulnya itu terjadi karena masih kurangnya apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap dunia seni. Sosok Gus Dur seperti jembatan dan contoh bagi seniman di mana pemikiran beliau yang banyak memunculkan kontroversi justru memberimanfaat bagi banyak orang. Kontroversi terjadi bukan karena mencari sensasi, tetapi ada maksud dan tujuan yang tak semata-mata untuk kepentingan pribadi atau golongan, melainkan juga untuk masyarakat luas.

Semenjak pemerintahan Gus Dur, bermunculan kesenian baru yang sebelumnya dibatasi akibat praktik diskriminasi kebudayaan, ras, maupun agama. Adanya kesenian rakyat ini menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap dunia seni sehingga masyarakat dan seniman tak lagi terkungkung ide-ide yang mampet, yang tak bisa diekspresikan. Bagi saya, seni mampu menyatukan beragam perbedaan. Karena itu, semestinya tak hanya seniman yang punya jiwa seni, tetapi juga para pejabat dan tokoh masyarakat sehingga mampu menyatukan masyarakatnya yang multikultural ini.

Seperti diketahui, Gus Dur terlahir di lingkungan keluarga yang agamis. Kakeknya, K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri NU. Ayahnya menteri agama pada 1949. Sementara itu,ibunya, Hj. Sholehah, putri pendiri pondok pesantren di Jombang. Pengetahuan agama Gus Dur banyak didapatkan dari

keluarga dan pendidikan di pesantren. Saat SMP, ia juga *nyantri* di pondok Pesantren Krapyak dan di Tegalrjo. Gus Dur pernah menjadi seorang guru dan kepala sekolah di madrasah.

Gus Dur menempuh pendidikan di luar negri, baik di negara-negara Islam seperti Kairo Mesir, Bagdad, Irak, juga di negara-negara Eropa. Bekal ilmu agamanya tak diragukan lagi sehingga ia juga pernah menjadi dekan Fakultas Praktek dan Kepercayaan Islam di Universitas Hasyim Asyari. Gus Dur kemudian menjadi ketua umum PBNU dan peranannya sangat berpengaruh di organisasi tersebut.

Bagi saya, Gus Dur tak pergi. Fisiknya memang dimakamkan, tetapinama Gus Dur sampai saat ini dan sampai kapanpun akan tetap hidupdengan jasanya yang bisa dijadikan contoh dan menjadi pelajaran bagi banyak orang. Itu bisa dibuktikan dengan beragam prestasi dan penghargaan yang diraihnya semasa hidup. Kematian adalah takdir. Namun, matilah dengan nama dan prestasi yang baik sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi manusia lain. Terimakasih Gus Dur…. ■

Tulisan ini disusun Cipto Purnomo. Cipto seorang seniman kelahiran Magelang, 18 Agustus 1983. Meski masih tergolong muda, namun beberapa penghargaan di bidang seni sudah disabetnya. Pada tahun 2010, menjadi Nominator kompetisi IAA (Indonesia Art Award). Pada tahun yang sama, juga menjadi finalis Kompetisi seni lukis dan foto jurnalistik 3G (3 Generation). Pernah pula menyabut lima besar karya terbaik Tujuh Bintang Art Award, tahun 2009. Sebagai penghormatannya kepada Gus Dur, Seniman dari Komunitas

Seniman Borobudur ini membuat patung yang diberi judul "Mata Hati Gus Dur" dengan perawakan Buddha, tapi berwajah Gus Dur. Atas karyanya membuat patung buddha terkecil dari emas akhirnya mendapatkan penghargaan Musium rekor Dunia Indonesia (MURI).

Benar-Salah (Kau) Idolaku

Dhani Ahmad Prasetyo

Tak terasa, sudah satu jam lebih kami *ngobrol*, dari mulai soal musik hingga sedikit *nglenik*. Pertemuan tak berjudul itu terlihat tak berujung dan tak ada tanda-tanda akan berhenti. Presiden juga saya lihat masih *enjoy* melontarkan beberapa *joke*-nya, hingga kami terlihat begitu intim. Saking asyiknya, muncul dari samping seorang berseragam protokoler istana mendekat, mengingatkan kami untuk menyudahi obrolan dengan bapak Presiden. Saya menduga ini "lampu merah" buat saya. Mungkin ada tamu lain yang sudah menunggu lama, atau agenda yang siap dilakoni Presiden.

Sebelum meninggalkan Istana Presiden, saya sempatkan menyampaikan ide kepada Presiden, saya ingin membuat sebuah ajang *award* yang nanti bisa diikuti oleh semua orang yang berprestasi. Karena ini era Pemerintahan Gus Dur (panggilan akrab K.H. Abdurrahman Wahid) dan Mbak Mega (sapaan akrab Megawati Soekarnoputri), saya namakan GusDur-Mega Awards. "Bagaimana menurut Gus Dur?" tanya saya saat itu penuh harap.

Gus Dur tampaknya menyambut gagasan ini dengan penuh antusias. Antusiasme itu terlihat dengan segera mengambil telepon dan mengabarkannya kepada wakil presiden, Megawati. Entah apa tanggapan Mbak Mega di ujung telepon. Namun, dari raut wajah Presiden Wahid, saya bisa menduga ada kesan bahagia di sana. Mungkin dari nama ajang *award*-nya yang unik, atau alasan lain saya tidak tahu.

Pertemuan itu sangat berkesan dan menambah kekaguman saya pada Gus Dur. Di sela-sela kesibukannya mengelola negara, masih tetap berkenan menemui saya—yang bukan apa-apanya—untuk menghadap seorang presiden. Saya yakin baru pemerintah era Abdurrahman Wahid ini, sebuah grup band bisa menghadap dan berbincang secara langsung dengan Presiden tanpa ada protokoler *njlimet*. Sehingga, tak salah jika saya menjadikan Presiden RI ke-4 ini sebagai idola—lebih tepat panutan—saya setelah Proklamator RI, Soekarno. Tidak ada tiganya bagi saya.

Jauh sebelum pertemuan itu, keterbukaan Gus Dur juga terlihat saat kali pertama saya bertemu dengannya. Saya tidak ingat persis tahun berapa, mungkin sekira tahun 1998 atau 1999. Waktu itu, saya belum begitu akrab dengan namanya. Namun, atas perantara teman saya, Muhammad Zulkarnain yang Nahdliyyin, Gus Dur membuka pintunya lebar-lebar menerima saya. Padahal, Gus Dur sedang terbaring sakit saat itu.

"Kok bisa Zulkarnain membujuk Gus Dur menemui saya, ya?" Pikir saya waktu itu, heran. Sebagai tokoh ulama dan dikagumi banyak orang, perkiraan saya harus membuat janji dengan santri atau yang menjadi staf pribadinya terlebih

dahulu. Namun, dengan berbekal telepon dan ajakan Zulkarnain, saya bisa menemui cucu pendiri Nahdlatul Ulama (NU) ini. Bahkan, keheranan saya semakin lengkap tatkala Gus Dur menerima saya di kamar pribadi beliau, bukan di ruang tamu seperti biasa Gus Dur memperlakukan tamu lainnya. Belum habis kebingungan saya, Gus Dur langsung mencairkan suasana pertemuan, sebelum beberapa saat yang lalu memarahi Zulkarnain habis-habisan akibat (mungkin) "mengambil paksa" waktu istirahatnya untuk menemui saya.

Karena gugup dan bingung, saya lemparkan jurus basa-basi saya. *Ngobrol ngalor-ngidul* sekenanya. Dan saya tahu, Gus Dur adalah sosok yang mempunyai selera musik tinggi. Sehingga, saya sedikit bisa mengimbangi obrolan santai itu. Sempat juga Presiden RI ke-4 ini menyinggung beberapa maestro komposer klasik seperti Ludwig van Beethoven.

Pertemuan saya dengan tokoh kelahiran Jombang ini berlanjut di waktu kemudian. Dan dari kabar media saya dengar Gus Dur sering menyinggung grup musik Dewa yang saya pimpin. "Sebagai pemain band juga bisa beramar ma'ruf nahi mungkar," begitu pesan Gus Dur yang sering saya dengar di beberapa kali kesempatan.

Pesan itu betul-betul terngiang dalam hati saya. Yang saya rasakan, pesan-pesan Gus Dur begitu tulus keluar dari seorang guru kepada muridnya. Ibarat Gus Dur universitas, saya mahasiswanya.

Oleh karenanya, pada Jum'at (8/1/2010) beberapa waktu lalu itu saya betul-betul tak bisa menahan air mata saat duduk di depan pusara Gus Dur. Jasad saya menangis. Saya

ingin mengatakan pada tokoh ini, "Terima kasih Gus, kasih sayang telah menghidupkan saya."

Orang juga mafhum ketika sebagian kelompok menghujat dan menganggap miring grup musik Dewa19, yang identik Yahudi-*lah*, antek Barat-*lah*, dan telah menghina Islam dengan menginjak-injak lambang grup Dewa19 pada acara *live music* di trans TV (10/4/2005). Yang diinjak-injak itu dianggap mirip *lafadh* Allah (Lafdhul Jalalah) yang diagungkan orang Islam.

Di tengah sengketa itu Gus Dur hadir, tapi bukan untuk membela saya dan grup Dewa19. Saya rasa Gus Dur membela yang benar karena saya bukan orang yang terlalu baik untuk dibela. Gus Dur melihat bahwa masalah ini bukan satu hal yang serius hingga perlu menjadi polemik di tengah masyarakat. "*Gak* papa, *gak* usah takut," kata Gus Dur waktu itu.

Jadi, Gus Dur menegaskan kalau saya memang merasa benar, tak perlu harus mengganti *cover* album yang jadi silang sengketa itu. Toh pembenaran ini juga bukan datang dari Gus Dur seorang. Pakar ilmu tafsir Al-Qur'an Prof. Dr. Quraisy Shihab juga menyampaikan hal serupa.

***

Saat Gus Dur terpilih menjadi presiden, banyak orang yang menaruh harapan besar pada pemilik nama Abdurrahman Addakhil ini. Saya pribadi juga tak sepenuhnya menyalahkan Gus Dur yang terlanjur basah terjun di dunia politik guna memperbaiki keadaan bangsa yang tengah terpuruk pasca-reformasi 1998.

Saya mengibaratkan Gus Dur seperti merasakan dilema yang luar biasa besar. Dalam sebuah kapal yang tengah berlayar, misalnya, dengan penumpang yang multikarakter, etnis, dan kebudayaan, akan menjadi beban tersendiri bagi orang yang memimpinnya. Nah, Gus Dur dalam posisi sang Juru Selamat yang hendak merebut posisi nakhoda kapalkarena kepemimpinan nakhoda yang tak lagi amanah untuk meneruskan perjalanan kapal besar ini. Saya kira akan sangat berdosa jika Gus Dur tak mengambil alih kemudi kapal, jika tahu kapal ini mengarah pada tujuan yang salah.

Dalam hal tanggung jawab kepemimpinan ini, saya mendukung penuh Gus Dur menjadi presiden. Itu menjadi tanda bahwa dalam diri Gus Dur muncul darah kesatria yang siap mempertaruhkan nyawanya bagi kesejahteraan rakyat dan kemajuan bangsa ini, apapun resikonya.

Namun, dalam beberapa hal, justru saya tak menginginkan Gus Dur duduk menjadi presiden atau terjun dalam dunia politik praktis. Dengan berpolitik, kepemimpinan Gus Dur akan mudah memihak. Karakter Guru Bangsa dalam diri Gus Dur akan sedikit luntur dengan masuk dalam alur politik, termasuk jabatan sebagai presiden. Inilah godaan terbesar, menurut saya, dalam diri Gus Dur, antara memainkan fungsi guru bangsa atau menjadi pemain yang terjung langsung ke gelanggang arena pertarungan.

Terlebih lagi jamak diketahui publik bahwa Gus Dur sosok yang merakyat, serta tak memandang orang dari suku agama atau golongan, dan mau menerima siapapun. Sifat terbukanya ini yang saya kira menjadi pintu masuk bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam mengakses titik lemah serta kekurangan Gus Dur. Ya, Gus

Dur gampang diakses. Hal ini semakin membuat saya menyesal, Gus Dur menjadi presiden dan kemudian jatuh, menurut saya karena akibat "jimat NU" ini terlampau mudah diakses banyak orang. Seharusnya orang seperti Gus Dur itu memiliki lingkaran yang bisa menjaganya dari siapa saja yang masuk.

Dekat dengan rakyat, atau terbuka dengan siapapun sejatinya bisa diupayakan sedemikian rupa dengan mekanisme yang lebih profesional. Ada panitianya, katakan begitu. Ini bukan menggurui Gus Dur, tetapi saya ingin melihat sosok Gus Dur dari kacamata saya. Sebagai seorang penyanyi, saya juga butuh kedekatan dengan masyarakat. Ketika *manggung* cara untuk dekat dengan rakyat (baca: fans) tentu punya aturan dan mekanismenya, sebab di sana ada panggung, ada *stage*, ada barikade, ada keamanan, dan lain sebagainya.

Begitu pula ketika Gus Dur begitu mudah disentuh oleh siapapun, pada saat yang sama tentu mudah juga untuk melihat kelemahan-kelemahan Gus Dur. Sehingga kasus *Impeachment* yang dialami Presiden Abdurrahman Wahid, menurut saya, tak lepas dari sikap Gus Dur yang terlalu mudah diakses oleh siapapun.

Selain akses yang terlalu mudah, saya melihat Gus Dur (maaf) terlalu mudah "percaya" dengan para kiai. Entah dimaknai apa kepercayaan ini. Namun, dengan mudahnya Gus Dur percaya sama kiai, justru melemahkan *maqom*-nya sendiri. Karena bagi saya, di Indonesia ini yang *maqom*-nya paling tinggi itu ya Gus Dur. Jadi, Gus Dur sudah selaiknya musti lebih percaya pada dirinya sendiri.

Kita bisa melihat buktinya pada upaya Gus Dur yang selalu maju nomor *wahid* dalam membela dan melindungi orang-orang yang dizalimi. Di saat mayoritas menghujat satu kelompok, di sanalah Gus Dur membela kelompok (yang sering kita sebut) "minoritas" itu. Itu salah satu *maqam* yang tidak dipunyai orang lain, termasuk para kiai lain.

Namun, terlepas dari itu semua, saya tetap "angkat topi"atas upaya Gus Dur membangun bangsa ini, dengan keberanian beliau yang pasang badan menjadi presiden, di tengah karut-marut bangsa ini dan sisa-sisa kebobrokan sistem Orde Baru. Banyak orang yang tiarap membawa bangsa ini pada masa transisi, tetapi Gus Dur berani tampil ke depan.

***

Soal gaya bicara, sikap dan perilaku, kita semua tahu, presiden yang sering membuat "orang gila" ini selalu melampirkan humor. Namun, saya tak melihat humor yang dilontarkan Gus Dur semata lelucon, justru di dalam lontaran itu terkandung makna mendalam, ada kritik, intelektualitas, kecerdasan, dan kepiawaiannya bersilat politik.

Sekadar cerita, pada suatu waktu, saya dan Gus Dur sama-sama sedang konferensi pers setelah menerima Awards dari Libforall (sebuah LSM) di gedung PBNU. Waktu itu Megawati sudah menjadi presiden dan saat itu mobil antipelurunya hilang. Saat wartawan bertanya, bukan soal Awards yang ditanyakan, tetapi justru soal mobil antipeluru Presiden yang hilang.

"Bagaimana pendapat Gus Dur tentang mobil antipeluru yang hilang?" tanya salah satu wartawan. Apa komentar Gus Dur? "Wah, kalau saya ini antikekerasan jadi jangan ditanya mobil antipeluru," jawab Gus Dur spontan. Ya, di situ saya bisa melihat cerdasnya Gus Dur dalam menjawab pertanyaan. Betul-betul jenius.

Anekdot lain juga sempat saya dengar saat saya mengunjungi, menengok Gus Dur saat menjalani cuci darah. Saya kurang ingat persis waktunya. Namun, saya lihat meski tengah didera sakit, Gus Dur tetap saja enteng melontarkan guyon, seolah tak ada rasa sakit yang dirasakannya. Kali ini, anekdot dari Madura yang dijadikan bahan.

Karena berada dalam momen kampanye, Gus Dur bertanya, "kenapa PKB kalah di Madura?" Soalnya juru kampanyenya salah *ngomongnya.*"Jangan lupa pilih PKB (dengan logat Madura, terdengar PeKabeeh/PPP)," cerita Gus Dur. *Pe Kabeh* kan sama dengan PPP (Partai Persatuan Pembangunan), bukan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Jadi, orang Madura akhirnya pilih PPP. Saya rasa ini *banyolan* orisinal yang keluar dari Gus Dur.

Namun, saat menengok Gus Dur itu, ada hal yang kiranya penting menjadi catatan bagi pemerintah kita dalam melayani seorang mantan presiden. Melihat kamar serta fasilitas yang diterima Gus Dur, rasanya saya ingin menangis, tak tega. "Kenapa kok bisa mantan presiden ditempatkan di ruang (yang bagi saya) sesederhana ini?" Terlalu sederhana, saya lihat. *Wong* saya kalau berobat di rumah sakit saja agak lumayan mewah. Kenapa seorang mantan presiden bisa mendapatkan perlakuan seperti ini.

***

Mengenai kiprah Gus Dur dalam mengembangkan seni dan budaya, saya sebagai bagian dari dunia seni saya kira Gus Dur turut menjadi aktor sejarah yang telah mengangkat nilai seni dan budaya. Kita lihat bagaimana sikap beliau yang selalu menghargai tradisi dan budaya lokal. Sikap pluralisme ini juga yang menginternalisasi saya dalam upaya turut mengembangkan ajaran-ajaran Gus Dur dalam ranah seni dan budaya.

Saya merasakan betul bagaimana ajaran pluralisme Gus Dur merasuk dalam karya seni yang saya buat. Bukankah sikap-sikap moderatisme seperti ini yang dibutuhkan untuk membangun bangsa? Tidak berlebihan kiranya tulisan ini saya tutup dengan syair yang saya hadiahkan secara khusus untuk dua tokoh idola saya, Soekarno dan Gus Dur. Selamat Jalan Gus Dur…

Benar Salah Idolaku

pujian-pujian, kata sanjungan
tak akan membuat dia melayang
karena dia memang mengerti
orang besar seperti dia tak mungkin
jatuh karena pujian dan sanjungan
yang diberi kepadanya

segala hinaan dan caci maki
takkan membuat dia takut
karena dia memang mengerti
orang besar seperti dia tak mungkin
peduli dengan ocehan-ocehan
orang bodoh, orang goblok

benar salahkah, aku tak peduli
karna dia idolaku
fakta fitnahkah, aku tak peduli
pastinya dia seseorang yang pernah
dan kamu bukan siapa-siapa

karena dia memang mengerti
orang besar seperti dia tak mungkin
peduli dengan ocehan-ocehan
orang bodoh, orang goblok

Tulisan ini disusun dan diolah kembali oleh Wiwit R. Fatkhurrahman dari hasil wawancara dengan Ahmad Dhani pada 19 September 2010 di kediamannya di kawasan Pondok Indah Jakarta Selatan. Pria dengan nama lengkap Dhani Ahmad Prasetiyo ini dikenal sebagai musisi handal. Selain itu, Dhani memproduseri banyak penyanyi dan bintang yang kemudian populer di Blantika Musik Tanah Air. Belakangan Dhani meniti karir di dunia politik dengan menjadi pengurus partai dan calon kepala daerah. Terkait dengan pidatonya dalam sebuah aksi demontrasi, atas laporan organisasi masyarakat, Polisi kini menjeratnya sebagai tersangka Pasal 207 KUHP tentang Penghinaan terhadap Penguasa.

Di Sini Beristirahat Pejuang Kemanusiaan Sejati

Don Bosco Selamun

"Tulis di batu nisan saya: Di Sini Beristirahat Seorang Pejuang Kemanusiaan Sejati." Inilah kalimat yang diucapkan K.H. Abdurrahman Wahid pada suatu hari di tahun 1997. Satu tahun sebelum reformasi. Saya ingat, wawancara itu dilakukan pukul 7.30 malam, usai tayangan program"Liputan6 Petang" di Gedung IWI, pinggiran tol Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Wawancara itu sebenarnya tidak didesain sempurna seperti layaknya sebuah program *talkshow* di televisi karena kedatangan Gus Dur ke studio Liputan6 hanyalah untuk menjadi narasumber "Liputan6 Petang" hari itu. Usai diwawancarai, saya antar Gus Dur kembali ke ruang tamu VIP Liputan6. Kami *ngobrol* banyak hal. Begitu menyinggung perkembangan demokrasi di bawah kepemimpinan Soeharto, Gus Dur sangat antusias

dan keluar "kenakalan-kenakalannya". Jenaka. Itu sebabnya Gus Dur dengan senang hati melayani permintaan saya untuk wawancara lagi untuk ditayangkan pada "Program Liputan 6 Pagi" keesokannya. Namun, sebelumnya saya mengajukan satu syarat kepada Gus Dur: jangan menjelekkan presiden Soeharto.

"Situ takut?" tanya Gus Dur sambil terkekeh.

"Saya sih tidak takut, Gus. Cuma kalau televisi kami ditutup penguasa *gimana* Gus. *Ndak* enak kalau saya yang menyebabkannya," kata saya.

"Situ tenang saja. Kami saling punya kartu truf kok," kata Gus Dur, lagi, sambil terkekeh.

Karena sudah terlibat dalam pembicaraan jenaka *off air* sebelumnya, saya mulai dengan pertanyaan yang juga jenaka.

"Gus, jika kemajuan demokrasi kita dianalogikan dengan menempuh perjalanan kereta api dari Jakarta ke Surabaya, kita sudah sampai di mana sekarang Gus?"

"Kita sampai di Bekasi gitulah," kata Gus Dur dalam nada enteng dan gampangan. Jawaban yang benar-benar membuat saya terperanjat. Terperanjat bukan karena jawabannya, tetapi bayang-bayang penguasa akan marah atau akan saya pangkas bagian ini kalau mau ditayang.

"Itu artinya tidak jalan dong, Gus?"

"Ya situ sudah tahu gitu kok nanya," timpal Gus Dur.

"Jadi masih jauh sekali dong, Gus?" Saya mengomentari jawabannya sembari berpikir jangan-jangan wawancara ini membuat penguasa marah karena tutur kata dan *gesture* Gus Dur yang *nyeleneh*.

"Ya, masih, masih jauhlah," katanya dingin.

"Lantas apa yang harus dilakukan supaya cepat sampai di tujuan, Gus?"

"Ya gampang, semua juga tahu kok, masa situ nanya lagi," kata Gus Dur.

Dalam pembicaraan *off air*, Gus Dur mengatakan Soeharto dan kroninya adalah satu-satunya faktor yang membuat demokrasi macet di negeri ini. Karena sangat percaya pada proses demokrasi akan terjadi, Gus Dur mengharamkan proses peralihan kekuasaan dengan pertumpahan darah. Ia menjanjikan cepat atau lambat Gus Dur akan membicarakan hal ini dengan Soeharto. "Kita sih sama-sama pegang kartu truf," canda Gus Dur mengulang pernyataan yang sama sebelumnya.

Kembali ke soal batu nisan. Konteks jawaban Gus Dur itu bermula dari penilaian saya tentang ketokohan dan manuvernya dalam mozaik perjuangan *civil society* di Indonesia ketika itu. Sebagai aktivis demokrasi, Gus Dur sering berbenturan dengan penguasa. Hubungannya dengan penguasa "*on-off - on off*". Kadang dekat, tetapi sering jauh sekali.

Sebagai Ketua Umum PBNU yang sudah "kembali ke Khitah",lawan politik Gus Dur tidak sedikit. Kedudukannya nyaris terpangkas ketika Muktamar Cipasung, Tasikmalaya, 1994, ia harus bertarung dengan jagoan penguasa, K.H. Abu Hasan. Gus Dur, walau terkenal taktis, memang sangat kritis terhadap Soeharto. Manuver politik Gus Dur yang piawai benar licinnya, walau diselingi begitu banyak kejenakaan politik yang super serius, menggelitik pikiran saya tentang keamanan dirinya. Maklum, ketika itu hidup para aktivis demokrasi tidaklah aman. Maka, pertanyaan akhir saya

dalam wawancara itu, "Gus, Anda ingin dikenang sebagai apa jika Tuhan memanggil kelak?" Jawaban Gus Dur ya itu tadi. "Tulis di batu nisan saya: Di Sini Beristirahat Seorang Pejuang Kemanusiaan Sejati".

"*Ndak* ingin dikenang sebagai tokoh Muslim yang hebat, Gus?"

"Apa pentingnya?" Gus Dur balik bertanya.

"Atau dikenang sebagai pejuang demokrasi *gitu*, Gus?"

"Mungkin situ berpikir itu penting, tetapi bagi saya pejuang kemanusiaan saja. Cara saya, ya, demokrasi," kata Gus Dur. Saya akhiri wawancara yang berlangsung sekitar enam menit malam itu sambil terus mengenang kata-kata Gus Dur itu sampai kini: "Tulis di batu nisan saya'Di Sini Beristirahat Seorang Pejuang Kemanusiaan Sejati'."

***

Posisi Gus Dur sebagai pejuang kemanusiaan dan demokrasi memang berjalan beriringan. Gus Dur mendirikan Forum Demokrasi (Fordem) pada 1991 dan menjadi ketuanya. Dalam forum itu berhimpun sejumlah aktivis dan pemikir demokrasi. Ketika pada suatu saat saya menemuinya di kantor PBNU Jalan Kramat Raya untuk sebuah wawancara harian *Media Indonesia*, Gus Dur mengajak saya untuk ikut bergabung.

"Gus, saya jadi wartawan sajalah," kata saya.

"Iya, sudah," kata Gus Dur enteng.

Dengan Fordem, Gus Dur menjadi magnet berbagai kelompok yang sangat beragam: lintas suku, lintas agama,

lintas budaya. Sepanjang pengalaman saya, dalam berbagai pertemuan Fordem dan forum-forum lainnya,tampak semua kelompok seperti sangat nyaman dan aman bersama Gus Dur. Tidak ada ketakutan yang berlebihan bahwa Fordem akan diberangus oleh penguasa atau para aktivisnya masuk daftar hitam aparat keamanan. Dengan Gus Dur, semua merasa *feel at home*. Apakah itu disebabkan "Gus Dur dan Soeharto saling pegang kartu"? saya tidak tahu. Yang jelas, Gus Dur seperti menjadi rumah bersama bagi semua orang.

Karena menjadi magnet bagi semua kelompok, saya mendengar Gus Dur sering diajak berdiskusi di kelompok-kelompok gereja. Sejak awal era 80-an, konon Gus Dur juga sering berdiskusi dengan Pastor Jansen, pimpinan Institut Pastoral Indonesia (IPI) Malang untuk mengadopsi metode pendidikan Katolik yang mungkin bisa diterapkan pada pesantren; atau, sebaliknya, Pasto rJansen mengadopsi sistem pesantren untuk IPI Malang.

***

Pengenalan saya tentang Gus Dur berawal pada Mei 1983. Tempatnya, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta Pusat. Sebagai seorang aktivis mahasiswa di Malang, ketika itu saya mengikuti sebuah konferensi nasional sebuah organisasi mahasiswa di TIM. Salah seorang pembicaranya Gus Dur. Tema untuk Gus Dur seputar demokrasi dan gagasan tentang masyarakat Islam. Panggilan "Gus Dur" untuk Abdurrahman Wahid ketika itu belumlah sepopuler sekarang.

Saya tentu saja sangat tertarik dengan tema itu. Pertama, sebagai mahasiswa yang dibesarkan dalam era NKK/BKK pemerintahan Orde Baru, gerakan pembebasan dan demokrasi bukanlah barang bebas seperti sekarang ini. Maklum, mahasiswa dilarang berpolitik praktis. Berbagai aktivitas kritis mahasiswa terhadap kekuasaan Soeharto hanya bisa berlangsung diam-diam dan *underground*. Kedua, saya ingin menggali pandangan Gus Dur tentang masyarakat Islam vs negara Islam. Karena Gus Dur seorang Nadliyin modernis.

Bagaimana pandangan Gus Dur tentang demokrasi? Sejauh yang saya simak ada dua hal penting. Pertama, Gus Dur sangat yakin demokrasi di Indonesia pasti akan datang. Itu hanya soal waktu. Perkembangan yang terjadi di berbagai belahan dunia, menurut Gus Dur, akan mempercepat proses itu terjadi. Masih menurut Gus Dur, perkembangan sosial politik dan sosial ekonomi di dalam negeri dan perkembangan globalisasi yang tidak terbendung, cepat atau lambat mendorong kelompok-kelompok kritis Indonesia untuk mewujudkan demokrasi. "Tidak bisa dihadang," katanya. Hanya, menurut Gus Dur, ada prasyaratnya. Pertama, perlu dibangun kelompok-kelompok kritis di kantung-kantung masyarakat. Berikutnya, kelompok-kelompok kritis ini berjejaring satu sama lain. "Demokrasi tidak akan kita dapatkan dari sistem kepartaian dan sistem pemerintahan seperti sekarang ini," kata Gus Dur menunjuk kekuasaan Soeharto dan sistem multipartai yang sangat terbatas dan hanya menjadi *shadow democracy* ketika itu.

Tentang negara Islam, ini tidak saja menarik, tetapi juga penting untuk saya yang terlahir sebagai minoritas

di negeri ini. Saya ingin mendengar dari seorang calon pemimpin organisasi Islam terbesar, Nahdatul Ulama yang didirikan oleh kakek Gus Dur. Gus Dur percaya membangun masyarakat muslim/Islam jauh lebih penting daripada mendirikan negara Islam. Di mata Gus Dur, gagasan mendirikan negara Islam berasal dari kelompok minoritas Islam. Mengacu pada pengalaman beberapa Negara Islam yang tidak demokratis ketika itu, Gus Dur lebih yakin membangun masyarakat atas dasar nilai-nilai keislaman jauh lebih realistis daripada memembentuk negara Islam. Di situ, Gus Dur menempatkan Islam sebagai rahmat dan berkat untuk semua. Bagi Gus Dur, demokrasi menjadi jalan satu-satunya yang menjamin pertarungan hegemoni nilai-nilai dalam masyarakat, bangsa, dan negara akan berjalan secara beradab dan bermartabat. Itulah sebabnya, bagi Gus Dur ketika itu, NU tidak penting menjadi partai, tetapi orang-orang NU bisa berada di mana-mana. Bahasa politisnya, NU menjadi organisasi yang independen. Dalam bahasa Muktamar 1984 yang memilih Gus Dur sebagai Ketua Umum PBNU, ya NU "kembali ke khitah".

Bagi saya, cara pandang Gus Dur itu menjadi awal perubahan paradigma berpikir tentang Islam. Melihat dan bertemu sosok Gus Dur terasa teduh. Membaca dan menyimak gagasan-gagasan Gus Dur soal pluralisme terasa orisinal. Kedudukannya sebagai tokoh muda NU yang sangat berpengaruh ketika itu menjamin ruang persemaian gagasan dan cara pandangnya tentang demokrasi, keislaman, dan negara mempunyai basis *grass root* yang luas. Karena itu, tidak perlu ada ketakutan kepada Islam plus gagasan mendirikan negara Islam. Sejak saat itu pula saya mulai tekun menyimak berbagai artikel yang ditulis Gus

Dur, baik yang dimuat di harian *Kompas* maupun majalah berita mingguan *Tempo*. Untuk beberapa kesempatan, saya tidak melewatkan forum-forum diskusi yang melibatkan Gus Dur ketika dia ke Malang dan sekitarnya. Bagi saya, Gus Dur kemudian menjadi magnet yang bisa menarik begitu beragam kelompok. Egaliter, pluralis, nonsektarian.

Memang pada saat itu pemikiran Cak Nur, DR Nurcholish Madjid, "Agama Islam Yes, Negara Islam No" yang dikembangkan sejak era70-an sudah menjadi wacana luas, tetapi basisnya masih terbatas pada elit kritis. Begitu juga, gagasan dan protes almarhum Ahmad Wahib lewat bukunya *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Seorang Demonstran*yang sudah saya baca sebelum pertemuan ini pengaruhnya masih sangat terbatas.

***

Pada1986, tiga tahun setelah pertemuan pertama saya dan kawan-kawan dengan Gus Dur di Taman Ismail Marzuki, saya bekerja menjadi wartawan harian *Prioritas*. Sejak saat itu, saya makin mengenal sosok Gus Dur. Entah sudah berapa ratus kali saya sudah bertemu Gus Dur. Selalu ada berita menarik dari dan tentang Gus Dur. Juga selalu ada berita penting. Sejak terpilih sebagai Ketua Umum PBNU melalui Muktamar NU 1984 di Situbondo, Gus Dur selalu seksi sebagai *news maker*. Apa lagi Gus Dur nyaris tidak pernah menolak diwawancarai wartawan.

Menarik untuk disimak, justru dibawah Gus Dur, NU yang "kembali ke khitah" tadi menjadi sangat seksi bagi semua orang, ya kelompok politik, ya penguasa, dan ya, tentu saja bagi media. Manuver Gus Dur yang aduhai "licin" dan piawai

justru menempatkan NU sebagai "partai politik sungguhan" dengan baju "kembali ke khitah" dan memojokkan partai-partai masa Orde baru yang hanya menjadi bayang-bayang Soeharto dan kroninya.

Tampaknya, berbagai manuver Gus Dur tidak saja melambungkan namanya sebagai simbol tunggal tentang modernisasi kaum Nahdliyiin, tetapi terlebih lagi justru menempatkan NU sebagai kekuatan politik baru berbaju "kembali ke khitah" dengan wajah Islam yang ramah. Maka, Gus Dur tidak saja membuat NU menjadi rahmat bagi semua, tetapi justru Gus Dur kemudian menjadi "rumah semua orang" dan berkat bagi bangsa ini. Setiap orang dengan senang akan "menyimpan Gus Dur" dalam hati mereka. Karena itu, tidak sedikit orang yang yakin seperti saya: jadi presiden atau tidak di negeri ini, jutaan orang pastilah tetap mengiringi Gus Dur menuju tempat peristirahatannya yang terakhir. Sekaligus menjadi saksi perginya seorang "Seorang Pejuang Kemanusiaan Sejati". ■

Tulisan ini disusun Selamun Yoanes Bosco. Pria yang dikenal sebagai Don Bosco Selamun, DBS, ini lahir di Manggarai Flores Nusa Tenggara Timur, 21 Aperil 1958. DBS dikenal sebagai salah seorang jurnalis senior Indonesia. Karirnya dimulai sebagai jurnalis di media cetak. Sempat bernaung di SCTV, dan menjadi Pemimpin Redaksi Liputan6 SCTV. Pada tahun 2004 DBS bergabung dengan Metro TV hingga 2011. Setelah itu, Bang Don menjadi pemimpin redaksi di salah satu TV berita milik Lippo Group, BeritaSatu TV. Lima tahun berselang, DBS kembali ke Metro TV pada akhir tahun 2016 hingga sekarang.

"... etika global dan pemerintahan yang baik (*good governance*) hanya akan ada artinya kalau didasarkan pada dua hal: kedaulatan hukum dan keadilan dalam hubungan internasional. Ini berarti, negara adi kuasa manapun harus memperhatikan kedua prinsip ini."

KH Abdurrahman Wahid dalam "Kita dan Perdamaian" dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, 2006 (Jakarta: The Wahid Institute).

Presiden yang Punya Calon Menteri Pegadaian

Dorce Gamalama

Kalau saya tidak keliru, momen pertama kali bertemu tokoh yang menjadi 'presidennya orang Jawa Timur' ini terjadi pada 1983-an. Saat itu, Gus Dur, begitu akrab di sapa, sudah sering mengisi ceramah dan pengajian di banyak tempat. Kebetulan ketika mengisi suatu pengajian di Surabaya, Jawa Timur, saya beruntung bisa melihat langsung siapa sosok ini sebenarnya.

Pertemuan tersebut tanpa disengaja. Setelah mengenalnya, saya nilai sosok ini berbeda dengan kiai-kiai lain yang—menyikapi kontroversinya Dorce—sering menghukumi tanpa melihat siapa dan bagaimana Dorce. *Alhamdulillah*, saya lihat Gus Dur betul-betul memahami saya.

Pengertiannya Gus Dur terlihat ketika suatu saat dengan nada ringan beliau menenangkan saya yang tengah risau atas suatu masalah. "Ya, *udoh* lah, Mbak, begitu saja kok

dipikirin," tutur Gus Dur. Kiranya tak berlebihan kalau saya anggap Gus Dur salah satu dari dua kiai bijak yang melindungi saya, yang tanpa ragu saya curhati selain Gus Miek (K.H. Hamim Djazuli).

Kedua tokoh ini bukan tipe ulama yang gampang mengkafir-sesatkan siapa yang datang kepadanya. Kalau saya mengadu suatu masalahpun, mereka tidak langsung menindak dan mengecap saya dengan tuduhan macam-macam. Keduanya mencarikan dasar yang jelas atas masalah yang saya hadapi.

Menghadapi Gus Dur begitu santai, penuh obrolan dan canda. Sejak pertama bertemu, sempat pula saya menanyakan soal status perempuan saya yang jadi polemik. Gus Dur dengan santai menjawab jika saya yakin perempuan, ya diyakini saja, jalan terus. "Kamu percaya shalat, ngaji, dapat pahala, ya sudah jalani saja." Sebuah jawaban yang tidak membebankan.

Kontroversi yang mengemuka atas status saya memang kerap memancing kontroversi dan banyak diantara mereka yang membela, meski secara tidak langsung. Saya kadang bilang "Sudahlah, *gak* perlu terlalu melindungi saya. Saya orangnya ya begini, biarkan saja. Masuk ke surga atau neraka itu terserah Allah. Seandainya neraka yang saya dapat, jika Allah rida, ya tak terima."

Bedanya dengan dua sosok di atas (Gus Dur, juga Gus Miek), mereka membela tanpa pamrih, spontan, *gak ngumpet-ngumpet*, serta *gak* takut dengan cercaan publik. Hal itulah yang juga Gus Dur lakukan terhadap kelompok minoritas lain. Orang Tionghoa misalnya, oleh Gus Dur, telah diberi keleluasaan untuk merayakan hari besarnya. Saya

yakin hal yang sama pula pada kelompok minoritas lain baik secara agama atau keyakinan, sosial maupun gender.

Keroncong dan Menteri Pegadaian

Sebagai pekerja seni, saya pun merasa *nyambung* ketika *ngobrol* dengan Gus Dur. Karena saya lihat beliau punya cita rasa seni yang tinggi. Gus Dur kan suka menyanyikan lagu-lagu keroncong, bahkan hingga lagu milik komponis musik klasik asal Jerman, Ludwig van Beethoven.

Saya kira, sumbangsih Gus Dur terhadap dunia seni dan budaya banyak sekali, tidak terhitung.

Pernah ada cerita, suatu ketika di malam pengumpulan dana untuk yayasan Puan Amal Hayati milik Ibu Shinta Nuriyah, saya turut hadir menghibur hadirin. Ramai sekali waktu itu, ada pertunjukan musik dan band. Kebetulan, saat itu bersamaan dengan momen pemilihan capres-cawapres. Kita tahu, Gus Dur saat itu terganjal oleh syarat kesehatannya. Untuk menghiburnya saya tanyakan: "Gus, bagaimana kalau sampeyan jadi presiden, saya jadi menteri apa?"

"Kamu *tak* angkat jadi menteri pegadaian," jawab Gus Dur enteng.

Semua orang tertawa mendengar jawaban Gus Dur yang spontan itu. Seingat saya, *event* itu menjadi malam terakhir saya menghibur Gus Dur lewat acara musik band yang lumayan besar. Kemudian, beberapa waktu setelahnya, saya undang beliau beserta ibu untuk meresmikan Masjid al-Hayyu 63.

Jauh sebelum peristiwa itu, ada juga hal yang paling saya ingat ketika saya berkunjung ke rumahnya, makan

bersama Gus Dur dan keluarganya. Gus Dur menuangkan nasi ke piring saya. Saat itu, Gus Dur santai sekali, memakai kaos dan celana kolor pendek meski ia masih menjadi Ketua PBNU. Betul-betul sosok yang sederhana, hingga mau menuangkan nasi ke piring seorang Dorce.

Jadi memang, Gus Dur di mata saya adalah sosok yang dapat mengerti pikiran saya. Maka, saya sangat sedih jika melihat beberapa orang main hujat dan caci maki sama Gus Dur, di internet misalnya. Mereka melakukan itu karena mereka sebenarnya tidak tahu siapa Gus Dur.

Gus Dur memang sebentar menduduki jabatan presiden. Namun, Allah tunjukkan kalau orang ini mampu memimpin negeri sekompleks Indonesia. Meski yang memimpin punya kekurangan, ya kita akui. Namun, lewat kekurangan itu, kita bisa melihat diantara kelebihannya; beliau sosok kiai (ulama) ya, demokrat, fleksibel, menerima semua orang/agama. Bahkan, kelebihan lain Gus Dur, bisa tanggap dengan suatu pertanyaan yang diajukan meski dalam posisi tertidur. Dengan lancar Gus Dur bisa langsung menjawabnya, tanpa meleset.

Dari sini, rasanya tidak berlebihan jika saya sebut Gus Dur itu separuh wali. Bukti lain, kita lihat bagaimana tanggapan publik saat mendengar bahwa mantan presiden RI ke-4 ini telah tiada. Semua orang berbondong-bondong memenuhi jalan dimana almarhum akan dibawa ke Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Semua ingin melepas kepergian Gus Dur. *Subhanallah*… Semua sudah Allah atur.

***

Saya mengenal Gus Dur jauh sebelum Gus Miek. Karena Gus Dur lebih sebagai tokoh nasional yang familier dikenal banyak orang, dibanding Gus Miek yang dikenal di kalangan lokal Jawa Timur. Gus Dur menurut saya adalah seorang yang pluralis, yang dihujat dan dicaci-maki, tetapi enteng menanggapinya dengan istilah "gitu aja kok repot".

Lontaran Gus Dur memang acap memantik kontroversi, banyak orang menentang, terkesan *nyeleneh*, dan lain sebagainya. Namun, pasca meninggalnya, kita justru merasakan lontaran DPR seperti laiknya anak taman kanak-kanak, misalnya, ternyata terbukti kebenarannya.

Kata-kata Gus Dur tentang saya juga masih saya ingat, sangat terharu betul mendengarnya. Pada saat peresmian masjid ini (al-Hayyu 63), saya mengundang Gus Dur beserta Ibu Shinta untuk meresmikan pembangunan masjid. Ramai sekali waktu itu undangan yang menghadiri acara. Saya simpan dokumentasi foto-fotonya. Ibu-ibu juga banyak yang datang. Gus Dur sempat pidato di depan para hadirin. "Dorce itu cuma satu, jadi tolong dijaga," begitu pesan Gus Dur di depan hadirin.

Saya betul-betul senang dan terharu, bagaimana sosok Gus Dur yang seorang mantan presiden dalam kondisi secara fisik kurang sempurna, berkenan datang ke acara saya, padahal saya bukan siapa-siapa. Dia memang orang yang merangkul siapa saja.

Maka, ketika beliau beberapa kali masuk rumah sakit, saya sempatkan untuk datang dan menjenguk Gus Dur. Jika saya jenguk beliau, tak sedikitpun rasa khawatir di benak saya. "Ah, paling sebentar sembuh lagi," kata saya dalam hati. *Wong*, dilarang adiknya (dr. Umar Wahid) ini dan itu,

pun Gus Dur seringkali melanggarnya, jalan-jalan kesana-kemari.

Namun, entah mengapa ketika seminggu sebelum kepergian beliau, saya merasakan ada hal yang lain dari biasanya. Saat itu, saya pun membawa bunga, hal yang tak lazim saya lakukan saat membesuk Gus Dur. Ketika masuk, saya lihat ada ibu Shinta Nuriyah, Lili Wahid (kalau gak salah), dan anak bungsunya (Inayah Wulandari).

Saya lihat Gus Durter tidur pulas. Kakinya kecil, tak ada jarum infus yang menempel di tubuh tambunnya. Sambil memeluk bantal-guling di antara dua kakinya, enak *banget* kelihatannya. "Saya *bangunin*, Mba," kata ibu Shinta menawarkan. Saya menolaknya. Saya hanya pegang-pegang sebentar tubuhnya, sambil mendengarkan cerita Ibu soal penyakit yang diderita Gus Dur.

Saat itu, sempat tebersit dalam hati kalau Gus Dur sepertinya tidak akan lama lagi dipanggil, mungkin minggu depan. Ternyata benar, ketika selesai shalat Maghrib, saya dikasih tahu Sundari Sukotjo, teman saya, perihal kepergian Gus Dur. "Mba, Gus Dur meninggal," katanya.

"Ah, *ojo guyonan,*" tanya saya *gak* percaya. Seakan baru kemarin saya menjenguknya. Saya cek di media televisi. Ternyata betul. Terlihat banyak orang berkerumun di rumah sakit. Tanpa pikir panjang lagi, saya segera meluncur ke RSCM, setelah sebelumnya saya sempat menelepon sebuah televisi swasta, mengajaknya untuk meliput meninggalnya Gus Dur.

Sesampai di RSCM, tanpa peduli dengan banyak orang, segera saya naik ke sebuah lantai. Saya lihat banyak orang

meneteskan air mata menangisi kepergian Gus Dur. Almarhum terlihat sudah dibungkus dengan kain. Nah, tanpa pikir panjang saat Gus Dur akan dibawa menuju kediaman di Ciganjur, saya turut mengiring di dekatnya, dekat kepala almarhum. Berkali-kali saya mengusap-usap kepala Gus Dur, perasaan saya tak menentu, campur aduk, tak percaya kalau Gus Dur telah tiada. Dalam hati saya bilang: "*Gus, ndang tangio Gus. Ngopo iki kok esih guyonan* (Gus, bangun jangan bercanda)," racau saya dalam hati. Mungkin setengah gila saya waktu itu, kalap, *ndak* sadar.

Saya lihat beberapa orang yang mendekati jenazah, tetapi mental akibat banyaknya orang yang ada saat itu. Saya masih terus bertahan. Tetap berada pada posisi dekat dengan jenazah almarhum, hingga jenazah dimasukkan dalam mobil ambulans, baru saya lepas. Sampai di situ, tak kuasa saya menahan tangis. Sejadi-jadinya.

Sampai saya dibilang *over* segala macam. Biarlah, *gak* peduli. Mereka *gak* merasakan karena saya yang mengenal Gus Dur.

Saat itu jalanan menuju rumah Gus Dur di Jl. Warung Silah, Ciganjur, Jakarta Selatan betul-betul padat. Semua orang ingin berbondong menuju rumah mantan presiden ini. Malam itu juga saya tetap nekat ke rumah Gus Dur. Dengan naik ojek saya cari jalan tikus, yang penting sampai ke rumah Gus Dur. Saya bertemu banyak orang di sana. Baru sekitar jam 2 pagi kemudian saya minta izin ibu untuk pulang.

Semenjak kepergian Gus Dur dan Gus Miek, saya betul-betul merasakan kehilangan. Bahkan, bukan hanya saya,

publik merasakan ada yang hilang ketika melihat di layar kaca televisi, misalnya, kini tak ada lagi yang dinanti-nanti guyon politiknya, gaya *nyelenehnya*, dan segala sisi lain dari Gus Dur.

Menilai gaya *nyeleneh* dan sisi kontroversial Gus Dur, saya menilainya biasa saja. Saya ingin menilai beliau apa adanya. Ya, Gus Dur yang begitu, kalau *gak* begitu, bukan Gus Dur. Memang butuh dicerna terlebih dahulu untuk memahami apa yang dilontarkan Gus Dur. Baru kemudian saya sedikit demi sedikit menggapai jawaban, oh ya betul juga (yang disampaikan) Gus Dur.

Gus Dur dan Kaum Waria

Sampai sekarang, belum ada sosok pemberani seperti Gus Dur. Sosok yang mempunyai nasionalisme tinggi. Tidak malu mengatakan bahwa dia keturunan Tionghoa. Gus Dur tulus membela hak-hak mereka yang tertindas.

Banyak diantara kaum waria yang menganggap Gus Dur sebagai bapak. Gus Dur juga tidak benci terhadap mereka. Terhadap status mereka, seingat saya Gus Dur bukan tipe orang atau ulama yang gampang mengatakan "*He*, kamu tahu *gak*, laki-laki menjadi perempuan itu haram," atau sebaliknya. Gus Dur betul-betul menghargai hak-hak minoritas seperti waria.

Aku pikir Gus Dur bukan hanya guru, tetapi mahaguru. Bukan hanya menggurui, tetapi Gus Dur itu menjadi patokan. Pasca kepergiannya, rasanya belum berani saya menemui para kiai, guru, dan ulama—yang moderat sekalipun—seperti halnya Gus Dur dan Gus Miek. Sepertinya, mereka

tak tergantikan. Karenanya, saya ciptakan lagu khusus untuk almarhum, sekitar pukul 20.30 WIB, sesaat setelah Gus Dur meninggal.

Gus Dur akan saya kenang selalu sebagaimana foto presidennya terpampang di rumah saya berdampingan dengan presiden yang lain, yang pernah menjanjikan mengangkat Dorce sebagai pembantunya, menteri pegadaian. ■

Disarikan dan disunting ulang oleh Wiwit R. Fatkhurrahman dari hasil wawancara dengan Dorce Gamalama di rumahnya di kawasan Rewa binong Jakarta Timur pada 19 September 2010. Dorce lahir di Solok Sumatera Barat, 21 Juli 1963. Karirnya beragam dari pelawak, pemusik, pembawa acara hingga pemain film. Dorce sempat tenar sebagai pemandu acara Dorce Show yang tayang di Trans TV, pada 2005 hingga 2009. Sebelumnya, bersama Eko Patrio, pernah membawakan acara Kencan di Indosiar, 2002-2005. Sejumlah film yang dibintanginya adalah: Dorce Sok Akrab (1989); Dorce Ketemu Jodoh (1990). Dengan ketekunannya, Dorce pernah meluncurkan sembilan album—yang melibatkan 74 artis—hanya dalam waktu lima bulan, sehingga diganjar Book Record Museum Record Indonesia (MURI). Kini, pemrakarsa pembangunan Masjid Al-Hayyu 63 ini lebih sering tampil sebagai bintang tamu.

"... kita harus berhati-hati dari sikap memenangkan pertimbangan-pertimbangan politis, biasanya dengan cara meninggalkan perkembangan kultural yang sudah terbukti kebaikannya. Kita harus berani melihat kepentingan jangka panjang, kalau perlu dengan mengorbankan kepentingan jangka pendek."

KH Abdurrahman Wahid (20 Februari 2004)

Saya Mengaguminya Sebagai Gus Dur

K.H. Imam Ghazali Said

Saya mengenal Gus Dur pertama kali di tahun 80-an lewat tulisan-tulisannya yang tersebar di berbagai media: majalah *Tempo*, harian *Pelita*, harian *Kompas*, majalah *Panji Masyarakat*, dan lain-lain. Saya senang membaca tulisan-tulisannya yang lincah, meski tak bisa paham dalam sekali baca. Untuk paham satu tulisan, kadang saya baca hingga tiga kali. Tulisan-tulisannya sangat padat.

Dari situ saya tahu, Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur ini santri Pesantren Tebu Ireng, alumnus Mesir dan Baghdad. Ini membuat saya makin tertarik pada pikiran-pikirannya, yang juga diartikulasikan juga dengan baik, utamanya mengenai keislaman ala pesantren.

Salah satu tulisan yang mengesankan itu adalah tulisan yang menyoroti tentang kebangkitan Islam abad ke-15 Hijriyah. Banyak ahli berpendapat, abad ke-15 Hijriyah adalah abad kebangkitan Islam. Ketika itu revolusi Iran, 1979, terjadi. Tulisan yang dimuat, seingat saya, di sebuah

jurnal di Yogyakarta itu intinya ingin menjawab pertanyaan benarkah masa itu abad kebangkitan Islam?

Di jurnal itu ada pula tulisan Buya Hamka, Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, seorang ulama, aktivis politik dan penulis Indonesia terkenal. Yang menggelitik, di tulisan ini Gus Dur termasuk orang yang pesimistis. Baginya, jika umat Islam di seluruh dunia tak memperkuat jati dirinya melalui nasionalisme masing-masing, langsung diarahkan pada internasionalisme, sulit menjadi abad kebangkitan Islam. Yang Gus Dur harapkan, umat Islam memperkuat nasionalisme masing-masing untuk meneguhkan identitas yang beragam di seluruh dunia.

Tulisan lain Gus Dur yang menurut saya paling kontroversial adalah tulisannya tentang Buya Hamka. Tulisan itu dibuat pasca wafatnya Buya Hamka. Di berbagai media ketika itu banyak orang menulis tentang ketokohan Buya Hamka dengan pujian yang menyanjung-nyanjung. Hamka dikenal tokoh besar, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang secara intelektual "tak tertandingi". Sementara Gus Dur hanyalah seorang muda saat itu.

Gus Dur menulis sebuah pengantar sangat panjang, sekitar 50 atau 60 halaman mengenai Hamka bertajuk "Hamka di Mata Hati Umat". Di situ Gus Dur mengatakan, Hamka itu tak ada apa-apanya. Di bidang fikih, misalnya, Hamka masih jauh dibanding Hasbi Ash-Shiddieqy (ulama asal Lhokseumawe, Aceh, yang mewacanakan perlunya mengembangkan fikih yang berkepribadian Indonesia); di bidang tasawuf, masih jauh di bawah Kiai Husein Jampes (Pengasuh pondok pesantren Jampes, Kediri; pengarang *Siraj Al-Thalibin* yang dipelajari hingga perguruan tinggi,

seperti Universitas Al-Azhar, Kairo); di bidang budaya di bawah tokoh-tokoh seperti Umar Kayam (sosiolog, novelis, cerpenis, dan budayawan asal Ngawi, Jawa Timur) atau Mochtar Lubis (jurnalis, pengarang ternama, dan pendiri kantor berita *Antara*). Namun, Gus Dur juga menyebut kelebihan Buya Hamka, yaitu orang yang bisa semuanya walaupun sedikit-sedikit, yang semuanya diramu jadi satu. Ramuan dari yang sedikit-sedikit itulah kelebihan Hamka.

Itulah pandangan Gus Dur terhadap Hamka, yang saya kira kontroversial. Di saat semua orang memuji-muji, Gus Dur justru mengambil celah lain. Ia mengkritik Hamka yang sudah wafat. Jika orang sudah wafat, lazimnya disanjung-sanjung karena ada sebuah hadis yang mengajarkan agar menyebut kebaikan orang yang sudah meninggal.

Sisi lain kontroversi tulisan Gus Dur tentang Hamka juga soal status masjid al-Azhar. Hamka adalah tokoh yang berangkat dari bawah, yang kemudian membuat pusat spiritualnya di Masjid al-Azhar. Masjid al-Azhar ini kemudian menjadi corongnya untuk mengembangkan sayap pengaruhnya di ibu kota dan nasional.

Ternyata menurut Gus Dur, masjid itu awalnya milik orang NU yang kemudian diakui sebagai milik pribadi. Menurut Gus Dur, Kiai Wahid Hasyim turut andil dalam tanah wakaf Masjid al-Azhar. Kontroversi itu menjadi polemik di *Panji Masyarakat*. Gus Dur pun siap kalau harus sampai dibawa ke pengadilan karena tulisannya tersebut. Kontroversi ini kemudian dapat dilerai K.H. Ahmad Syaikhu, tokoh NU yang juga ketua Ittihadul Muballighin, persatuan mubalig. Kiai Syaikhu mencoba mendamaikan, *toh* katanya al-Azhar sudah digunakan dengan baik. Kalau ada persoalan,

sebaiknya dilupakan saja. Akhirnya, tidak terjadi apa-apa. Namun, Rusydi Hamka, putera Hamka, dan kawan-kawanya, merasa tidak nyaman dengan tulisan Gus Dur itu.

Itulah awal perkenalan saya dengan Gus Dur meski tidak melalui perkenalan fisik, tetapi melalui kaya-karyanya. Karya Gus Dur lain yang mengesankan saya para periode itu adalah tulisannya mengenai pesantren yang diterbitkan Departemen Agama (sekarang Kementrian Agama). Saya lupa judul persisnya. Itu kumpulan tulisan Gus Dur di *Kompas* yang kemudian dikumpulkan jadi satu dan diterbitkan berbentuk buku.

Pertemuan Fisik

Pada 1982 atau 1983, ketika saya akan kuliah ke Timur Tengah, beruntung saya bisa bertemu langsung Gus Dur dalam acara seminar mengenai seni di Balai Sahabat, Surabaya, dan sebuah seminar di Wisma Bahagia. Saya masih ingat karena ketika Gus Dur menyampaikan pikiranya di Balai Sahabat, saya sempat menanggapi. Pada acara di Wisma Bahagia saya malah menjadi moderator. Terus terang, saya merasa sangat terhormat.

Pembicara lain di Wisma Sahabat itu adalah tokoh NU, Kiai Ahmad Siddiq, dan budayawan Emha Ainun Najib. Saya sangat tertarik karena Kiai Ahmad Siddiq adalah kiai yang ternyata sangat mengapresiasi seni. Ketika itu, pikiran Gus Dur sudah tampak kontroversial karena pandangannya membebaskan seni dari nilai agama. Gagasan ini kontroversial sebab ia menilai seni berdimensi sekuler, atau apalah namanya. Gus Dur berpandangan jika seni diarahkan

agama, seni tak mungkin bisa maju. Menurutnya, seni itu murni keindahan. Saat itu, Emha masih tak sepakat dengan ide Gus Dur itu.

Sementara itu, ketika di Wisma Bahagia, Gus Dur membahas *mabadhi' khaira ummah* (dasar-dasar pembentukan umat) di NU. Dia menjelaskan prinsip-prinsip bangsa atau umat terbaik itu. Di forum itu, Gus Dur tampak menguasai sejarah dan perilaku para ulama NU mulai awal berdirinya hingga saat itu. Kiai Tolhah Hasan adalah pembicara lainnya di forum ini. Saat itu, Gus Dur masih bisa melihat. Hanya, tubuhnya tambun dan fisiknya tampak subur.

Tahun 1984 saya ke Mesir. Setahun sebelumnya, 1983, saya menemui Gus Dur di rumahnya, di Cilandak, Jakarta Selatan. Pagi-pagi. Di sana saya bertemu dengan Mun'im Sholeh, alumnus Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel, Surabaya. Ayah Mun'im berguru ke Kiai Wahid Hasyim, dan ia sendiri saat itu mengabdi kepada Gus Dur.

Gus Dur masih belum siapa-siapa. Mbak Yenny Wahid sendiri masih duduk di bangku sekolah dasar. Saya ingat, saat kami mengobrol, ia pamit pergi ke sekolah. Gus Dur sudah mengenakan kaca mata tebal. Kemana-mana sering menyetir sendiri mobil kecilnya. Kadang-kadang, juga naik bus kota kalau ke PBNU.

Waktu itu kami mengobrol tentang kondisi NU yang tengah dilanda perpecahan dua kubu: Situbondo dan Cipete. Saat itu, Gus Dur menjabat ketua panitia muktamar. Terus terang saya yang waktu itu masih umur 23 tahun masih merasa canggung berdiskusi dengan Gus Dur. Dari obrolan itu saya tahu pandangan Gus Dur. Dia bicara mengenai

politik dan beragam isu termasuk upaya meng-*islah*-kan dua kelompok di NU ini.

Di pertemuan itu pula saya utarakan kalau saya akan kuliah di Mesir. "Nggak apa-apa. di Mesir itu kalau mau belajar sendiri pasti dapat ilmu, tapi kalau *nggak* mau belajar sendiri, *nggak* bisa dapat apa-apa," begitu pesan Gus Dur. Terus terang saya sangat terkesan dengan sikap Gus Dur menerima saya. Dia begitu menghormati tamunya, orang kampung yang nekat ke Jakarta dan tak tahu apa-apa.

Gus Dur Tinggalkan Shalat?

Kuliah di Mesir, saya tak banyak mengikuti sepak terjang Gus Dur. Ketika pulang dari Mesir, hal yang paling saya ingat adalah informasi yang disebarkan Kiai Syukron Makmun (pengasuh pensatren Darul Rahman) dan mubalig Betawi Habib Jamalullail yang juga putera Habib Alwi Jamalullail ulama betawi era 80-an, lewat pidato-pidato mereka. Mereka bilang, Gus Dur itu *tarik al-shalah*, meninggalkan shalat. Habib Jamalullail orang Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Gus Dur pada waktu Pemilu 1977 juga ikut kampanye PPP. Kyai Bisyri Sansuri, kakek beliau yang juga Rais Am PBNU, sekaligus sebagai Dewan Mustasyar PPP. Ketika mendengar berita seperti itu, saya ragu. Kesan dari beberapa teman juga begitu, misalnya, ketika jumatan kata mereka Gus Dur tak ikut jumatan, tetapi menonton televisi.

Ketika saya mendirikan pesantren An-Nur di Wonocolo, Surabaya, pada 1995, saya mengundang Gus Dur. Gus Dur menyatakan bisa datang. Saya sebetulnya ragu. Mengundang Gus Dur itu gampang-gampang susah. Saya

tahu, ketua PCNU, Asep Saifuddin, pernah gagal juga menghadirkan Gus Dur.

Waktu itu, lingkungan sekitar pesantren tak seperti sekarang. Di sekelilingnya rawa-rawa. Saya sendiri masih tinggal di desa Sidosermo, belum tinggal di Pesantren An-Nur.

Hari H saya menghubungi Gus Dur. Saat itu Gus Dur bilang masih di Salatiga, tapi akan sudah sampai di An-Nur pukul delapan malam. Saya sendiri masih di Sidosermo dan baru akan ke Pesantren An-Nur Wonocolo menjelang pukul delapan malam. Undangan yang kami sebar memang pukul delapan.

Tak diduga ternyata Gus Dur sudah sampai di Pesantren An-Nur pukul tujuh malam. Saya masih di Sidoresmo dan belum siap-siap. Saya kalang kabut. Akhirnya saya menelpon Ali Haidar (tokoh NU, pengajar di Universitas Surabaya) dan Ali Maschan Moesa (belakangan menjadi ketua PWNU Jawa Timur), mengabari Gus Dur sudah tiba di pesantren. Beruntung keduanya bisa datang lebih dulu. Gus Dur lalu meresmikan pesantren.

Meski terlambat, saya masih sempat mengikuti acara peresmian dan memberi kata sambutan. Di forum itu saya menjelaskan kepada undangan, juga Gus Dur, tentang visi-misi pesantren ini. Saya jelaskan pula literatur apa yang dipakai mahasiswa mengaji. Salah satunya *Tafsir al-Maraghy* yang oleh kiai-kiai NU dihindari. Gus Dur dengan enteng menanggapi, "Itu bagus, orang-orang NU harus dibuka, literatur-lteratur itu harus dibuka semua, baik kitab kuning, kitab putih, bahkan kitab merah sekalipun." Kitab merah maksudnya komunisme; kitab putih, kitab modern.

Gus Dur mengatakan ilmu harus dihormati dari manapun datangnya. Orang akan muncul daya kritisnya kalau sudah membaca. Jika hanya mendengar dari jauh kemudian mengkritisi, kemungkinkan besar isinya *ngawur*.

Gus Dur sendiri tak marah meski saya datang terlambat. Gus Dur hanya mengatakan, dia harus cepat balik ke Jakarta karena ada peneliti dari Amerika yang mau menulis tentang jihad ala pesantren.

Kisah Gus Dur *tarik al-shalah* itu terjawab lewat pertemuan saya dengan Gus Dur lain waktu. Dua malam saya pernah menenami Gus Dur keliling. Peristiwanya terjadi sekitar tahun 1996, setelah peresmian pesantren saya.

Gus Dur diundang Hasyim Muzadi yang saat itu ketua PWNU Jawa Timur. Pukul 7 pagi Gus Dur sudah tiba di PWNU di Jalan Darmo, yang sekarang menjadi sekarang kantor *TV 9*. Di sana ia menyampaikan ceramah. Saat itu, sosok Gus Dur dianggap kontroversi dengan berbagai pemikirannya sebagaimana terekam dalam *Gus Dur Diadili Kyai-Kyai* karya Khoirul Anam.

Salah satu kontroversi pandangan Gus Dur adalah pendapatnya bahwa semua agama itu sama saja. Di forum itu Gus Dur mengatakan, jika para kiai memenggal lehernya, darah yang keluar darinya adalah Islam. Kata Gus Dur, meski agama lain salah, lantas bolehkah mereka dimusuhi? Jadi, kebenaran agama non-Islam itu harus dilihat dalam perspektif pemeluk agama itu sendiri. Tak ada kiai yang protes atas pernyataan Gus Dur ini.

Sepulang dari PWNU Gus Dur masih mengisi ceramah di Universitas Petra, Surabaya. Saat tiba di Petra, waktu Zuhur

tiba. Saya shalat, tapi tak lihat Gus Dur shalat. Di Petra Gus Dur berceramah mengenai perkawinan antaragama. Gus Dur menyampaikan pendapat kontroversial lagi. Kata Gus Dur, "Kalau *nggak* boleh di KUA, ya kawin lari saja!"

Dari Petra Gus Dur menemui Kiai Hasyim Latief, pendiri Yayasan Pendidikan Maarif dan Sosial NU (YPM), Sepanjang, Sidoarjo. Di sini Gus Dur menyampaikan gagasannya tentang pesantren. Orang-orang pesantren, kata Gus Dur harus membaca kitab-kitab standar seperti *Ath-Thabaqat al-Kabir* karya sejarawan abad ke-8 Ibnu Sa'ad, atau kitab *al-Aghani* karyaAbu al-Faraj al-Isfahani yang juga seorang sejarawan. Di lingkungan pesantren, kedua kitab itu menurut saya belum cukup familier dan belum baca yang membacanya.

Menjelang akhir acara, waktu sudah menjelang magrib. Namun, saya lihat masih tak ada tanda-tanda Gus Dur akan shalat. Saat ia tak shalat Zuhur siang tadi, saya duga ia akan mejamaknya dengan Ashar. Tapi tidak. Begitupun ketika Maghrib tiba. Saat kembali ke rumah Haji Masnuh, kawan dekatnya, di kampung Waru, Gus Dur sudah ditunggu pemuda-pemuda Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dari Bali dan sejumlah tamu-tamu lain.

Maghrib tiba. Orang-orang shalat, tetapi saya lihat Gus Dur tetap *ngobrol*. Ketika itu saya mulai membenarkan omongan Habib Jamalulail dan Kiai Syukron Ma'mun: Gus Dur sudah meninggalkan shalat.

Sekira pukul setengah delapan, tamu-tamu sudah pulang. Gus Dur masuk kamar. Saya ikut ke dalam. Kepada saya Gus Dur bilang "*Kulo payah niki, kulo tak sare rien* (saya lelah, saya mau tidur duluan)". Tak lama saya lihat Gus Dur sudah pulas. Gus Dur tak shalat.

Namun, sekitar setengah sembilan Gus Dur bangun. Dia tanya jam berapa sekarang. Saya jawab, "Setengah sembilan Gus". Gus Dur lalu pergi ke kamar mandi yang ada di dalam kamar. Tak lama saya lihat dia shalat. Saya perhatikan dan saya hitung shalatnya. Gus Dur shalat langsung Zuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya'. Kesimpulan saya, Gus Dur tidak *tarik al-shalah*, tapi jamak ta'khir. Cara jamak semacam ini tak ada dalam fikih-fikih sunni. Ada di fikih Syi'ah. Karena itu, bagi saya dalam pandangan keagamaannya Gus Dur memang ahl al-sunnah, tetapi Syiah dalam fikih.

Dalam tradisi Syiah, ada model jamak sebanyak tiga kali. Dan itu dipraktikkan hingga sekarang. Zuhur dan Asar dijadikan satu, Maghrib dan Isya dijadikan satu diletakkan waktu Isya atau Maghrib, dan subuh. Jadi, waktu shalat bisa tiga kali.

Dalam fikih Sunni, seseorang bisa juga menjamak shalat lima waktu dengan cara *takdim*, didahulukan di satu waktu. Misalnya, saat akan melakukan perjalanan, seseorang bisa melakukan shalat lima waktu dalam satu waktu. Setelah itu, tak shalat lagi. Nah, di fikih Syiah itu dibalik menjadi jamak *ta'khir*, jamak dilakukan di akhir. Gus Dur melakukan jamak *ta'khir* hingga empat shalat. Sedang subuh dia melakukan seperti biasa. Sebab saya shalat subuh bersama Gus Dur.

Setelah kejadian itu, hilanglah kesan buruk saya soal tudingan *tarik ash-shalat*. Saya *khusnudzan*, berprasangka baik. Kisah ini sudah pernah saya sampaikan kepada para kiai. Saya makin yakin, Gus Dur memang orang besar. Gus Dur bukan seperti yang dikesankan banyak orang. Mengapa kiai-kiai itu punya kesan jelek dengan Gus Dur, itu lantaran keterbatasan ilmu mereka. Pengetahuannya hanya terbatas pada fikih Sunni.

Saat di Irak, Gus Dur banyak belajar dengan guru-gurunya yang sebagian juga beraliran Syiah. Bahkan Gus Dur pernah mengatakan, wali dunia saat ini Imam Khumaini. Gus Dur dikenal pula sangat dekat dengan orang-orang Syiah. Sebagian bahkan menganggapnya *dzurriyaturrasul*, keturunan Rasulullah. Gus Dur bisa menceritakan silsilahnya itu. Gus Dur sangat dihormati di kalangan orang-orang Syiah.

Ini misteri memang. Namun, saya tetap yakin Gus Dur tak sampai meninggalkan syariat seperti dikesankan banyak orang. Ia memiliki pemahaman fikih berbeda pada umumnya orang Sunni. Menurut saya dan diakui Jalaluddin Rahmat, Gus Dur itu banyak memberi peluang kepada pemuda-pemuda syi'ah untuk mengembangkan dirinya.

Saya banyak mendapatkan inspirasi dari pidato-pidato Gus Dur. Gus Dur pernah menyampaikan imbauan agar membaca *Al-Silah bayna al-Tasawwuf wal-Tashayyu* karya Mustafa Kamil. Buku itu saya cari ketika di Mesir. Buku itu merupakan disertasi dalam bahasa Inggris yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Saya membaca versi Arab. Dari buku ini saya mengerti, Syiah dan Sunni itu bertemu di bidang *tasawwuf*. Singkat kata, Gus Dur itu guru besar saya yang bisa menunjukkan saya buku-buku penting.

Politisi Piawai, Budayawan, dan Pembela Minoritas

Gus Dur juga politisi piawai. Saya ingat, kelompok Langitan pada awalnya tak setuju Gus Dur mencalonkan diri sebagai presiden. Namun, Gus Dur bisa "memanipulasi" ketaksetujuan mereka seakan-akan setuju. Itulah hebatnya.

Sebelum dilantik, setelah terpilih sebagai presiden, saya termasuk kelompok orang pertama yang datang ke istana mengucapkan selamat. Saya datang dengan rombongan kiai, di antaranya Kiai Sahal Mahfud dan Kiai Mustofa Bisri.

Saat Gus Dur betul-betul terpilih menjadi presiden, saya menangis. Bagaimana mungkin seorang Gus Dur bisa jadi presiden. Walaupun saya dekat, saya takzim pada Gus Dur. Saya tak ingin pamrih dan saya tak pernah punya jabatan apa-apa. Ketika ia presiden, saya justru putus hubungan. Setelah Gus Dur tak lagi jadi presiden, saya baru bertemu lagi, kalau tak salah ingat bulan Agustus. Saya tanya, "Gimana, Gus?" "Ya, Yai, jadi presiden dipecat," jawabnya enteng seperti tak punya apa-apa.

Yang patut ditiru dari Gus Dur adalah pembelaannya terhadap kaum minoritas. Sekarang, setelah Gus Dur tak ada siapakah yang pasang badan membela kaum minoritas? Siapa dari kalangan NU kelas nasional yang berani membela kaum minoritas? Siapa yang membela Ahmadiyah? Orang-orang mengatakan, Ahmadiyah berada di luar Islam. Menurut saya, tidak. Mereka masih dalam lingkup Islam. Meski saya tak setuju dengan pendapat Ahmadiyah, sebagai minoritas mereka harus dilindungi. Ini jangan disalahartikan. Saya bukan Ahmadiyah. Gus Dur juga bukan Ahmadiyah. Namun, mereka itu punya pikiran, punya keyakinan, dan sepanjang keyakinan itu tidak mengganggu orang lain, itu tidak apa-apa, itu hak asasi mereka. Mengapa masjid mereka harus dibakar?

Kesimpulan saya, Gus Dur ini orang yang memiliki hampir seluruh ilmu dalam Islam. Sementara kekurangannya, dan itu karena faktor penglihatan, jika menyebut literatur kadang

tak akurat, kadang salah, tetapi bukan berarti substansinya salah. Substansinya tetap benar, tetapi menyebut judul itu kadang salah, terutama di akhir-akhir usia beliau. Karena ilmu Gus Dur itu lintas yang tidak dikuasai oleh banyak ulama, oleh sebagian ulama dikatakan sebagai kontroversi karena ilmunya tidak setara.

Selain tokoh agama, Gus Dur juga budayawan. Pengetahuan Gus Dur tentang budaya, komunisme, dan Leninisme, saya kira melebihi dari ilmu yang dipunyai oleh yang ahli tentang komunis. Hal yang seperti ini dikatakan oleh mereka. Di kalangan komunis pun menjadi kontroversi karena ilmu yang dimiliki oleh Gus Dur melebihi ilmu orang lain. Sebagai budayawan, pengetahuan Gus Dur tentang dunia seni juga melampaui ilmu yang dimiliki seniman-seniman, budayawan-budayawan saat itu.

Ia juga orang yang berlimpah ilmu, yang kadang-kadang berperilaku aneh karena di luar dunia yang dipahami umum. Keahlian Gus Dur diberbagai bidang yang melebihi semua itulah yang membuat Gus Dur tak hanya aneh di kalangan para ulama, tetapi juga dikalangan non-ulama. Itulah kesan saya terhadap Gus Dur.

Saat Gus Dur wafat, saya tak henti-hentinya menangis. Entah berapa jam. Saya betul-betul tak kuasa membendung tangis. Saya ini pengagum Gus Dur. Saya murni mengaguminya sebagai Gus Dur, si guru bangsa.■

Disarikan dan disunting ulang dari oleh Ahmad Zainal "Inung" Hamdi dengan K.H. Imam Ghazali Said, 2 oktober 2010, Surabaya. Alumnus Khartoum International Institute

Sudan (S2) ini adalah pengasuh pesantren Mahasiswa An-Nur, Wonocolo, Surabaya dan juga dosen pada Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surabaya. Ia juga mendapat gelar doktornya di IAIN Sunan Ampel.

Gus Dur *Koyok Bapakku Dewe*

Inul Daratista

Dari kampung kecil 'Kejapanan', Kota Pasuruan, Jawa Timur, saya telah mengenal sosok ini sejak kecil, usia sekolah Dasar. Cerita itu bermula dari tetangga sebelah rumah saya yang mempunyai Langgar NU (Nahdlatul Ulama). Di langgar ini, saya mengaji. Ibu nyai yang mengajari saya *ngaji* ternyata begitu menokohkan sosok K.H. Abdurrahman Wahid, Gus Dur. Pak Kiai yang menjadi imam di masjid juga orang NU yang darinya saya tahu betapa penghormatan mereka terhadap Gus Dur begitu besar. Jadi, saya mengenalnya bukan saat saya mendapatkan permasalahan kemudian mendapat pertolongan Gus Dur, tapi sejak usia dini.

Jika kemudian begitu banyak orang yang menyanjung Gus Dur, yang mengatakan wali, aneh—dalam artian bukan aneh yang negatif, ya seperti itulah yang selama ini saya ketahui tentang Gus Dur. Apa yang menjadi wejangan dan ucapan Gus Dur biasanya kejadian. Saya anggap pandangan itu biasa saja, bukan hal yang aneh lagi.

Gus Dur itu banyak diagungkan orang-orang di desa saya yang masyarakat kecil. Dibilang kiai, ya, pahlawan, dia suka

nolong, suka *ngomong nyeleneh*. Semuanya saya bilang ya, lengkap.

Setelah saya pindah ke Jakarta, semakin dekat saya mengenal Gus Dur, semakin bertambah luar biasa kekaguman saya.

Yang paling istimewa ketika saya mengenal Gus Dur lebih dekat adalah lontaran *joke-joke*-nya yang membuat kita tak akan pernah lupa siapa Gus Dur. Kiai yang unik, otaknya *pintar*, suka *ngelucu*, sekolah di luar negeri, dan orang banyak menyebutnya wali. Saya rasa, Gus Dur *gak* ada duanya.

Berkah Diduduki Gus Dur

Suatu ketika, pada 2007, saya mengundang Gus Dur untuk ceramah di Kejapanan. Saya ada ide untuk membuat acara pengajian, ada ceramah. Akhirnya, saya didesak masyarakat agar membujuk Gus Dur datang. "kita pengen lihat Gus Dur dari *deket*, lho," saat itu orang-orang kampung berharap.

Dari pak Lurah saya dikasih tahu, di Kejapanan ada makam yang secara turun-temurun dikeramatkan. Gus Dur diundang untuk datang ke makam.

Di sini saya melihat Gus Dur itu orangnya aneh. Untuk menghormati kedatangan beliau, saya bawa mobil khusus dari Jakarta ke Surabaya hanya untuk menyambut Gus Dur. Karena Gus Dur ini orang yang istimewa, jadi jangan sampai naik mobil yang jelek. Ketika Gus Dur sampai di bandara, saya tawarkan kepadanya untuk naik ke mobil saya.

"Gus, naik mobil saya aja. Suatu kehormatan. Sekali-kali, kalau mobil saya dinaiki sama Gus Dur, kali-kali ada berkahnya."

"Wis, gak sah nul, aku nggowo mobil dewe, kon gak sah repot-repot (Sudah, tidak usah Nul, saya bawa mobil sendiri, kamu tak usah repot-repot)," jawab Gus Dur.

Dalam hati kecil saya agak kecewa. Ya, Allah jauh-jauh saya bawa mobil ini hanya untuk menyambut Gus Dur, berharap Gus Dur naik di mobil, diduduki saja itu satu berkah, berharap doa-doanya. Kebanggaan bagi saya pribadi kalau mobil saya pernah diduduki sama seorang Gus Dur.

Tiba-tiba tak disangka, belum habis kecewa saya di hati, Gus Dur bilang sambil menggebrak mobil yang akan ditumpanginya. *"Wis majuo kon, aku tak melu motore (mobil) inul wae. Sakno dekne, adoh-adoh nggowo motor seko Jakarta, pengen tak tumpaki,"* sekejap Gus Dur menyambut permintaan saya untuk naik ke mobil yang saya bawa dari Jakarta.

Keheranan saya bertambah. "*Bener-bener* wali ini orang," bisik saya dalam hati. Saya betul-betul kaget, siapa yang bilang ke Gus Dur. Padahal, saya cuma bilang dalam hati. Ya itu, sesuatu yang *connecting*. Hubungan seperti ini kan luar biasa, sementara saya tak ada hubungan apa-apa sama Gus Dur. Nilainya sangat berharga sekali. Merasa terhormat, ternyata Gus Dur mau duduk di mobil saya dan memenuhi permintaan warga kampung untuk ceramah.

Begitulah Gus Dur. Akhirnya, sampai pulang pun Gus Dur minta tetap naik di mobil saya.

Nasihat dan Permintaan Menyanyi Kasidah

Selama perjalanan, di dalam mobil Gus Dur melantunkan shalawat. Indah sekali pokoknya. Banyak cerita dan nasihat

yang terlontar. Saya ingat betul *dawuhnya* Gus Dur, luar biasa. Gus Dur ingatkan agar selama saya menyanyi di Jakarta untuk selalu menabung. "*Celengono duitmu. Nabung,*" ujar Gus Dur.

Yang bikin saya trenyuh, Gus Dur meminta saya untuk menyanyikan lagu kasidah meskipun hanya satu lagu. "*Sekali-kali, kon kan turunane wong Muslim taat. Buat satu album aja. Nanti kan ada yang diomongin, kamu itu tidak nyanyi lagu dangdut aja.*"

Mas Adam sampai diam, mencermati apa yang dituturkan Gus Dur. Saya pun sampai merinding semua, mendengar nasihat Gus Dur itu. Di sela-sela itu, kemudian Gus Dur melantunkan shalawat. Dan tak jarang juga kami bertiga, saya, mas Adam dan Gus Dur *ngobrol ngalor-ngidul*, sana-sini. Nge-*joke* bahasa Inggris, Jawa, dan segala macam.

Gus Dur menambahkan juga, selagi saya banyak yang *nolongin* ketika mendapat masalah di Jakarta, musti pintar-pintarlah menyikapi. "Apa itu, Gus?" tanya saya.

"Kamu di Jakarta ini kan pendatang. Yang *mbelain* kamu saat kamu berjaya. Saat kamu sudah tidak berjaya lagi, *nggak* ada yang *nulungi* ya kamu harus siap-siap, pintar menabung. Jangan hanya menabung uang, tapi menabung ilmu." Gus Dur mengingatkan juga agar saya beribadah yang tekun. Pesan inilah yang bagi saya sama mas Adam, suami saya, seperti pesan bapak saya sendiri. "Gus Dur *koyok bapakku dewe.*"

Setelah pertemuan itu, saya minta pihak *blackboard recording* untuk membuat lagu, mewujudkan permintaan Gus Dur tersebut.

Guru Bangsa

Saya melihat Gus Dur juga sebagai bapak bangsa yang benar-benar bisa mengayomi seluruh lapisan masyarakat. Termasuk pekerja seni seperti saya. Bukan hanya Islam, Gus Dur selalu membuka pintu untuk siapa saja, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan kepercayaan lainnya. Itu menandakan Gus Dur sebagai bapak bangsa yang rasanya tidak ada duanya.

Saat kasus saya dengan Rhoma Irama (bang Haji), tahun 2003, saya bertemu Gus Dur. Entah saat itu inisiatif saya atau pembantu Gus Dur, saya kurang ingat persis. Yang jelas saya bertemu beliau, mendapat banyak wejangan. Sempat juga bertemu di gedung PBNU. Akhirnya saya bisa kenal dekat dengan teman-teman Garda Bangsa.

Gus Dur banyak memberikan nasihat yang masuk akal buat saya dan semua orang. Saya lihat Gus Dur juga tidak menjelek-jelekkan bang Haji, meski saat itu ramai diperbincangkan mencekal saya. Justru di sela-sela pertemuan kami menyelesaikan masalah itu, Gus Dur menyelinginya dengan *joke-joke* khasnya.

Gus Dur memang sempat menyampaikan bahwa ini salah, yang benar begini. Pihak bang Haji keliru, dan Gus Dur bilang akan memperingatkan dengan guyonnya. "*Ketemu tak gasak Rhoma Irama, gak bener iku. Wis meneng kon, gak sah nangis (Ketemu saya akan bilangi Rhoma Irama, tidak benar itu. Sudah diam saja kamu, tak usah menangis),*" nasihat Gus Dur masih terasa nuansa guyonnya. Jadi adem rasanya mendengar penyelesaian antara saya dan bang Haji dari Gus Dur.

Banyak pihak yang membantu hingga permasalahan ini akhirnya reda.

Sementara itu, saya sempat diisukan di media akan menjadi maskot PKB. Namun, saya katakan, saya tidak akan pernah mau selama tidak ada instruksi langsung dari Gus Dur. Meski saya dekat secara personal dengan teman-teman Garda Bangsa, saya pun tak mau, selagi tak ada perintah Gus Dur.

Saat Gus Dur meninggal, sebenarnya saya berada di Jakarta. Namun, aneh sekali, tak ada kabar dan pesan yang memberitahu saya kalau Gus Dur meninggal. Saya tahu setelah pulang dari kantor, kerja, sampai rumah melihat semua kanal televisi memberitakan meninggalnya Gus Dur. Saya mau datang ke rumah sakit, kebetulan supir tak ada di tempat. Mau pergi sendiri, saya lihat kondisi di rumah sakit, jalanan begitu macet, orang sudah berkumpul tak boleh memasuki ruangan tempat meninggalnya Gus Dur. Ke Ciganjur pun saya dengar, beliau akan dimakamkan di Jombang. Saya hanya bisa merenung, mengambil hikmah dibalik kepergian beliau.

Setelah tujuh hari, baru saya pulang ke Kejapanan, untuk ramai-ramai ziarah ke makam Gus Dur. Melihat makam Gus Dur, dan banyak orang yang hilir mudik menziarahi makamnya, saya berpikir, sosok ini begitu sederhana, sampai mati pun mintanya (dibangun makam) biasa saja. Dari kesederhanaannya, Gus Dur disukai banyak orang.

Kekaguman saya sampai matipun juga tidak akan pernah pupus. Kelak akan saya ceritakan pada penerus-anak cucu saya, bahwa sosok pahlawan-pahlawan yang perlu diingat dan perlu diteladani salah satunya adalah Gus Dur.

Keteladanan dia dalam menghadapi setiap masalah, misalnya, Gus Dur selalu hadapi dengan senyum, guyon. Pernah sekali waktu, kampanye (politik) di Sidoarjo. Kalau tak salah, selain saya ada juga mas Franky Sahilatua. Pasca kampanye ada buntut wacana di media yang menyudutkan beliau, dia ketawa saja. Cuek saja, tak pernah sakit hati orang itu.

Gus Dur menurut saya tak cocok menjadi presiden. Karena pemujanya bukan hanya di wilayah politik. Saya mengharapkan Gus Dur justru menjadi guru bangsa saja, yang bisa disentuh siapa saja, tanpa kecuali.

Senang sekali saya mendengar nama saya kerap menjadi *joke-joke* Gus Dur dengan menjabarkan kosakata nama saya, INUL: ini NU lagi, serta *joke* lain yang pokoknya ada "Inul"nya, termasuk joget saya. Ternyata Gus Dur masih ingat saya. ■

Tulisan ini disusun ulang oleh Wiwit R Fatkhurrahman dari hasil wawancara dengan Inul Daratista pada 26 September 2010 di rumah pribadinya, Kawasan Pondok Indah, Jakarta Selatan. Perempuan bernama asli Ainur Rokhimah ini lahir di Pasuruan pada 21 Januari 1979. Ia memulai karirnya dengan bernyanyi di acara-acara rakyat, dari panggung ke panggung. Kemudian karirnya menanjak dan dikenal publik. Selain sebagai penyanyi, Inul membintangi sejumlah iklan dan sinetron. Album yang pernah dirilisnya: Goyang Inul (2003), Separuh Nafas (2004). Kemudian satu lagu bernuansa religi bertajuk As-sholatu, pada 2006. Pada 2014, Inul masuk dalam nominasi Bintang Tamu Teraduhai dalam penghargaan YKS Romantic Awards. Selain menjalankan Bisnis Karaoke Keluarga 'Inul Vizta', kini istri dari Adam Suseno ini sering menjadi juri di ajang pencarian bakat penyanyi dangdut di televisi.

"... revitalisasi tradisionalisme
agama amat diperlukan,
dalam bentuk memasukkan
unsur-unsur rasional ke dalamnya,
hingga tradisionalisme agama
itu sendiri dapat dirasakan sebagai
kebutuhan baik di kalangan elitis
yang diwakili para cendekiawan,
maupun rakyat jelata
yang mengembangkan
tradisionalisme agama populis."

KH Abdurrahman Wahid (6 September 2002)

Gus Dur Sang Mahaguru

Jaya Suprana

Gus Dur benar-benar merupakan seorang mahaguru bagi saya. Dari Gus Dur, saya belajar bahwa semua agama pada hakikatnya sama dan sebangun dalam hal mengajarkan kasih-sayang yang sayang kerap dikelirutafsirkan, jadi keliru dijabarkan oleh manusia. Maka, mereka yang melakukan kekerasan berdasarkan pada kebencian atas nama agama sebenarnya merupakan pengkhianatan terhadap ajaran agama mereka sendiri.

Dari Gus Dur saya belajar bahwa manusia kerap mencampuradukkan agama dengan kebudayaan, misalnya agama Islam dengan kebudayaan Arab, agama Hindu dengan kebudayaan India, agama Buddha dengan kebudayaan Tiongkok atau Jepang, agama Nasrani dengan kebudayaan Barat. Padahal, agama memiliki nilai lebih universal ketimbang kebudayaan yang lebih terperangkap pada sekelompok manusia. Maka, bahkan ada banyak orang Arab yang Nasrani, orang Tionghoayang beragama Islam, orang India beragama Kristen, orang Barat beragama Buddha, atau orang Indonesia beragama Hindu. Maka di Jordania, saya kerap bertemu perempuan Arab berjilbab mengenakan kalung salib.

Dari Gus Dur saya belajar bahwa kerukunan beragama bukan slogan untuk digembar-gemborkan, tetapi sikap dan perilaku untuk dilakukan. Dari Gus Dur saya belajar bahwa kerukunan beragama hanya bisa tercapai apabila masing-masing menunaikan kewajiban bukan menuntut hak, di mana kewajiban mayoritas adalah melindungi, bukan menindas minoritas. Sebaliknya, minoritas wajib menghargai, bukan memusuhi apalagi memprovokasi mayoritas. Kerukunan hanya bisa tercapai atas itikad baik dari semua pihak, bukan sepihak saja.

Dari Gus Dur saya belajar mengenai keakbaran agama Islam yang telah ikut memengaruhi masyarakat Barat sehingga mencapai taraf kebudayaan seperti sekarang ini. Jadi, sebenarnya tidak layak apabila masyarakat Barat masa kini berprasangka buruk terhadap Islam hanya akibat segelintir insan yang mengaku pemeluk agama Islam bersikap dan berperilaku yang sebenarnya sama sekali tidak sesuai dengan Islam.

Dari Gus Dur saya belajar tentang makna kemanusiaan yang luhur yang seharusnya diletakkan di atas segala-galanya dalam kehidupan umat manusia mengingat politik, militer, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan pada hakikatnya ciptaan manusia sementara manusia adalah ciptaan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, sudah seharusnya ciptaan Yang Maha Esa menjadi utama bahkan mulia ketimbang ciptaan manusia belaka.

Dari Gus Dur saya belajar membedakan negarawan dengan politikus di mana seorang negarawan hanya mengutamakan kepentingan negara dan bangsa sementara seorang politikus hanya mengutamakan kepentingan partai

politiknya di samping dirinya sendiri. Seorang politikus sejati niscaya mengutamakan kekuasaan sementara seorang negarawan niscaya mengutamakan pengabdian bagi rakyat negara dan bangsanya. Dari Gus Dur pula saya belajar bahwa apabila kita benar-benar ingin mengabdi bagi kepentingan nusa dan bangsa, tidak harus melalui jalur politik, tetapi melalui jalur kemampuan diri kita masing-masing.

Akhirnya, dari Gus Dur pula saya belajar bahwa dalam kehidupan ini yang paling utama adalah melakukan apa pun yang kita bisa dan boleh lakukan berdasarkan ketulusan, bukan bagi kepentingan diri kita sendiri, tetapi demi kepentingan kita bersama. Sayang, Gus Dur kini telah meninggalkan dunia fana ini padahal masih banyak hal yang perlu dan harus saya pelajari dari sang mahaguru bangsa Indonesia yang sangat saya hormati dan cintai setulus hati. ■

Tulisan ini disusun oleh Jaya Suprana. Pria ini dikenal sebagai budayawan. Pria kelahiran Denpasar 27 Januari 1949 ini pernah menjadi pedagang buku bekas di Semarang (1965), bahkan marketing produk jamu hingga mengantarkannya menjadi Presiden Komisaris Jamu Jago Group (1991). Sempat mengenyam pendidikan studi di Musikhochschule Muenster dan Folkwang-Hochschule Essen di Jerman Barat, membuat Ia juga menyandang predikat pianis dan komponis yang diakui dunia. Pencetus Kelirumologi ini pernah tampil dalam acaranya di stasiun TV (TPI, kini MNC TV): Jaya Suprana Show. Kini Jaya memiliki kegiatan sosial dengan mendirikan Panti Asuhan Rotary-Suprana, di kawasan Candi Baru, Semarang, Jawa Tengah. Ia juga pendiri Rekor MURI Indonesia.

Islam menghendaki kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat dan hal itu tidak akan tercapai tanpa keadilan yang terwujud secara kongkrit. Ini sangat penting untuk diperhatikan karena kebanyakan di negeri-negeri muslim, seorang penguasa selalu menikmati kekayaan berlimpah, sementara kaum miskin tidak punya apa-apa.

KH Abdurrahman Wahid "Islam, Negara dan Rasa Keadilan" dalam *Islamku Islam Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, 2006 (Jakarta: The Wahid Institute).

Gus Dur dan Jepang

Mitsuo Nakamura

Mungkin saya adalah orang Jepang yang pertama kali bergaul dengan Gus Dur. Pada 1975, saya diberi tugas sebagai tenaga ahli di PLPIIS (Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial), Jakarta, yang ditempati di FIS-UI dengan bantuan Ford Foundation. Pada waktu itu, saya baru bertemu dengan sejumlah cendekiawan muda yang berkumpul di Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LEKNAS-LIPI) dan Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).

Termasuk mereka adalah The Kian-Wie, Alfian, Masri Singarimbun, Dorodjatun Kuntjorojakti, Taufik Abdullah, Onghokham, Ismid Hadad, Ignas Kleden, Daniel Dhakidae, dan lain-lain. Mereka di bawah lindungan dan bimbingan Pak Koko (Sudjatmoko), Pak Selo (Selo Soemardjan), Pak Sayogyo, Pak Kun (Dorodjatun Kuntjorojakti) dan lain-lain, berkumpul di dalam suasana yang sangat demokratis dan terbuka.

Diadakanlah diskusi hangat tentang masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia, dan hasilnya di-

umumkan melalui majalah *Prisma*. Di dalam kelompok cendekiawan muda itu terdapatlah beberapa orang dari kalangan Islam yang pikirannya sangat progresif dan sejuk: Dawam Rahardjo, Johan Effendi, Gus Dur, Nurcholish Madjid, dan lain-lain.

Gus Dur adalah salah satu orang yang pertama kali memberi perhatiannya kepada disertasi Ph.D. saya, *The Crescent Arises Over The Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*, yang disajikan untuk Cornell University pada 1976 (dan diterbitkan dari Gadjah Mada University Press, 1983). Gus Dur memberi komentar yang positif terhadap disertasi saya itu. Menurutnya, karya saya ini menangkap Islam ala Muhammadiyah sebagai *"living faith"*yang mendasari etika sosial, bukan ideologi politik. Gus Dur selanjutnya mengajak saya dengan perkataan: "Anda harus mengenal dengan NU juga, kalau ingin mengerti Islam di Indonesia secara keseluruhan dan seimbang."

Atas ajakannya, saya menghadiri Mukatamar NU yang diadakan di Semarang. Pengamatan saya yang terdapat dalam muktamar ini menghasilkan tulisan *"Radical Traditionalism of Nahdlatul Ulama: A Personal Account of its 27th Congress, July, 1979, Semarang"* (Southeast Asian Studies, 19:2, CSEAS, Kyoto University).

Buat istri saya, Hisako, yang menulis tesis MA tentang perceraian Muslim Jawa yang disajikan kepada Australian National University pada 1980, Gus Dur sanggup menjadi seorang "penguji eksternal". Setelah tesisnya diterima dan diterbitkan Gadjah Mada University Press pada 1983, Gus Dur memuat kata pengantar, dan menilai kegiatan ibu-ibu

dari Aisyiyah yang digambarkan di dalam bukunya sebagai usaha untuk menganjurkan hukum Islam selaku pedoman etika hidup dalam masyarakat.

Sepulang saya ke Jepang pada 1983, saya berusaha untuk memperkenalkan Gus Dur dan para cendekiawan Islam muda di Indonesia kepada dunia akademis maupun publik di Jepang. Berkat bantuan dari lembaga pemerintahan maupun swasta seperti Japan Society for the Promotion of Sciences, Toyota Foundation, dan International House of Japan, saya telah berhasil mengundang sejumlah orang termasuk Gus Dur, Cak Nur, A. Syafi'i Ma'arif, dan lain-lain ke Jepang.

Gus Dur dan Ibu Shinta Nuriyah diterima sebagai tamu dari International House of Japan dalam program "Asian Intellectual Exchange" pada Januari–Februari 1986. Diadakan program resmi seperti pertemuan dengan pejabat tinggi Deplu Jepang, para pemimpim partai politik, para pengusaha besar, dan lain-lain. Saya sendiri menyediakan beberapa pertemuan dan seminar dengan sarjana dan mahasiswa Jepang dalam Islamic Studies dan Southeast Asian Studies.

Selain program-program itu, Gus Dur menambah isi kegiatannya. Beliau ingin bertemu dengan Prof. Toshihiko Izutsu, sarjana Islamic Studies terkemuka di dunia. Saya dan Hisako mengantarkan Gus Dur dan Ibu Shinta sampai ke kediaman Prof. Izutsu di kota Kamakura. Walau kedua tokoh ini baru ketemu pertama kali, mereka memulai berbincang secara instan seperti kawan akrab yang sudah bergaul selama bertahun-tahun.

Sebenarnya, mereka mempunyai sejumlah orang yang dikenal bersama dalam kehidupan mereka dulu di Kairo, Baghdad, Tehran, dan di lain tempat. Setelah pertemuannya, kami mengantarkan Gus Dur dan Ibu Shinta keliling kota Kamakura. Dalam perjalanan itu, saya merasa kalah dengan pengetahuan Gus Dur tentang sejarah kota kuno itu yang pernah menjadi ibu kota kerajaan Jepang pada abad ke-12, dan diancam oleh invasi tentara Mongol. Selain itu,Gus Dur ingat betul detail-detail novel *Shogun* dan film Kurosawa *Ran*. Kebanyakan pertanyaan Gus Dur tentang dua karya seni itu melampaui kemampuan saya untuk menjawab!

Seseorang lainnya yang ingin Gus temui di Jepang saat itu adalah Pak Koko (panggilan akrab Dr. Soedjatmoko), yang berjabat rektor United Nations University (UNU) Tokyo. Sebuah jamuan makan yang besar diadakan di kediaman Pak Koko di Shibuya. Kolega Pak Koko dari UNU ikut diundang, termasuk Dr. Hassan Hanafi. Dalam pesta itu, Ibu Shinta sangat senang karena mengenakan pakaian kimono yang dipinjami Hisako.

Sebenarnya, Pak Koko cendurung lupa waktu kalau mulai berbincang dengan Gus Dur. Kali ini dan lain kali, saya menyaksikan mereka terus-menerus berbincang berjam-jam tanpa berhenti. Topik mereka sangat luas dan "*far reaching*". Sering mereka senang masuk dalam pembicaraan dunia mistis, seperti isi dan interpretasi mimpi-mimpi mereka, pengalaman aneh seperti cuaca mikro-lokal yang dialami, dan pertemuan dengan kiai kharismatik.

Mungkin kami adalah orang Jepang yang terakhir bisa bertemu Gus Dur pada awal Desember 2009. Pada saat itu, keadaan beliau sebenarnya lemah sekali, tetapi

masih mengucapkan keinginan ke Jepang pada 2010 karena diundang Dr. Daisaku Ikeda, Honorary President, Soka Gakkai. Namun, kami merasakan bahwa mungkin ini kesempatan terakhir yang kami miliki bertemu dengan Gus Dur. Kami berpamitan dengannya. Sementara air mata sangat sulit ditahan.

Gus Dur adalah seorang teman dan guru yang sangat berharga buat kami. Sebentar lagi, buku saya, *The Crescent Arises Over The Banyan Tree*, akan diterbitkan kembali sebagai edisi revisi baru dari ISEAS, Singapura. Buku ini akan saya dedikasikan untuk Gus Dur dengan perkataan: "*In Memory of Gus Dur Who Has Widened My View On Humanity.*" ■

Tulisan ini disusun oleh Mitsuo Nakamura. Nakamura adalah profesor emeritus bidang Antropologi pada Universitas Chiba. Gelar doktornya diperoleh di Universita Cornell. Nakamura banyak menekuni isu-isu kontemporer di Indonesia, termasuk perkembangan Muhammadiyah dan NU. Sejak meneliti perkembangan NU ia mengenal KH Abdurrahman Wahid.

"Lalu, bagaimana cara mengetahui besarnya potensi kaum moderat? Jawabnya mudah saja, yaitu dari pemilihan umum yang terbuka dan jujur. Kelompok-kelompok moderat akan memenangkan pertarungan politik itu, asalkan pemilu dijalankan secara jujur dan terbuka. Juga hal itu tampak, kalau ukuran-ukuran profesionalitas digunakan dalam melaksanakan pemerintahan, hingga kaum moderat dapat menunjukkan kemampuan mereka yang sebenarnya."

KH Abdurrahman Wahid (12 Mei 2002)

Gus, Kami Tetap Merindukanmu

Myrna Ratna

Sulit untuk memilih dan memilah kenangan mana yang paling berkesan bersama Gus Dur. Sepanjang hayatnya, Gus Dur seperti sudah menyatu dalam sejarah politik Indonesia selama beberapa dekade terakhir. Ia tak pernah surut dalam pusaran pemberitaan media. Dari periode Orde Baru sampai pasca-reformasi. Bahkan, ketika ia telah meninggalkan dunia fana sekalipun, semangatnya selalu dikenang dan dirindukan.

Gus Dur memang istimewa. Itu kesan ketika saya pertama kali berbincang dengannya pada 1992. Kejadiannya di Bali, sewaktu berlangsung Rapat Kerja Nasional Muslimat Nahdlatul Ulama, November 1992. Gus Dur mengaku senang acara Muslimat NU menjadi perhatian *Kompas*, sementara saya senang karena pandangannya terhadap kesetaraan perempuan begitu maju dan transformatif.

Terus terang, ini poin yang penting bagi saya untuk bisa dibuat kagum. Apalagi, Gus Dur adalah tokoh yang memimpin puluhan juta kaum Nahdliyin, yang berada di berbagai pelosok Indonesia. Sikapnya, pandangannya, tindakannya terhadap pergerakan perempuan, bukan

saja akan berdampak pada kalangan Nahdlatul Ulama, tetapi juga pada perempuan Indonesia. Gus Dur saat itu menekankan, NU-lah yang memelopori pandangan kaum Muslimin Indonesia bahwa tidak ada perbedaan esensial antara pria dan wanita. NU juga terbuka dalam menerima perkembangan iptek termasuk dampaknya berupa industrialisasi, yang menyebabkan banyak perempuan yang bekerja sampai malam.

Pertemuan-pertemuan kami selanjutnya terjadi di ruang kerjanya yang amat sederhana di Kantor PBNU di Kramat Raya. Gus Dur adalah bagian penting dari pemberitaan politik. Bagi saya, ia merupakan penyeimbang kekuatan Soeharto yang begitu absolut dan represif. Sekecil apapun ruang yang diberikan bagi pemikiran Gus Dur, itu seperti menjadi penawar (juga harapan) tentang masa depan demokrasi Indonesia. Dan memang betul, banyak pihak yang mengatakan Soeharto akan mencermati pemberitaan apa pun mengenai Gus Dur.

Gus Dur tidak pernah ragu dan takut mengkritik kebijakan pemerintah, terlepas tekanan yang terus-menerus dihadapinya. Namun, yang saya kagumi, Gus Dur tidak pernah melawan secara frontal. Ia tidak pernah mengeluarkan kata-kata menantang terhadap Soeharto. Ia penuh strategi, tetapi tetap menghormati kepala negara.

Tekanan paling berat adalah ketika Soeharto ingin menyabotase pencalonan Gus Dur sebagai Ketua PBNU pada1994. Seluruh strategi dikerahkan untuk menghalangi pencalonannya. Pemerintah "memunculkan" tokoh Abu Hasan yang mereka sebut sebagai aspirasi dari bawah. Namun, lewat pemungutan suara yang menggetarkan,

Gus Dur tetap terpilih menjadi Ketua Tanfidziyah. Bagi saya, ini bukan hanya kemenangan bagi Gus Dur, tetapi juga kemenangan bagi soliditas NU yang sulit untuk diintervensi.

Menjelang Sakit

Di masa-masa inilah saya banyak menimba pandangan kemanusiaannya, toleransi, kesabaran, dan demokrasi. Ruang kerja Gus Dur setiap hari dipenuhi tamu, dari pagi sampai larut malam. Mulai dari diplomat, intelektual, aktivis, dan tentunya para pengurus cabang NU dari daerah, setia menunggu giliran bertemu dengannya.

Kadang, saya juga datang beramai-ramai bersama wartawan lain. Kalau sudah mulai lelah, raut muka Gus Dur mulai kelihatan tak acuh. Matanya terpejam. Kepalanya tertunduk. Lalu, terdengarlah dengkuran yang cukup keras. Biasanya, kami saling pandang sambil tersenyum. Suatu saat ada yang berbisik, "Eh, *gue denger-denger* Gus Dur bisa *ngedengerin* omongan kita, *lho*, walaupun lagi tidur. Kita tes, yuk." "Ah masak *sih, gak* mungkin lah," bisik teman yang lain. Tiba-tiba Gus Dur bersuara, masih dengan mata terpejam. "Kalian jangan pada *ngomongin* saya..." Tawa kami pun pecah berderai. Apakah ini mengonfirmasi tentang isu "kehebatan" Gus Dur yang bisa mencermati pandangan orang selagi tertidur, *wallahualam*.

Ada peristiwa yang tidak pernah saya lupakan pada 1998. Siang itu saya mengobrol berdua dengannya di ruangan tengah PBNU. Biasanya ruangan itu digunakan untuk menerima tamu resmi PBNU. Hari itu tamu tak banyak

sehingga obrolan kami tidak terinterupsi. Kadang Gus Dur serius berbicara tentang persoalan negara, tetapi hari itu dia banyak mengeluarkan *jokes*, sampai tertawa terkikik dan mengeluarkan air mata.

Tiba-tiba di tengah pembicaraan, ia berhenti agak lama. "Mbak mencium bau melati?" katanya tenang. "*Nggak*, Gus," ujar saya sambil mengendus-enduskan hidung, tetapi tak tercium bau apa pun. "Ya sudah," katanya. Gus Dur kemudian terdiam agak lama. Setelah itu ia berdiri dan memegang tangan saya, sambil diam. "Terima kasih ya, Mbak, selama ini telah banyak mendukung," kata Gus Dur kemudian. Kami pun keluar ruangan, dan saya kemudian menemui Mbak Nuriyah (Istri Gus Dur) yang berada di ruangan sebelah untuk pamit pulang.

Namun, terus terang, saya masih bertanya-tanya dalam hati tentang "bau melati" itu. Beberapa hari kemudian, 19 Januari 1998, saya memperoleh kabar Gus Dur masuk rumah sakit karena terkena stroke ketika berada di kamar mandi. Gus Dur koma. Suasana politik di Indonesia saat itu sedang memanas. Demonstrasi berlangsung di mana-mana. Saya bertanya dalam hati, "Ya Allah inikah takdirmu, di saat bangsa ini sangat membutuhkan kehadirannya?" Yang saya ingat, Ratih Hardjono kemudian menelepon saya. Ia menangis tersedu-sedu.

Suasana di RSCM gaduh dan mencekam. Begitu banyak orang yang hadir, begitu banyak karangan bunga yang datang, termasuk dari Presiden Soeharto. Semua berdebar menunggu menit-demi menit perkembangan kesehatan Gus Dur. Mbak Lily (adik Gus Dur), memeluk saya dan menangis. Entah kenapa tiba-tiba saya teringat soal "bau

melati" itu dan kemudian bercerita padanya. Mbak Lily menatap saya, "Bener Myr dia bilang melati?" katanya. Saya mengangguk. Lily kemudian menghela napas panjang, seperti napas kelegaan. "Insyallah Gus Dur akan sembuh," katanya perlahan, seperti kepada diri sendiri.

Dari konferensi pers tim dokter di RSCM, saya menangkap kesan kondisi Gus Dur sangat parah. Secara implisit keluarga maupun kerabat disiapkan untuk menerima kemungkinan terburuk. Saya hanya bisa berdoa memohon yang terbaik. Dan "keajaiban" itu datang, Gus Dur sadar kembali. Kabar ini disambut sukacita oleh para kerabat, sahabat, dan masyarakat. Saya diizinkan pihak keluarga untuk masuk ke ruangan perawatan. Kepala Gus Dur gundul, sementara selang-selang menempel pada tubuh dan hidungnya. Saya hanya memegang tangannya sejenak dan berdoa. Gus Dur membuka matanya, "Terima kasih, Mbak," katanya. Saya lega sekali melihat Gus Dur bisa mengenali tamu-tamunya.

Menuju Istana

Meskipun dinyatakan sembuh, serangan stroke itu memang memengaruhi fisik Gus Dur. Bicaranya tidak lagi seruntun dan bernas seperti sebelumnya. Kadang, konsentrasinya cepat teralihkan, emosinya kerap naik, alias cepat tersinggung. Walaupun Gus Dur harus istirahat total, Ia tetap menerima kunjungan tamunya secara terbatas, di kamar depan kediamannya di Ciganjur. Saya sempat beberapa kali berbincang dengannya di ruangan itu. Menurut pengamatan saya, Gus Dur tetap memantau secara cermat perkembangan politik di Tanah Air.

Ini adalah masa paling kritis dalam politik Indonesia. Menjelang sidang MPR pada Maret, suasana politik makin memanas, seiring dengan makin rapuhnya kondisi perekonomian Indonesia akibat krisis keuangan di kawasan. Mahasiswa di berbagai kota besar mulai turun ke jalan, yang berujung pada kerusuhan Mei 1998 dan tumbangnya Soeharto. Seiring dengan hiruk-pikuknya kondisi politik Indonesia pascalengsernya Soeharto, komunikasi saya dengan Gus Dur tetap intens.

Suatu siang ia menelepon dan bercerita panjang lebar tentang situasi politik terakhir. Ia kemudian bercerita tentang mimpinya dan "perjalanan spiritual"-nya mengunjungi makam para leluhur termasuk makam ayahandanya. Percakapan itu mengkristal menjadi sebuah kesimpulan. "Mbak, saya akan jadi presiden," katanya.

Saya tidak merespons, tetapi tetap mencatat apa yang dikatakannya. Saya tidak mau menyinggung perasaannya. Berdasarkan hitung-hitungan logis, sulit membayangkan peluang Gus Dur menjadi presiden. Pascaserangan stroke, kondisinya masih belum pulih total, bahkan penglihatannya semakin memburuk, apalagi dukungan rakyat terhadap kepemimpinan Megawati sebagai simbol oposisi, sedang kuat-kuatnya, sementara PKB yang dibentuk Gus Dur masih "seumur jagung". Namun, mungkin di sinilah kehebatan Gus Dur. Setahun kemudian, ia memang menjadi presiden.

Di hari-hari kampanye itulah, ayah saya meninggal dunia. Meskipun saya tidak sempat memberitahunya, Gus Dur yang sedang sibuk bepergian kampanye ke luar kota menyempatkan datang, menshalati jenazah, dan sempat berbincang dengan para pelayat. Saya sungguh

terharu dengan perhatiannya, walaupun kepedulian yang diperlihatkan Gus Dur bukan hal baru karena ia sering bepergian ke pelosok-pelosok untuk menyambangi warga NU yang meninggal dunia, tanpa memandang jabatan. Namun, ketika ayah sendiri yang meninggal dunia, bagi saya itu sebuah penghormatan.

Di hari–hari awal kepemimpinannya sebagai presiden RI ke-4, saya diundang makan pagi di rumahnya yang "baru" di Istana. Tentulah sangat berbeda kondisinya. Saya biasa keluar masuk di rumahnya yang sederhana di Ciganjur. Di sini, makan pagi bersama keluarga presiden serba "lengkap" kalau tidak bisa dikatakan "mewah". Menu utamanya bubur ayam, ditata dalam meja panjang bertaplak putih, lengkap dengan lilin dan vas-vas berisi bunga segar. Namun,saya mencermati, keluarga AbdurrahmanWahid tidak berubah. Tetap ramah, tetap tertawa terbahak-bahak. Demikian juga dengan Gus Dur. "Saya tetap sarungan, Mbak" katanya.

Gus Dur memang mengubah wajah istana, menjadi tidak lagi angker. Ia ingin istana pun menjadi rumah rakyat. Meski kadang saya juga mendengar pihak pengamanan kerap kewalahan menerima tamu yang datang di luar jam-jam "normal".

Gus Dur kerap meminta saya datang ke istana, umumnya untuk menyampaikan pandangannya. Beberapa kali saya penuhi, tetapi kadang juga saya terbentur jadwal pekerjaan. Apalagi, sering permintaannya datang mendadak. "Kapan, Gus?" tanya saya. "Sekarang, Mbak," katanya. Padahal, seringkali saya saat itu sedang berada di tempat yang membutuhkan waktu satu sampai dua jam untuk mencapai istana. Untunglah Gus Dur berpembawaan "enteng". Kalau

saya berhalangan, ia langsung berucap, "Ya sudah lewat telepon saja".

Salah satu momen penting itu adalah pada 13 Februari 2000. Gus Dur menelepon sekitar pukul 22.30. "Mbak saya baru memberhentikan Wiranto," katanya. Ini berita besar. *Scoop*. Karena televisi-televisi sampai saat itu masih ramai memberitakan Wiranto tetap dipertahankan sebagai Menko Polkam. Di kantor, kami langsung bergegas mengubah perwajahan koran. Keesokan harinya *headline Kompas* menjadi perbincangan hangat. Meskipun, sejumlah media yang merasa "kecolongan" langsung mengkritik keras cara Gus Dur memberikan pengumuman.

Masa kepemimpinan Gus Dur tidak membuat ingar-bingar politik makin reda. Kepemimpinannya yang cenderung personal, pembawaannya yang ceplas-ceplos, tak kenal takut, ditambah penglihatannya yang buruk sehingga dia tidak bisa melihat keadaan di sekelilingnya; sering membuat pernyataannya menjadi kontroversi berkepanjangan. Terus terang, saya kasihan dan sedih melihat Gus Dur terus ditekan lawan-lawan politiknya. Hal ini kerap diperparah oleh ucapan-ucapannya yang kurang pas, yang malah membuat situasi semakin panas. Saya pernah menyinggung soal ini padanya, tetapi Gus Dur sangat percaya diri dengan *judgment*-nya.

Meskipun demikian, sebagai tokoh yang mengintroduksi reformasi di bidang pers, ia konsisten dengan prinsipnya. Seberapa pun tajamnya kritik yang dilancarkan di media massa terhadapnya, Gus Dur tetap menghargai kebebasan pers.

Selain itu, *compassion*-nya tak pernah berubah. Suatu siang di bulan Januari 2001, ketika saya terbaring di rumah sakit, tiba-tiba saja dua orang paswalpres mengetuk pintu kamar. Dan tak lama kemudian, Gus Dur beserta rombongan datang menjenguk ditemani direktur rumah sakit. Saya sudah membayangkan "kesibukan" seperti apa yang terjadi di luar kamar menjelang Ia datang. Sesudah rombongan pulang, direktur rumah sakit langsung mendatangi saya dan bertanya, "Anda ini siapa sih?" Saya katakan bahwa saya bukan siapa-siapa. "Gus Dur memang sering begitu *kok*, mengunjungi orang yang bukan siapa-siapa," kata saya.

Kepergiannya

Banyak, banyak sekali pihak yang merasa kehilangan ketika Gus Dur berpulang 30 Desember 2009. Terlebih saat ini, ketika negara ini dirundung berbagai konflik perpecahan yang mengancam persatuan dan keberagaman. Karena, dalam kerangka itulah saya mengenal Gus Dur. Sebagai tokoh pluralis, pembela kaum tertindas, sosok demokrat yang visinya kadang melampaui zamannya.

Ketika masjid Ahmadiyah dibakar, ketika pendeta HKBP dianiaya, ketika kelompok garis keras menghancurkan warung dan restoran, ingatan saya selalu kembali pada almarhum. Mengapa kita tak juga belajar dari teladan yang pernah diperlihatkannya?

Inilah kehilangan besar yang saya dan tentunya banyak pihak rasakan. Gus Dur pasti tak akan ragu-ragu untuk bertindak. Saya bayangkan, Gus Dur mengadakan konferensi pers dan membuat pernyataan yang mengutuk tindakan

seperti itu. Bahkan ia akan "pasang badan" dan tak akan ragu meminta banser melindungi warga yang dianiaya. "Kekerasan tak bisa ditoleransi," itu adalah prinsipnya.

Toh, optimisme tak boleh pupus. Jumat (8/10, 2010) lalu saya melihat putri Gus Dur, Inayah Wahid berbicara di sebuah panel diskusi di Ubud, Bali. Ina dan rekan-rekannya berbicara tentang toleransi beragama, tentang mulai menipisnya semangat persatuan di Indonesia. Saya melihat jejak-jejak ayahnya di situ…

Gus, *sampeyan* selalu kami rindukan. ■

Tulisan ini disusun Myrna Ratna. Myrna mulai bergabung sebagai jurnalis harian Kompas pada tahun 1988. Ia pernah menjadi editor di bidang politik dan hukum, bidang internasional, dan kini menjadi editor Kompas Minggu. Lulus dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dan program master dari Rajaratnam School, Singapura. Menyukai sastra, fotografi, film, dan jalan-jalan.

Dia Matahari yang Melindungi dan Menyemangatiku

Ribka Tjiptaning

Pertemuan Pertama

Mengenal Gus Dur dan akhirnya mencintainya menjadi bagian penting dalam hidupku. Adalah Kebagusan, Jakarta Selatan, menjadi awal pertemuanku dengan Gus Dur. Oleh Mbak Mega, aku dikenalkan dengan laki-laki ini. Semenjak itu, hubungan kami terus menguat, menjelma dalam banyak pernyataan, arahan, dan perlindungan. Laki-laki ini dengan segenap perhatiannya berikanku kekuatan dan rasa aman. Aman dari hujatan dan kemarahan dari mereka yang terus menyebut dirinya sebagai kelompok anti-PKI.

Saat itu, tahun 90-an pertengahan, aku masih sebagai Tjiptaning yang berpolitik lebih karena ikatan politik masa lalu yang kelam sebagai anak dari tokoh PKI Solo. Harus kuakui, relasi panjangku dengan tokoh-tokoh politik di partai kian mengasah kesadaran dan kekritisanku, bahwa aku berpolitik dan berjuang bukan semata karena masa lalu yang kelam, melainkan karena adanya cita-cita besar untuk

keadilan dan kemanusiaan. Adalah Gus Dur, salah seorang yang meluaskan cakrawala berpikir dan bekerjaku.

Berkenalan dengan Gus Dur adalah anugerah besar yang Tuhan berikan kepadaku. Jabatan tanganku yang pertama dengannya, menjadi sinyal akan adanya hubungan yang menguat antara aku dan Gus Dur pada tahun-tahun berikutnya.

Hubungan yang Kian Menguat

Waktu terus bergulir, langkah demi langkah kulewati bersama Gus Dur. Ketika aku mendirikan Panti Jompo bagi Korban '65 di daerah Kramat, Jakarta Pusat, Gus Dur hadir meresmikan. Kehadirannya semakin menegaskan keberpihakannya kepada orang-orang yang teraniaya dan terlupakan. Begitupun dengan dua buku yang kubuat sebagai catatan kisahku sebagai anak PKI yang tersingkirkan, justru kudapatkan energinya dari Gus Dur. Ia berikan aku rasa berani yang seharusnya memang menjadi milikku. Dengan kebesaran jiwanya, Ia memberi kata pengantar, dan ia selalu hadir dalam *launching* bukuku. Begitu juga dengan buku kumpulan puisi yang berisi kisah sehari-hari aku sebagai manusia, istri, dan ibu dari anak-anakku. Kisah ini terbukukan juga karena dorongan Gus Dur.

Gus Dur hadirkan dirinya sebagai bapak yang selalu siap mendengar keluhan, laporan, juga kesedihanku. Sebagai aktivis politik yang kerap berada di jalanan, terlalu banyak persoalan politik yang harus kusikapi secara kritis dan tepat. Dalam hal ini, Gus Dur, dengan pernyataan-pernyataannya yang terkesan spontan dan melawan arus, mampu menjadi energi yang memberikan pemahaman yang mencerahkan

bagiku. Terlebih lagi, Gus Dur dengan mudah memberikan waktunya sehingga persoalan pelik yang kuhadapi dapat didiskusikan—walau pada beberapa kesempatan, aku lebih sering menjadi pendengar. Hal ini dengan sadar kulakukan karena Gus Dur sesungguhnya adalah guruku.

Berpolitik dan Berkuasa ala Gus Dur

Dalam beberapa kisah politik pasca-Reformasi '98, Gus Dur hadir sebagai sosok manusia besar yang tetap bersahaja, yang menyadari, betapa sejarah tak selalu seperti yang diinginkan. Untuk itu, Ia pun meminta maaf kepada keluarga korban '65, sebuah tindakan langka yang didapatkan para keluarga korban. Betapa tidak, selama puluhan tahun, tak ada seorangpun elite politik yang berani membela, apalagi meminta maaf. Permintaan maaf menjadi hadiah terbesar yang Gur Dur berikan kepadaku dan keluarga korban '65 lainnya.

Gus Dur memiliki keberanian revolusioner. Di awal kekuasaannya, Ia langsung melakukan terobosan-terobosan yang menantang kebijakan yang represif dan cara berpikir para pejabat maupun elit politik pada umumnya. Tanpa ragu, Ia menghapus kewajiban litsus (penelitian khusus), yang pada zaman Orde Baru, wajib dilalui setiap orang yang hendak menjadi pejabat atau PNS. Keberanian Gus Dur menjadi tangga yang menghantarkan aku sebagai anggota DPR RI, bahkan bisa menjabat sebagai ketua Komisi IX DPR RI.

Dalam hal pluralisme, Gus Dur ajarkan aku kejujuran akan identitas diri sangat penting. Pengakuan terhadap keragaman, bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan keunikan masing-masing, adalah hal

mendasar yang harus dilakukan setiap orang. Dengan begitu, barulah kita mampu memahami perbedaan pada setiap orang, setiap kelompok, suku, bangsa, pada setiap agama, keyakinan, dan pada pilihan politik.

Keragaman sebagai manusia yang merdeka dan bermartabat kujadikan kunci dalam setiap langkah politikku, dan langkah-langkah kecilku sebagai manusia, sebagai ibu, dan sebagai kawan bagi orang-orang sekitarku. Bermodalkan ajaran-ajaran di atas, aku semakin percaya bahwa identitasku sebagai anak PKI bukan "dosa", bukan aib. Justru aku semakin bangga bahwa aku terlahir dari keluarga yang mendedikasikan hidupnya bagi kemanusiaan.

Untuk itu, di tengah situasi yang pada awal-awal Reformasi 98 belum terlalu aman, bahkan hingga saat ini, di mana keluarga korban belum terlalu mendapat tempat, akupun menerobos dan menyatakan diriku sebagai anak PKI yang layak mendapat tempat di negeri ini! Keberanian ini terasah darinya!

Dia Telah Pulang…

Sakitnya Gus Dur selalu membawa kecemasan yang teramat dariku. Sebagai mantan presiden RI, ia layak mendapat pengakuan dan penghargaan dari negara. Setidaknya, hal ini termanifeskan dalam kemudahan perawatan dan pelayanan kesehatan yang memadai. Namun, nyatanya hal itu kerap tidak terjadi. Beberapa kali Gus Dur harus dirawat di RSCM, layaknya orang biasa saja, tanpa keistimewaan. Sesungguhnya Gus Dur tidak pernah mengeluh, apalagi menuntut. Tidak. Dalam setiap besukanku, tidak pernah ia singgung hal itu. Justru politik terkini yang selalu ia bicarakan.

Melalui Ibu Sinta, coba kudiskusikan mengenai kesehatan Gus Dur, termasuk upaya untuk memudahkan proses perawatan di rumah sakit. Aku memiliki utang besar terhadap Gus Dur, yang tidak akan mampu kubayar. Pelajaran dan perlindungan yang sudah Ia transfer ke diriku, tentu tidak mungkin dapat dibayar. Namun, dalam posisiku sebagai orang yang sudah mendapat tempat di politik (parlemen), menjadi kewajibanku untuk meringankan beban Gus Dur.

Kubesuk Ia, layaknya bapak kandungku. Kekhawatiran selalu membayangiku disaat membesuknya. Beberapa kali keluar masuk RSCM, menyadarkan aku bahwa fisik laki-laki ini kian termakan usia. Namun, di tengah ia terbaring sakit, jiwanya semakin memesona. Tak lupa Ia sisipkan kata-kata bijak penuh humor dalam bercakap-cakap dan bernyanyi di saat kubesuk. Bahkan ketika Idul Fitri terakhirnya di Ciganjur, Ia ujarkan kepadaku, "Saya kayaknya panjang umur, saya tidak akan mati". Rupanya ia sedang memberi sinyal…

Desember 2009. Seakan ada yang hilang dalam diriku, ketika kutahu Gu Dur, matahari pelindung dan penyemangatku, kembali masuk rumah sakit. Dan rasa hilang itu semakin menggumpal dan menusuk sanubariku, sesaat membaca SMS (*short message service*) yang mengabarkan bahwa laki-laki itu telah berpulang, kembali ke hadapan Sang Kuasa, justru pada saat aku berada jauh dari Ibu Kota.

Penutup

Dan kini, belum setahun wafatnya Gus Dur itu, negeri ini kembali dipenuhi kisah buruk, di mana kemanusiaan kembali dikoyak, keragaman kembali dihinakan. Yang semakin membuat mirisadalah sayupnya suara pembelaan

dari para tokoh politik dan tokoh agama bagi mereka yang diperlakukan tidak adil. Beberapa gereja kembali hendak ditutup, jemaatnya dipersulit beribadah. Pun begitu dengan orang-orang Ahmadiyah, seakan dibiarkan untuk dihancurkan, masjid dan kampung mereka selalu menjadi sasaran orang-orang yang sesat pikir dan sesat tindakan.

Sesungguhnya bukan hanya tugas Gus Dur untuk membela dan melindungi mereka, orang-orang yang terpinggirkan, karena mereka adalah warga negara di Republik ini. Namun, kekerasan itu terjadi di depan mata, tanpa pembelaan yang berarti. Bahkan dalam posisiku sebagai anggota DPR RI yang sedang menjalankan tugas keparlemenan di Bayuwangi, juga tak luput dari tindak kekerasan. Aku dikejar-kejar karena identitas politikku. Hal ini menyebabkan para korban tahun 1965kembali waswas. Akhirnya, harapanku dan harapan banyak orang di negeri ini, semoga akan muncul Gus Dur-Gus Dur muda yang siap mengisi seluruh ruang keberpihakan…! ■

Tulisan ini disusun Ribka Tjiptaning. Ribka lahir di Yogyakarta, 1 Juli 1959 dan kini tercatat sebagai anggota parlemen dari Partai PDIP. Sarjana kedokteran ini sebelumnya banyak bergiat dalam perjuangan pemulihan hak-hak korban Peristiwa 1965. Pada 2002, ia tercatat sebagai Ketua Lembaga Penelitian Korban Peristiwa 65 (LPKP 65) dan Ketua Paguyuban Korban Orde Baru (PAKORBA) tahun 2001. Aktivis partai PDI-P ini pernah memimpin delegasi ke Jenewa dalam rangka Konferensi Internasional Hak Asasi Manusia yang diselenggarakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Gus Dur Kadang Sangat Cuek, tapi Karena itu Saya Mencintainya

Frans Magnis Suseno

Di pertemuan terakhir dengan Gus Dur, saya merasa usia mantan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama ini sepertinya bakal tak lama lagi. Ia akan meninggalkan kita lantaran penyakit yang membekapnya. Melihat Gus Dur saat itu, saya ingat Ayah saat akan "pergi".

Saya berusaha mengantisipasi jika situasi itu datang. Jadi, saya tak kaget dan terpukul saat kabar duka itu betul-betul tiba. Bagi saya, ini memang yang terbaik bagi Gus Dur yang pergi tanpa menderita banyak sakit.

Ketika Gus Dur sakit, saya sempat menjenguknya di Ciganjur. Saya masih ingat ia tengah tidur terlentang di atas karpet di ruang depan kediamannya. Ia bahkan tak bisa bersalaman karena sakit. Jika disentuh orang rasanya sakit, begitu kata Gus Dur.

Karena ia sakit, kami tak banyak bicara. Sepuluh menit hingga seperempat jam lamanya. Gus Dur tampak lemah.

Kami lebih banyak membicarakan soal kesehatan. Namun, ia masih sempat bercerita kalau Kardinal Julius Darmoatmojo juga mengunjunginya tiga hari sebelumnya. Saat bercerita ia terlihat semringah. Dari situ saya lihat Gus Dur orang yang sangat simpatik.

Saat Gus Dur dikabarkan meninggal, saya tengah berada di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyakarya, Jakarta Pusat. Tak beberapa lama, stasiun *Metro TV* menghubungi saya untuk mengundang datang ke stasiun mereka di Kebon Jeruk, Jakarta Barat, sebagai narasumber *talkshow* tentang sosok Gus Dur bersama narasumber lain. Saya lupa dengan siapa. Kalau tak salah mungkin dengan budayawan Mohamad Sobari yang sahabat akrab Gus Dur.

Talkshow itu berlangsung lama sekali hingga pukul satu malam. Jadi saya baru bisa melayat ke rumah duka di Ciganjur sekitar pukul dua malam dengan mengendarai vespa. Meski jauh berkurang dibanding sebelumnya, orang-orag yang meluruk rumah duka di Ciganjur masih cukup ramai.

Perkenalan Pertama

Saya mengenal Gus Dur pertama kali lewat tulisan-tulisannya yang bernas di harian *Kompas* tahun 1970-an. Ia menulis rutin tentang isu-isu Islam dan demokrasi. Saya sangat tertarik dan mengagumi tulisan-tulisannya lantas saya menulis surat untuknya. Selain memberi apresiasi, saya mengutarakan ingin berdiskusi dengannya. "Tulisan Anda bagus sekali," begitu saya tulis di surat itu.

Di tahun-tahun itu saya sudah tinggal di Jakarta dan menjadi pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya berhubungan dengan cendikiawan Nurcholis Madjid dan para aktivis-intelektual Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Namun, belum berhubungan langsung dengan tokoh-tokoh NU.

Kalau tak salah ingat, bersama sejumlah orang di STF, Gus Dur mendirikan lembaga swadaya masyarakat yang berkantor di kampus ini. Saya malah tak ikut. Sejak itulah Gus Dur sering datang sebagai pembicara atau berdiskusi di STF. Saya mulai sering bertemu fisik dengan Gus Dur. Makin lama kami biasa bertemu di seminar-seminar di luar STF, termasuk akhirnya sering bertemu di kediamannya. Dari sana saya juga mengenal keluarga, Ibu Nuriyah Shinta Wahid, dan putri-putrinya seperti Yenny Wahid.

Enak, terbuka, sangat menguasai semua bidang, dan tak banyak basa-basi. Itulah kesan saya pertama kali mengenal Gus Dur. Sikapnya ini membuat saya bisa bicara tanpa banyak basa-basi pula. Saya selalu mendekati orang seperti itu.

Dari Gus Dur saya juga selalu belajar. Saya banyak mendengarkan segala macam nasihat dan pandangannya. Ia suka memberikan pandangan mengenai banyak hal. Kita tanya sedikit saja, ia akan *ngomong* setengah jam menjelaskan. Namun, karena penjelasannya tak pernah basa-basi, melainkan substansial, saya merasa beruntung. Mungkin Gus Dur merasakan itu. Katakanlah saya memanfaatkan Gus Dur untuk diri saya sendiri, untuk mengetahui tentang Islam, negara Indonesia, dan lain-lain. Gus Dur itu seorang nasionalis besar.

Tak Selalu Sepandangan

Sebagai seorang sahabat, saya memang tak selalu sepandangan dengan langkah Gus Dur, terutama langkah politiknya. Misalnya, langkah Gus Dur menggandeng puteri sulung Soeharto, Siti Hardiyanti Rukmana, mengunjungi sejumlah pesantren NU.

Bagi Gus Dur, jelas itu langkah pragmatisme. Posisinya di NU betul-betul terancam ketika itu. Jadi, ia perlu mendekat ke penguasa Orde Baru Soeharto dengan cara menggandeng Siti Haryanti Rukmana yang akrab disapa Mbak Tutut. Ia cuek saja dengan kritik yang datang dari sana-sini.

Meski tak setuju, saya membelanya di Forum Demokrasi dari badai kritik dan kemarahan teman-temannya di forum yang kritis terhadap Orde Baru itu. Kepada teman-teman di Fordem, saya katakan, kalau kalian terima Gus Dur, terimalah dia dengan langkahnya.

Saya memang tak setuju dengan langkah itu. Saya juga berpendapat, *insting* politik Gus Dur sesungguhnya mulai merosot sejak 1997, terutama sekali setelah serangan *stroke* pada awal 1998 yang membuatnya susah berkomunikasi.

Walau banyak pihak menginginkan Soeharto digulingkan, termasuk mahasiswa, Gus Dur berusaha mempertahankannnya. Mungkin juga karena ia menentang langkah Amin Rais, yang dalam banyak hal tak ia senangi. Andaikata mahasiswa mendengarkan Gus Dur saat mengecam mereka, meminta tak berdemonstrasi di jalanan, dan meminta mereka menerima Soeharto pada April 1998, mungkin itu akan jadi malapetaka bagi Indonesia.

Saat itu, Gus Dur juga khawatir dengan gerakan Islam garis keras dan Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang sering dikritiknya. Namun, Gus Dur mungkin tak cukup jeli melihat situasi yang sesungguhnya. Saya sendiri tak pernah begitu khawatir dengan ICMI. Langkah-langkah ICMI itu bagi saya hanya reaksi terhadap rasa frustrasi dimana selama 20 tahun tak bisa masuk politik dan tempat-tempat basah kekuasaan Orde Baru. Karena itu, mereka melemparkan kesalahan kepada kelompok Katolik.

Bisa dilihat, setelah Habibie yang menjadi Ketua Umum ICMI terpilih sebagai presiden, banyak anggota ICMI masuk kabinet. Meski begitu, kabinet Habibie tak banyak membuat kebijakan antikristenisasi dan tak secara ekstrem bersikap islamis. Masuknya orang-orang ICMI ke politik dan munculnya partai-partai politik termasuk partai politik Islam, dengan sendirinya membuat ICMI kehilangan relevansi.

Saya merasa Gus Dur memiliki ketakutan yang berlebihan. Setelah Soeharto pergi, kelompok-kelompok Islam yang dianggap hendak mendirikan negara Indonesia menjadi teokrasi akan mengambil alih. Namun, nyatanya tak terjadi. Termasuk kekhawatirannya terhadap Amin Rais. Daripada menerima kepemimpinan PPP, Amin Rais lalu mendirikan PAN yang pada awalnya menjadi partai terbuka.

Jadi, saya berpendapat ebagai politisi langkah Gus Dur sering keliru. Itu bisa juga disebabkan lantaran secara fisik sulit berkomunikasi, terutama sekali karena ia tak bisa melihat. Dengan begitu, otomatis ia juga tak bisa melihat bahasa tubuh *(body languages)* lawan bicaranya. Ia juga tak bisa melihat reaksi dari apa yang ia katakan, apalagi tak bisa

mendapat informasi independen. Semuanya diterima dari pembisik.

Saya juga pernah mendengar penjelasannya kalau masih tak bisa melihat ia tak mau dicalonkan sebagai presiden. Namun entahlah saat ditawarkan akhirnya ia mau juga menerima.

Namun, sebelumnya saya sendiri justru berpandangan Gus Dur lah orang yang layak menggantikan Soeharto. Terutama di era 90-an awal. Saat itu fisiknya juga masih cukup prima. Ketika militer keluar, Gus Dur satu-satunya tokoh yang cocok jadi presiden.

Namun, Gus Dur orang yang selalu percaya diri dengan setiap langkahnya. Pertimbangan di balik langkahnya menggandeng Tutut, misalnya, dijelaskannya panjang lebar di hadapan teman-temannya di Fordem. Secara umum pandangannya itu sangat masuk akal.

Presiden Gus Dur

Saya juga termasuk orang yang tak terlalu setuju dengan keinginannya menerima untuk dicalonkan sebagai presiden. Alasannya tak lain karena kesehatan tadi, yang sayangnya belum sempat saya ungkapkan langsung. Saya baru mengatakannya setelah ia terpilih menjadi presiden.

Situasinya memang sulit ketika itu. Menjelang pemilihan presiden, semua orang bingung. Namun, setelah Gus Dur terpilih, saya merasa mungkin ada baiknya Gus Dur menjadi presiden dan Megawati menjadi wakil presiden.

Megawati tak memakai peluang besar kemenangannya karena partainya mendapat suara terbanyak di pemilihan

umum. Ia justru bersikap bak putri ayu yang duduk di atas tahta dan menunggu orang datang *sowan* kepadanya. Andai saja dia mau, saya kira Amin Rais juga bersedia memilihnya. Namun, selangkah pun Megawati tak bergerak. Ya sudah. Lalu, akhirnya Amin Rais memilih Gus Dur.

Beberapa bulan sesudah itu kita lihat situasinya mulai sulit. Koalisi Gus Dur mulai berantakan, juga karena ia sendiri tak mampu menyadari kalau ia tergantung dengan orang lain. Orang yang mengangkatnya mulai marah.

Saat situasinya betul-betul di ujung tanduk, saya sempat diminta sejumlah tokoh, yang juga kawan-kawan Gus Dur, untuk memberi masukan dan pandangan untuknya mengenai situasi politik yang dihadapi. Mungkin karena saya dianggap tertua, saya yang diminta mewakili.

Empat minggu sebelum Gus Dur dilengserkan, kami berdelapan mendatangi Gus Dur di istana. Di sana saya bertemu putri kedua Gus Dur, Yenny Zannuba Wahid. Saya katakan padanya, kalau saya diminta bicara, saya wajib jujur. Saya akan katakan, agar Gus Dur sebaiknya mundur ketimbang diturunkan. Yenny mengatakan, mungkin saja Bapak nanti marah. Namun,Yenny bilang, tak apa, katakan saja.

Saya duduk tak jauh dari tempat Gus Dur duduk. Bersama saya, kalau tak salah ingat, ada budayawan Romo Mudji Sutrisno, seniman Garin Nugroho, dan lain-lain. Lalu, saya katakan yang menurut kami terbaik bagi Gus Dur: mengundurkan diri sebagai presiden. Mendengar saran itu, Gus Dur ternyata tak marah. Dengan tenang ia menjelaskan mengapa dirinya tak mau melakukannya. Intinya apa yang dia lakukan benar. DPR-lah yang inkonstitusional.

Saya menilai langkah Gus Dur membubarkan DPR seperti dilakukan Soekarno pada 1959 tak tepat. Apalagi ketika Gus Dur memandatkan semacam "Supersemar" kepada Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY), waktu itu Menteri Koordinator Politik, Sosial, dan Keamanan yang ditolak SBY. Dengan demikian Gus Dur justru membuat diri dapat dijatuhkan.

Sampai sekarang saya berpendapat andai saja Gus Dur mundur sendiri, itu jauh lebih baik. Namun, ya tidak apa-apa. Bangsa Indonesia tidak marah. Mereka menerima Gus Dur dan mengakui di situlah keanehan Gus Dur.

Orang Indonesia biasanya selalu mengharapkan orang hebat memiliki keanehan. Ini tak ada dalam budaya lain, sekurang-kurangnya budaya Jawa. Orang hebat diandaikan memiliki *inner power*, kuasa dalam. Kemunculan Gus Dur di depan istana dengan menggunakan celana pendek adalah salah satu keanehan itu.

Beberapa komentator asing bahkan mengkritik dengan keras. "*Kok* bisa seperti itu. Memalukan!" Saya sempat bilang, Kalian tak mengerti orang Indonesia. Dalam pandangan sebagian orang Indonesia, sosok Gus Dur tak turun pamor karena keluar dengan celana pendek. Namun, mereka sebetulnya tak cukup punya perspektif mengenai Indonesia. Karenanya, tentu saja sekarang ini orang heran melihat kini Gus Dur justru dielu-elukan sebagai pahlawan. Umumnya orang akan mengatakan dengan gampang, ya itulah kehebatannya.

Setelah Gus Dur turun, tak sedikit publik dan sahabatnya, termasuk saya, berharap lebih baik Gus Dur menjadi guru bangsa dan meninggalkan panggung politik yang membuatnya makin kehilangan karisma, termasuk ketika

belakangan ia berkonflik dengan kemenakannya, Muhaimin, di PKB.

Setahun sebelum ia meninggal, kalau tak salah ingat menjelang hari ulang tahunnya, saya pernah bertanya mengapa sekarang ini Gus Dur tak menjadi bapak bangsa saja dan menarik diri dari politik? Namun, ia tak mau. Dua minggu kemudian, di perayaan ulang tahunnya, ia mengatakan dalam ceramahnya, "Ya, Romo Magnis meminta supaya saya berhenti dari politik, tapi sekarang belum. Yang lain tidak berani bilang ini." Dia bilang begitu. Ha...ha. . .ha...

Pembelaan Mayoritas

Sebagai tokoh Muslim dan pejuang toleransi, Gus Dur tampak jelas merasa sangat bertanggung jawab terahadap minoritas di negeri ini. Sikapnya ini mengingatkan kita kembali mengenai sikap yang juga dilakukan dan diperjuangkan tokoh-tokoh Muslim dunia.

Sejarah para pemimpin umat menunjukkan, sebagai pemimpin apalagi sekaligus pimpinan politik, mereka bertanggung jawab atas kesejahteraan, kebebasan, dan jaminan terhadap hak-hak minoritas. Pesan inilah yang kemudian diteruskan Gus Dur, terutama kepada tokoh-tokoh NU, komunitas keagamaan mayoritas di Indonesia bahkan dunia. Kelompok minoritas kini tak sungkan lagi berdialog dengan kiai-kiai NU.

Bagi saya sikap itu amat tepat. Mayoritas jangan mau menjadi seolah-olah bos besar, menunjukkan diri mentang-mentang mayoritas, apalagi dengan otot—sesuatu yang tak perlu. Sebaliknya, mereka seyogyanya bisa menjamin

bahwa kelompok-kelompok kecil juga bisa hidup wajar dengan integritas dan martabat mereka. Minoritas bisa melakukan ibadat mereka dengan bebas.

Nah, sikap kebesaran hati mayoritas itu jelas perlu ditanggapi minoritas terutama dengan sikap tahu diri dan peka terhadap perasaan mayoritas. Jadi, minoritas harus bisa membawa diri dengan cara yang bisa diterima mayoritas; tak provokatif, tak perlu berlebihan, apalagi mengancam.

Harus diakui minoritas Indonesia masih banyak yang belum sadar hal itu. Tentu saja mayoritas di suatu kampung tertentu misalnya mesti bisa menerima rumah ibadat minoritas. Namun, kemudian rumah ibadat kelompok minoritas itu ini tak perlu amat mentereng, jauh lebih bagus daripada rumah-rumah di sekitar, atau rumah ibadah mayoritas.

Dari Gus Dur pula kita belajar, pembelaan dan keberaniannya memperjuangkan hak-hak minoritas tak diragukan, termasuk upayanya menyebarkan gagasan Islam moderat dan demokratis. Sebagai tokoh yang sudah lebih dulu dikenal di kalangan internasional, ini memberi efek dan dampak besar bagi umat Islam Indonesia. Waktu itu belum dibayangkan pula jika Indonesia akan dipimpin oleh orang dari apa yang disebut kalangan "Islam", dan bukan dari "nasionalis". Sejak itu pula distingsi "nasionalis" - "Islam" menjadi usang.

Gus Dur dan Pancasila

Peran penting Gus Dur lainnya adalah menyelesaikan problem pelik penerimaan agama dan Pancasila di masa

Orde Baru. Kepada saya, ia juga mendukung penetapan Pancasila sebagai satu-satunya asas orpol dan ormas dan agar KWI tidak ragu-ragu menerimanya. Langkah itu menurut saya cukup menarik. Gus Dur tahu Soeharto tak akan mundur dari upayanya menjalankan kebijakan prinsip asas tunggal Pancasila. Maka, akomodasi akhirnya menjadi rekomendasi cukup baik. Setelah itu, tekanan pemerintah tak begitu tajam.

Pilihan itu tak semata didasari oleh sesuatu yang pragmatis. Di baliknya ada komitmen besar Gus Dur. Yaitu, Gus Dur jelas meyakini Indonesia harus menjadi negara Pancasila, bukan negara agama. Karena itu Gus Dur ingin mengatakan agar Pancasila juga didukung ormas-ormas yang ada. Gus Dur membantu menemukan rumusan bagaimana penerimaan asas tunggal itu tak melanggar perasaan agama.

Dalam beberapa kesempatan, Gus Dur memang mengatakan negara ini "negara bukan-bukan", bukan sekuler, bukan agama. Di Indonesia, kata sekuler kedengaran jelek. Hanya ada dua pilihan negara agama atau sekuler. Namun, yang ditolak itu sesungguhnya sekulerisme. Jadi, perlu dibedakan antara sekuler dan sekulerisme.

Masyarakat Prancis, misalnya, menolak tegas segala bentuk kemunculan agama di wilayah publik. Namun, di Jerman tak demikian. Di AS juga begitu. Padahal, perpisahan antara gereja dan negara di AS tajam sekali.

Nah, dalam arti ini, saya dan orang-orang Katolik umumnya sependapat dengan Gus Dur. Tak ada alternatif dalam masyarakat modern daripada negara yang tak ditentukan

agama. Namun, negara juga tetap menghormati agama. Melihatnya sebagai aset yang dalam kategori budaya justru diberi kondisi-kondisi yang memungkinkan agama berkembang dan bermanfaat bagi penguatan bangsa dana negara.

Saya tak begitu yakin apakah Gus Dur pernah mengatakan bahwa mereka yang ateis sekalipun bisa diterima di Indonesia karena asas Pancasila tadi. Namun, menurut saya, dalam negara Pancasila secara konsekuen seyogyanya suara hati setiap orang dihormati. Maka, jika ada orang tak bisa percaya "adanya yang di seberang", adanya Allah, orang itu harus dihormati. Yang tak diterima adalah penyebaran ateisme karena itu bertentangan dengan religiositas yang diwajibkan oleh Pancasila.

Jadi, menurut saya bukan hanya orang ateis dengan sendirinya boleh menjadi warga negara, tetapi juga tak boleh dicabut kewarganegaraannya. Dengan segala hak dan kewajiban ia boleh menjadi anggota DPR, menjadi menteri, dan secara teoritis menjadi presiden. Namun, jika menjabat, ia harus mendukung agama. Di Italia juga ada politisi ateis, tapi mereka tetap melihat kekatolikan sebagai sesuatu yang positif. Padahal, di sana negaranya sekuler.

Pancasila adalah etika kenegaraan Indonesia. Perpolitikan Indonesia harus tanpa kecuali diarahkan pada perealisasiaan cita-cita Pancasila. Karena itu di negara Pancasila ateisme tidak dapat diberi tempat yang sama dengan agama. Tetapi Pancasila bukan etika individual. Moralitas masing-masing warga sudah terbentuk dalam pangkuan keluarga. Maka apa yang diyakini masing-masing orang adalah hak dia sendiri.

Warisan Gus Dur untuk NU

Salah satu jasa besar Gus Dur untuk NU adalah kemampuannya mengaktualkan keterbukaan dan pluralisme, baik di antara kiai-kiai yang semakin banyak dan mudah bergaul dengan orang-orang agama lain, maupun yang lebih mencolok lagi di lingkungan generasi mudanya. Mereka generasi yang terbuka sekaligus percaya diri.

Mereka terbuka bukan karena merasa Islamnya lemah. Justru sebaliknya. Itulah yang pertama kali dicontohkan Gus Dur. Gus Dur kadang-kadang mengagetkan karena kelihatannya tak peduli Islam. Kesan itu terjadi karena bagi Gus Dur Islam sudah *taken for granted*, diterima begitu saja. Bagi dia Islam sudah jelas. Tak usah terus khawatir. Itu yang dia buktikan di NU, juga PKB di jalur politik. Meski kemudian Gus Dur lama sakit, pengaruhnya tetap berjalan. Sebab Gus Dur adalah figur yang historis.

Perbedaan pemikiran yang kini muncul di tubuh NU, khususnya terhadap gerakan dan pemikiran anak-anak muda bagi saya sebuah tahapan yang tak bisa dihindari. NU adalah kelompok besar masyarakat Indonesia yang dikenal tradisional-positif. Semula kami orang Kristiani tidak punya komunikasi dengan NU. Namun dengan Gus Dur, dan tidak hanya karena Gus Dur, ada tokoh-tokoh NU lain. Itu sudah berubah.

NU makin membuka diri. Proses membuka diri terjadi secara dialektis. Keterbukaan itu maju lantaran ada reaksi kontra dari pihak-pihak yang khawatir jangan sampai keislaman mereka mencair, larut, dan sebagainya.

Dinamika semacam itu bagi saya tak terlalu mengkhawatirkan. Itu bukan sebuah kemunduran. Ini proses normal yang terjadi dalam suatu kelompok agama besar.

Faktor lainnya barangkali menyangkut perasaan umat Islam di seluruh dunia. Umat Islam sedunia merasa berada dalam situasi tertantang. Islam menjadi pembicaraan internasional yang kadang bermakna negatif. Ada masalah-masalah yang sulit terpecahkan, terutama seperti Palestina dan terorisme. Islam dicitrakan sebagai kelompok yang garang, karena media juga biasanya hanya membawa yang jelek. Padahal, Islam juga tak sedikit yang menampilkan wajah damai dan rukun. Namun, itu mungkin tak menarik minat media. Ada demonstrasi yang sangat kasar, lempar batu apalagi kasus bom, tentu akan sangat menarik dimuat.

Kita bisa melihat pula begitu banyak foto yang kita dapat dari Islam Pakistan yang marah. Padahal, saya dengar orang-orang toleran di Pakistan juga banyak. Namun, begitulah media. Kadang-kadang media juga memberi dampak sendiri bagi mereka yang diliput. Tidak mustahil bahwa orang-orang itu yang marah-marah itu, memperlihatkan diri lebih marah karena melihat kamera. Jadi, malah lebih marah dari kemarahan sebelumnya.

Ini mungkin menghantam identitas muslim dan bisa membingungkan. Jadi,di Indonesia saja juga ada sedikit keruwetan dalam mengembangkan identitas Islam Indonesia.

Meski begitu, harus dicatat bahwa dalam dua puluh tahun terakhir umat Islam, khususnya kelompok Islam moderat, secara nyata membuka diri terhadap agama-agama lain seperti kami-kami ini. Tugas terberat kita ke depan adalah terus mendialogkan isu-isu yang membingungkan agar kita memahami duduk persoalannya. Misalnya, isu kristenisasi.

Bagaimana pun itu harus dibicarakan, dan tak bisa dibiarkan begitu saja.

Isu kristenisasi yang memang pelik itu tak bisa juga dilepaskan dari kebijakan Suku Agama Ras dan Antargolongan (SARA) Orde Baru. Di situ tak selalu kesalahan ada di tangan rezim Orde Baru. Yang keliru semua proses dialog dilakukan dari atas sehingga tak cukup berhasil menjalankan proses-proses dalam masyarakat untuk mengatasinya.

Kalau ada problem dengan isu ini, selalu diselesaikan di tingkat formal, di mana dikatakan sebagai Pancasilais. Padahal, ketika itu pertemuan-pertemuan antarumat beragama di tingkat informal seperti dilakukan sejumlah LSM juga penting dikembangkan.

Apa yang dilakukan dan digerakkan orang-orang seperti Cak Nur dan Gus Dur tak banyak diangkat. Dengan begitu, ketika negara mulai terbuka dan memasuki era demokrasi, muncul ekses negatif dalam hubungan antaraumat beragama. Namun, jika dilihat lebih jauh, sebenarnya toleransi dan pluralisme cukup kuat. Ini terbukti ketika konflik berdarah terjadi di sejumlah daerah dampaknya tak cukup berpengaruh di tempat-tempat lain. Saat konflik agama terjadi di Indonesia Timur, hubungan antarumat beragama di Jawa maupun Sumatera tak terganggu.

Gus Dur yang Jenaka

Tentu tak ada yang menyangkal bahwa Gus Dur adalah sosok yang jenaka. Humornya segar sekaligus tajam. Orang banyak suka ini, salah satunya Presiden Jerman Heinrich Rau. Pemimpin Jerman itu dibuat tertawa dengan lelucon

Gus Dur. Dan itu sempat menjadi pembicaraan banyak orang Jerman. *Kok* ada presiden yang negaranya tengah dirundung masalah justru menceritakan lelucon. Bagi sebagian masyarakat Jerman, itu mungkin biasa.

Apa yang dilakukan Gus Dur itu memberi pesan bahwa seorang tokoh Islam juga punya humor dan manusia biasa. Di Barat, orang Islam suka dipahami sebagai orang yang sering marah-marah. Dengan melempar *jokes*, Gus Dur membetulkan kesan

Rau sangat terkesan dengan Gus Dur. Sikap Gus Dur itu telah mengoreksi pandangannya tentang Islam selama ini. Apalagi Gus Dur merupakan tokoh yang muncul dari organisasi Islam terbesar di Indonesia, dan ia "darah biru" bangsawanan Islam. Jadi, berasal dari pusat budaya tradisional Islam Jawa.

Kombinasi Raja-Kiai

Bagi saya, Gus Dur bisa digambarkan sebagai sosok kombinasi antara kiai dan raja Jawa. Pandangan itu saya tulis di kolom saya di majalah *Tempo* beberapa hari setelah ia meninggal.

Dalam budaya Jawa, dalam arti ini sebagai raja sekaligus sebagai kiai, kombinasi tersebut memiliki makna mendalam dan karenanya secara gampang berkomunikasi dengan modernitas. Sesuatu yang memang cukup tipikal bagi banyak orang Jawa. Jadi, tak ada kontradiksi di situ.

Di hati kecil, Orang Jawa merasa mantap dengan kejawaannya. Sebab sikap *njawani* bagi orang Jawa ciri paling tinggi yang bisa dimiliki. Orang Jawa memang dididik untuk

selalu membawa diri dengan rendah hati, jadi dengan hati-hati, dari bawah dulu. Tetapi itu tak berarti bahwa ia merasa *minder*. Orang Jawa sebenarnya mempunya kepercayaan diri yang cukup besar. Orang asing yang mengira bahwa orang Jawa itu penurut yang gampang, *push over*, akan segera macet dalam apa yang diharapkannya.

Gus Dur itu khas orang Jawa dan karenanya tampak begitu mantap. Namun karena itu ia kadang-kadang terlalu cuek atau menggampangkan suatu masalah, hal mana kemudian membawa masalah.

Saya ingat usai acara Forum Indonesia Damai, saya dan sejumlah tokoh menemui Gus Dur untuk membicarakan situasi Indonesia terakhir sesudah teror bom-bom Natal tahun 2000. Gus Dur lalu menceritakan dan menjelaskan siapa yang melemparkan bom-bom itu, termasuk menyebutkan nama-nama jenderal di balik peristiwa tersebut.

Sesudah pertemuan kami berkumpul dan memutuskan tak akan memberikan keterangan mengenai apa yang dibicarakan Gus Dur itu. Bagi kami, akibatnya bisa fatal bagi Gusdur. Beberapa nama musuh politiknya juga ia sebut terlibat. Bisa saja mereka memang terlibat, tetapi Gus Dur tak punya bukti. Itulah Gus Dur. Pernah pula ia ceritakan hal serupa ketika saya mengunjunginya pada Januari 1999, beberapa hari setelah hari raya Idul Fitri. Dia tengah sakit, terbaring di karpet ketika saya temui, hanya beberapa hari sesudah konflik Ambon pecah. Saat itu Gus Dur cerita bahwa ia sudah mengambil tindakan agar segera berhenti - tetapi ternyata maksud baik Gus Dur tidak sampai ke Ambon. Seringkali ia menghadapi kesulitan besar karena sikap

cueknya itu. Namun, karena itulah saya mencintai Gusdur. Ia orang yang enak, dan saya selalu bisa ke situ. Ia termasuk orang paling berarti yang pernah saya temui dalam hidup saya ■

Naskah ini disusun ulang Alamsyah M Dja'far dari hasil wawancara Franz Magnis-Suseno pada Februari 2011 di ruangannya di Sekolah Tinggi STF Driyarkaya, Jakarta Pusat. Romo Magnis, demikian panggilan akrabnya, dikenal sebagai rohaniawan Katolik dan budayawan Indonesia yang gigih memperjuangkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan demokrasi. Saat ini, pria kelahiran Silesia, Jerman, 26 Mei 1936 dan menjadi warga negara Indonesia pada 1977 ini tercatat sebagai Ketua Yayasan Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara. Selain mengajar, hari-harinya banyak diisi dengan menjadi pembicara di berbagai forum nasional dan internasional.

‘Abu Nawas’ yang Dicintai Allah dan Rakyatnya

Habib Saggaf bin Mahdi

Bisa mengenal sosok ini tentu saya sangat bersyukur. Sungguh saya merasa cocok berteman dengan pria kelahiran Jombang ini. Dia adalah guru bangsa sekaligus guru saya juga.

Menurut cerita keluarga, saya dari pihak ibu sampai ke atas adalah keturunan bangsa al-Musalli, yaitu bukan keturunan sayyid, gelar kehormatan keturunan Nabi Muhammad SAW melalui dua cucu beliau: Hasan bin Ali dan Husain bin Ali. Sementara abah saya keturunan sayyid. Maka, ibunya abah saya (nenek), juga bangsa al-Musalli. Seorang saudara dari nenek saya bernama Syeikh Muhammad bin Ali al-Musalli punya cerita khusus dengan sang pendiri Nahdlatul Ulama (NU).

Ternyata, Syeikh Muhammad pernah belajar di Jombang. Berguru kepada K.H. Hasyim Asyari yang pendiri NU. Syeikh Muhammad mendapatkan amalan Suratul Fatihah dari beliau yang kemudian diturunkan ke saya dan anaknya

yang saat itu berusia 13 tahun. Tiap hari saya mengamalkan amalan tersebut bersama anaknya Syeikh Muhammad (misanan saya) di sebuah mushala kecil di Dompu, Nusa Tenggara Barat, daerah tempat saya lahir.

Karena ini saya menganggap K.H. Hasyim Asyari berikut keturunannya adalah guru saya. Terlebih, Kiai Wahid Hasyim seringkali datang dan menginap di rumah habib saya (Syeikh Muhammad) di Dompu (NTB).

Saya tertegun, saat itu Kyai Wahid Hasyim dicalonkan menjadi presiden RI. Namun, kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan menuju Bandung membuat cerita menjadi lain. Kini, Allah mewujudkan itu pada keturunannya, K.H. Abdurrahman Wahid. Saya tertegun dan bertanya dalam hati, apa alasan Allah mengangkat dia menjadi presiden ke-4 Republik ini.

Mungkin Gus Dur memang aneh. Orang berbicara aneh tentang Gus Dur karena mereka melihatnya sepintas, tanpa melakukan pengamatan lebih dekat terhadap sejatinya Gus Dur.

Sebelum mengupas "keanehannya" itu, saya ingin sampaikan bahwa saya tidak fanatik Gus Dur. Dengan pikiran saya yang murni, karena Allah saya ketemu orang ini dan saya berbicara karena Allah, terhadap orang yang sangat mulia dan terhormat ini.

Saya *Ndak* Buta

Saya mulai dari sebuah cerita pada 1981, saya tengah menerjemahkan sebuah kitab *Risalatul Muawanah*, Risalah Pertolongan. Sebuah kitab klasik yang di dalamnya terdapat biografi Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad. Di tengah

kegiatan penerjemahan itu, sebuah sandungan gramatikal tiba-tiba mendera.

Sosok habib yang saya ungkap biografinya ini mengalami kebutaan, alias tidak bisa melihat semenjak usia dua bulan. Untuk membahasakan teks *'karimul ainain'* yang berarti buta. Dalam bahasa yang lebih sopan dan tepat rasanya belum ada padanan katanya waktu itu. Akhirnya, untuk menghormati habib pengarang *Ratibul Hadad, Risalatul Muawanah,* dan *Nasaibu Ad-Din* itu, saya menggunakan arti "mata yang terhormat", meski kemudian dirasa kurang sesuai dengan konteks kalimatnya.

Rupanya, si pemilik biografi sedikit terusik sehingga di-tengah rasa kantuk yang berat, saya tertidur di atas kitab terjemahan saya. Kemudian, lamat-lamat terlihat ada yang menghampiri saya. Ya, Habib Abdullah hadir dalam mimpi saya. Sembari mendekat dan lalu duduk di sebelah saya, ada rasa kaget campur takjub melihat sosoknya. Matanya besar dan tidak buta seperti yang teriwayatkan dalam kitab. Kemudian dia mengatakan sesuatu pada saya. "Saggaf, Nabi Muhammad mau datang kepada kamu."

Dua puluh tahun kemudian (2001), saya mendapatkan mimpi yang bernada kurang lebih sama. Namun, kali ini, sosok yang saya jumpai berbeda. Pun saya bukan dalam posisi menerjemahkan sebuah kitab. Saya justru saat itu tengah mengajar (*ngaji dengan*) anak-anak (santri) di pondok pesantren saya, Nurul Iman, di Parung, Bogor.

Tak ingat persis kapan hari dan tanggalnya, tetapi saya dan santri tengah membicarakan sosok presiden Republik Indonesia yang saat itu memiliki ciri fisik yang tak jauh

berbeda dengan Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad. Dialah K.H. Abdurrahman Wahid atau yang kita kenal Gus Dur.

Saya bilang kepada santri, "Ini orang buta saja bisa jadi presiden. Kamu semua orang baik, tentu punya hak lebih mendapatkan kesempatan menjadi presiden."

"Kita perlu belajar pada sosok unik ini," saya menambahkan. Malam harinya, Gus Dur datang dalam mimpi saya. Matanya itu, lebar, panjang, besar, dan cantik.

"Saya *ndak* buta, Bib," sentil Gus Dur dengan suara khasnya.

Dari mimpi ini, keyakinan saya muncul kalau Gus Dur itu orang yang dicintai Allah.

Teringat Abu Nawas

Keunikan lain berlanjut. Suatu ketika, saya dimintai peran oleh putri kedua Gus Dur Yenny Wahid, sapaan akrab Zannuba Arifah Chafsah, agar saya menjadi pembujuk yang kesekian kali setelah beberapa orang dekat Gus Dur gagal membujuknya melakukan cuci darah.

"Habib, saya minta tolong Habib menasihati Gus Dur," pinta Yenny. Entah itu merupakan cuci darah kali pertama atau yang kedua, saya kurang ingat persisnya.

Dalam hati saya bilang mana mungkin saya bisa meruntuhkan *keukeuh*-nya Gus Dur yang *emoh* cuci darah.

"*Gak*, Bib, sudah banyak habib-habib, kiai-kiai datang nasihati Gus Dur, *gak* ada yang diterima sama Gus Dur. Barangkali dengan Habib bisa luluh," tambah Yenny yang masih berharap agar saya menjadi pembujuk cuci darah ayahnya.

Esoknya, saat matahari belum genap muncul ke permukaan, saya mendatangi Gus Dur yang masih tergolek dengan kondisi agak lemah karena keengganannya melakukan cuci darah. Masuk ke ruangannya, saya sampaikan salam.

"*Wa'alaikum salam*," jawab Gus Dur ramah. Saya masih melihat—di antara banyak kelebihannya—betapa Gus Dur itu sosok yang sangat menghormati tamu. Siapapun, termasuk yang berbeda pandangan dengan dirinya atau bahkan (orang anggap) musuhnya.

Saya tentu bukan menjadi musuhnya. Namun, gerak-gerik saya rupanya telah dibaca oleh Gus Dur, sebagai orang yang mempunyai misi khusus. Gus Dur yang masih rebahan, seketika bangun lalu duduk di kursi sebelah tempat ia merebahkan diri.

"Habib Parung, ya?" tanya Gus Dur tiba-tiba.

"Ya, saya Gus Dur."

"Mau menasihati saya," tanya Gus Dur lagi seolah tahu gelagat saya yang hendak meluluhkan aksi mogoknya.

"Ah, tidak Gus Dur, saya datang mau lihat Gus Dur. Saya dengar kabar katanya Gus Dur kurang enak badan," jawab saya hati-hati, takut Gus Dur "balik kanan" menolak kedatangan saya.

Keraguan saya sesaat sirna dengan obrolan hangat dibumbui selingan humor yang mengundang tawa. Perlahan saya membalikkan logika Gus Dur yang telah tahu maksud kedatangan saya.

Saya jadi teringat, tipe Gus Dur ini seperti Abu Nawas di zaman dulu yang mampu menerka, membuka sesuatu yang

tersembunyi di dalam hati orang. Orang pasti akan terbuka jika berhadapan dengan Gus Dur.

Seakan tak merasakan sakitnya, Gus Dur masih juga melemparkan candaannya yang khas.

"Habib, saya ketemu satu kiai di Jawa Timur, umurnya lebih kurang 150 tahun. Beliau berkata, jantung saya, bagus. Ginjal saya, bagus. Paru-paru saya, bagus. Liver saya, bagus. Otak saya, bagus. Satu aja yang tidak bagus."

"Apa Gus Dur?" tanya saya menyimak ceritanya.

"Mata," jawabnya.

Tawapun pecah menghiasi obrolan santai itu. Pelan-pelan saya mulai "menggiring" Gus Dur agar segera meruntuhkan keengganannya cuci darah.

"Gus Dur, lalu siapa yang suruh Gus Dur cuci darah itu, saya mau potong kepalanya," gertak saya seolah berpihak pada pendirian Gus Dur.

"Oh, jangan… Jangan... Itu adik saya," timpal Gus Dur melarang saya karena yang saya maksud itu ternyata adik kandungnya sendiri yang dokter, Umar Wahid.

"Oh, maaf Gus Dur saya *ndak* tahu". Saya sampaikan ke Gus Dur bahwa ia *sehat walafiat*, jadi *ndak* perlu percaya penuh dengan dokter, atau juga kiai-kiai yang sering *ngobatin* orang pakai doa dan air apa segala macam itu. "Mana bisa air bisa kasih kesembuhan sama orang yang kena penyakit jantung kronis," saya menambahkan.

"Apa kiai itu punya rontgen?" tanya saya. "Punya USG?"

"*Ndak* ada," jawab Gus Dur.

"Masa sih Gus Dur percaya sama orang (model) ini?" tanya saya balik. Gus Dur seketika tertawa, terpingkal-pingkal.

"Betul itu… Cocok… Kita cocok *ente*," ujar Gus Dur seraya masih membiarkan tawanya menghias wajah sederhananya itu. Kami berjabat tangan.

Alhamdulillah, Gus Dur luluh dan kemudian saya temani sampai berangkat ke rumah sakit RSPAD. Cuci darah.

***

Membuktikan mantan presiden ini sebagai sosok yang dihormati banyak orang sekaligus suka menghormati orang ternyata tidaklah sulit. Suatu ketika, saya diundang oleh Wakil Bupati Tangerang yang orang PKB (diusung Partai Kebangkitan Bangsa) menghadiri satu acara pengajian di rumah Sang Wakil Bupati. Sesampai di ruangan yang mirip aula, rupanya telah banyak orang menunggu.

Gus Dur kemudian datang. Semua orang serempak berdiri dan menyambut tokoh Nahdlatul Ulama ini. Saat itu saya melihat betapa orang banyak mengelu-elukan Gus Dur. Mereka hormat.

Kemudian Gus Dur memberikan taushiyah. Setelah turun dari pidatonya, seperti laiknya seorang yang ditokohkan lazimnya langsung istirahat dan dibawa ke ruangan khusus yang telah disiapkan oleh panitia. Namun, tidak dengan Gus Dur. Ketika ajudan datang menghampirinya untuk mengajaknya istirahat, justru ia menolaknya.

"Oh *gak*, saya mau dengar bicaranya habib," demikian Gus Dur menolak ajakan ajudan dengan tak mau bangun dari kursinya.

***

Di awal Juni 2008, setelah menyelesaikan taushiyahnya, saya lihat Gus Dur begitu gugup dan buru-buru sekali. Rupanya Ia bersikeras untuk datang ke sebuah acara di Monas. Belakangan diketahui, acara itu berujung bentrok antara FPI dan Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB).

"Gus Dur, jangan pergi, Gus Dur, makan dulu," pinta saya memohon agar Gus Dur menuntaskan acara maulid yang saya gelar di pondok waktu itu. Rupanya Gus Dur bersikeras untuk segera pergi dan mengunjungi acara di Monas itu.

Belum genap setengah perjalanannya menuju Monas Jakarta, kira-kira di Jalan Raya Parung, Gus Dur sudah menelepon saya dengan nada bicara yang agak tinggi.

"Habib, mau apa sih, habib-habib itu?" tanya Gus Dur yang kecewa dengan aksi kekerasan yang dilakukan pihak habib Rizieq dengan FPI-nya di Monas.

Saya bilang: "Minta maaf Gus Dur, Gus Dur jangan turun, karena masih ada habib-habib yang baik-baik," pinta saya menenangkan Gus Dur yang tengah sedikit emosi. Saya lihat, Gus Dur ini tidak pandang siapa-siapa, tidak pandang habib, ulama, kiai, dia hormat sama semua. Namun, kalau sudah marah, pun tak pandang siapa-siapa. Jadi ada *nahwa*, yakni kalau sudah marah, emosinya tinggi. Di sisi ini saya menilai kurang sepakat dengan Gus Dur.

***

Gus Dur sejatinya bukan membela minoritas. Kiranya itu persepsi yang keliru. Ia menegakkan kebenaran. Kepada Ahmadiyah, misalnya, menurut saya Gus Dur bukan

membela, tetapi memperjuangkan hak dan kemerdekaan hidup yang sudah sejatinya dimiliki oleh tiap-tiap warga negara, termasuk Ahmadiyah.

Perjuangan atas hak dan kemerdekaan ini jelas saya dukung. Karena, jauh sebelum orang berbicara banyak soal pluralisme, orang pertama yang memasukkan orang Tionghoa dan pendeta di dalam masjid di seluruh Indonesia itu adalah saya.

"Saya dengar dari kiai dan para habib, Anda memberi makan anak-anak santri dari sumbangan orang non-Muslim. (memakai) dalil apa Anda itu?" tanya Gus Dur suatu ketika yang mendapat laporan dari banyak kiai di Jawa Timur, Jawa Tengah dan para habib tentang apa yang saya lakukan.

"Saya dalilnya *haqqun (kebenaran)*, Gus Dur," Jawab saya

Seketika Gus Dur tertawa. "*Haqqun*? Dimana itu *haqqun*? Saya *gak* pernah dengar ada hukum *haqqun*," tanya Gus Dur masih dengan senyuman lebarnya.

Saya jelaskan sama Gus Dur, bahwa kalau *kafir harbi*, kita boleh rampok dia punya barang. Apalagi, konteks zaman dulu, mereka menyerang kita. Tapi di Indonesia sudah *kafir dzimmi*, jadi, dia memberikan sesuatu, itu hak kita itu.

"Itulah hukum dari Nurul Iman Parung yang bernama dalil *haqqun*," jelas saya.

Gus Dur mengiyakan dengan melampirkan dasar kitabnya yang ia ambil dari perpustakaan samping rumahnya di Ciganjur. Dalam satu kitab (saya lupa nama kitabnya) bab wakaf, kalau orang non-Muslim memberikan wakaf kepada orang Islam sebuah masjid, masjid itu sah untuk dipakai

ibadah dan menjadi milik orang Islam. Jadi, urusan saya memasukkan orang kafir di dalam masjid itu kalau diizinkan oleh yang punya masjid hukumnya boleh.

Politik Gus Dur

Saya tidak memandang Gus Dur mempunyai partai politik bernama PKB. PKB itu hanya sekadar jembatan untuk memperbaiki tubuh NU yang sudah amburadul. Supaya orang-orang NU punya partai khusus untuk mencalonkan wakil-wakilnya di DPR-MPR sehingga hak-hak orang NU bisa tersalurkan lewat jalur politik yang diperjuangkan Gus Dur. Itu tujuan Gus Dur mendirikan PKB, bukan untuk (pragmatisme) sebuah jabatan seperti presiden atau sekadar menteri.

Gus Dur juga punya pesantren. Saya pikir itu harus dikembangkan. Tidak muncul sejarah seseorang kalau apa yang dia buat, tidak dilanjutkan. Jadi, saya harapkan kepada Mba Yenny itu, perjuangkan apa yang telah menjadi perjuangan Gus Dur, termasuk pesantrennya itu supaya berjalan. Jangan pikir lagi itu PKB, biarkan Muhaimin bergelimang di situ.

Jika ada pertanyaan mengapa Gus Dur itu bebas, liberal, dan semacamnya, saya hanya sampaikan satu hal, ingatlah *attafakkuru sa'ah khoirun min ibaadati sittiina sanatan.* Orang yang memikirkan sesuatu untuk mendatangkan kemaslahatan hidupnya orang banyak, lebih baik-lebih afdal daripada ibadah enam puluh tahun.

Dan karena itulah, Gus Dur dicintai Allah dan rakyatnya ■

Disarikan dan disusun ulang oleh Wiwit R Fatkhurrahman dari wawancara dengan almarhum Habib Saggaf bin Mahdi, pengasuh pondok Pesantren Nurul Iman, Parung, Jawa Barat, pertengahan Ramadhan, 3 September 2010. Pada Jum'at 12 November sekitar pukul 09.15, Habib Saggaf meninggal setelah didera penyakit selama hampir tiga minggu.

Demokrasi ada ukuran-ukurannya, yakni menyangkut kebebasan berbicara dan berpikir, persamaan hak di muka hukum, dan persamaan sikap kepada semua warga negara.

KH Abdurrahman Wahid dalam "Demokrasi Harus Ditegakkan dalam Kenyataan" Jakarta, *Kompas*, Sabtu, 29 April 2000

Gus Dur Pemimpin Berani

Sudhamek AWS

Pertemuan selama hampir sejam pada 23 Juli 2001 itu terasa berjalan amat lambat. *Unusual,* tak biasa. Tak ada guyonan segar khas Pak Durseperti biasanya. Saya memang terbiasa menyapanya dengan panggilan "Pak Dur". Hari itu mantan Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama ini memang lebih banyak diam.

Dengan raut muka murung, Pak Dur duduk tercenung di kursinya sambil mendengar pembicaraan yang sesekali dilontarkan peserta pertemuan yang duduk mengeliling beliau. Selebihnya tenggelam dalam diam. Beku.

Saya, satu di antara delapan orang sahabat dan kolega Pak Dur yang hadir dalam pertemuan itu. Satu-satunya dari kalangan pengusaha. Kalau tak salah ingat, Marzuki Usman, mantan kepala Badan Pengelola Pasar Modal (Bapepam) yang saat itu juga menjabat Menteri Kehutanan menggantikan Nur Mahmudi Ismail, juga hadir dalam pertemuan. Yang lain saya tak ingat.

Selama pertemuan orang-orang yang hadir lebih banyak berbisik-bisik dengan teman yang duduk di sebelahnya. Sebab orang yang ditunggu-tunggu pernyataan dan pandangannya lebih banyak diam.

"Mau di istana atau di mana saja, menurut saya orang tak akan berubah dengan *jenengan,* Pak Dur," kata saya memberanikan diri. Dengan mengatakan itu, sebetulnya saya ingin mendorong Pak Dur melepas jabatan presiden dengan *legowo;* ingin beliau turun dengan terhormat. Apalagi suasananya saat itu menurut saya tak memungkinkan dipertahankan lagi.

Saat saya mengatakan itu, Pak Dur menoleh ke arah saya dalam hitungan detik. Kemudian Pak Dur kembali diam. Saya mengerti, kata-kata saya tadi pasti tak mudah beliau terima karena kondisi pskilogisnya dalam situasi seperti itu dan mungkin merasa apa yang dilakukan sudah benar. Pertemuan sendiri tak menghasilkan dan memutuskan apa-apa.

Ini pertemuan kali terakhir saya dengan Pak Dur dalam statusnya sebagai presiden. Saya masih ingat, sebelum bergabung dalam pertemuan, saya sempat bertemu Alissa Qotrunnada Munawaroh, putri sulungnya, dan sedikit menanyakan kabar terakhir dan kondisi Pak Dur.

Pertemuan dengan Pak Dur itu sendiri berlangsung di ujung kejatuhan dan keluarnya beliau dari Istana. Pada Senin 23 Juli 2001, sejak sekitar pukul 16.53 WIB Pak Dur sudah bukan presiden RI. Di gedung Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), diselenggarakan Sidang Istimewa (SI) yang kemudian dilanjutkan dengan pelantikan Megawati Soekarnoputri sebagai presiden RI. Malam sebelumnya Pak

Dur mengeluarkan dekrit berisi pembubaran parlemen dan Partai Golkar.

Suasana menjelang Pak Dur keluar istana juga mencekam. Sejak Senin pagi, para pendukungnya sudah berkerumun di depan Istana hingga menjelang malam. Untuk maksud memuaskan hati para pendukung dan menenangkan mereka, kita tahu, Pak Dur lalu keluar dan berdiri di tangga istana sambil melambaikan tangan. Ia hanya mengenakan baju kaos dan celana pendek, yang lalu ditafsirkan macam-macam.

Terus terang, karena tak biasa itulah "pertemuan Istana" ini yang amat berkesan dan yang paling saya ingat. Sebab, pertemuan biasanya selalu diselingi guyon yang merupakan hal biasa seperti kita mengenalnya selama ini. Tanpa humor rasanya bukan Pak Dur. Humorlah yang membuat komunikasi menjadi cair dan efektif. Dan hari itu Pak Dur hadir tanpa humor.

Ini soal humor. Saking banyaknya humor yang dilontarkan, banyak yang saya tak ingat persis satu persatu. Salah satu yang masih saya ingat adalah ketika Pak Dur hadir dalam perayaan Asadha di Monas yang digelar komunitas umat Buddha pada 2007. Waktu itu saya terpaksa tak banyak mendengarkan isi pidato para pejabat yang saat itu memberi sambutan dalam acara tersebut lantaran meladeni gocekan-gocekan beliau yang juga kami undang sebagai tamu penting. Saya dan Pak Dur duduk bersebelahan. Jadi, saat itu terpaksa saya harus mencoba layaknya aktor kawakan yang seolah-olah mendengarkan beliau juga mendengarkan pidato pejabat-pejabat itu.

Salah satu *joke* yang saya ingat dilontarkan Pak Dur di acara itu adalah humor mengenai Perdana Menteri Inggris Winston Churchill. Humor itu, kata Pak Dur, ia lontarkan ketika bertemu Presiden Amerika Bill Clinton. Humor ini ujung-ujungnya memang agak berbau porno.

Suatu hari, kata Pak Dur, usai sidang parlemen, Churchill pergi ke toilet untuk buang air kecil. Secara kebetulan Clement Atlee, tokoh sosialis internasional yang dikenal gigih memperjuangkan nasionalisasi industri dan perusahaan-perusahaan besar di Inggris, masuk ke toilet yang sama. Di sana mereka bertemu. Sambil buang air kecil, dengan wajah cemberut Churchill bilang pada Atlee: "Jangan lihat-lihat ke sini ya! Kamu kan sukanya menasionalisasi yang besar-besar….!"

***

Terpilihnya Pak Dur menjadi presiden tentu membuat saya bangga. Namun, sebagai teman dan sahabat yang mengenal dekat *style leadership* dan pandangan hidup beliau, sejujurnya saya tak menghendaki. Apalagi mengingat faktor kesehatannya. Ketidaksetujuan inipun juga sama ketika saya mendengar Nurcholish Madjid, akrab disapa Cak Nur, dicalonkan menjadi presiden. Namun, siapalah seorang Sudhamek, yang tentu tak banyak pengaruhnya buat tokoh besar itu.

Bagi saya, Pak Dur jelas seorang *great leader*, pemimpin besar, meski tak selalu sepandangan dengan cara beliau mengatur sesuatu. Problem yang sering kita lihat, relatif jarang seorang *great leader* yang sekaligus *good manager*, manajer yang baik. Manajer itu umumnya bekerja merapi-

rapikan sesuatu. Padahal, pekerjaan rapi-rapi itu sepertinya sama sekali bukan kesenangan Pak Dur. Seorang manajer juga harus biasa membuat sesuatu serba terencana. Dan kita tahu Pak Dur adalah sosok yang *unorganized*, terbiasa dengan sesuatu yang tak terencana. Dalam soal ini saya berpandangan, *leadership* dan *managerial skill* dua hal yang tak boleh dipertentangkan. Seyogyanya keduanya dimiliki seorang pemimpin yang lengkap.

Dalam waktu relatif singkat, kurang dari dua tahun, harus diakui belum banyak yang bisa lakukan Pak Dur secara konkret di bidang ekonomi. Namun, bidang ekonomi tak terlepas dari berbagai aspek lain seperti aspek makro dan politik. Dalam masa kepemimpinannya itu, Pak Dur telah cukup berhasil membangun satu perubahan besar membangun relasi yang lebih sehat antara pemerintah dan pengusaha.

Sebagai pengusaha, kami merasakan Pak Dur adalah presiden yang egaliter. Hubungan penguasa-pengusaha yang sebelumnya begitu kental dengan kronisme saat itu mulai hilang. Yang ada hubungan kemitraan. Bagi kalangan pengusaha, hubungan ini hubungan paling sehat. Bagaimanapun pengusaha memang tak untuk dikuasai, tetapi menjadi *partner in progress*. Dan kita akan tumbuh bersama-sama.

Meski kita mengenal Pak Dur dekat dengan semua orang, jika ada orang yang berandai-andai suatu saat bisa mendapatkan fasilitas atau *previlege* tertentu, pasti akan *kecele*. Kita tahu Pak Dur orang yang memiliki kredibilitas dan sikap yang jelas soal ini.

Sekadar cerita. Suatu ketika, saat beliau masih menjadi presiden, saya pernah bertemu dengan beliau di Jalan Irian. Waktu itu hadir pula K.H. Sahal Mahfudz. Pak Dur menawarkan saya agar mengurus perhotelan milik BUMN-BUMN yang ada. "Saya tidak *ngerti* perhotelan Pak Dur," jawab saya waktu itu. "Ya, manajemen *kan* intinya sama saja," Pak Dur menjawab meyakinkan. Pak Sahal ikut menimpali. "Gimana Pak Dhamek, ayo dipikirkan!" Saya sendiri akhirnya tak menolak tegas, tetapi juga tidak menerimanya. Saya tahu, kalau Pak Dur memang serius, beliau akan akan *nguber* lagi. Soal jawaban berkelitnya, nanti dipikirkan lagi.

Salah satu langkah brilian lain Pak Dur di bidang ekonomi adalah lawatannya ke Tiongkok. Itu pilihan visioner. Jauh hari, ketika orang masih menilai Tiongkokdengan penuh konotasi negatif, Pak Dur justru telah melihatnya akan menjadi naga Asia di masa depan. Tak heran banyak orang menganggap Pak Dur memiliki *waskito* atau *clairvoyance*, semacam kemampuan mendapat informasi tentang peristiwa tertentu di luar jangkauan pancaindera normal. Namun,menurut saya, ini kombinasi *clairvoyance* dengan kecerdasan intelektual beliau yang kadang-kadang tumpang tindih. Soal Cina ini saya melihat bukan soal kewaskitaannya, melainkan tanda kecerdasan intelektual beliau. Ya, karena Pak Dur terlalu visioner itu orang susah menilainya. Dan sekarang semua orang setuju dengan pandangannya tentang Tiongkok.

***

Saya tak ingat persis kapan waktu pertemuan pertama kali saya dengan Pak Dur. Yang pasti saya percaya pertemuan

itu juga telah diatur Tuhan. Saya percaya dengan hukum *The Law of Attraction* di mana anda bisa menarik sesuatu yang dipikirkan dalam kehidupan. Pikiran dominan itu akan menemukan jalan untuk termanifestasi. Kalau memang memiliki kesamaan *chemistry*, tak tahu ceritanya dari mana tapi bisa bertemu.

Kalau tak salah ingat, pertemuan itu terjadi di saat-saat Pak Harto tengah berselisih paham dengan Pak Dur. Ceritanya unik. Biasanya kalau Pak Dur kemana-mana selalu ditemani cantrik atau pembantunya. Kali ini tidak. Secara kebetulan saya duduk bersebelahan dengan Pak Dur di pesawat tujuan Semarang-Jakarta. Saya menyapanya dan memperkenalkan diri. Saya juga ceritakan soal kekaguman saya pada beliau. Tak lama kami sudah berbincang akrab. Saya lihat *tape recorder* yang tadi dibawanya dimasukkan ke dalam kantong yang ada di depan kursinya. "Tadi saya sebetulnya *nyiapin* ini untuk *dengerin* wayangan," katanya.

Kami *ngobrol ngalor-ngidul*. Kebanyakan hal-hal ringan dan kebetulan *nyambung*. Sebab saya kelahiran Rembang, basisnya warga NU. Tepatnya di Tasikagung, daerah "kekuasaan" ayahanda KH. Mustofa Bisri, KH. Bisri Mustofa. KH. Bisri kebetulan berteman dekat dengan ayah saya.

Saya juga sempat bercerita soal perkenalan dengan Alissa. Saya mengenalnya saat ia masih kuliah di Yogyakarta dan tengah mencari tempat untuk kerja praktek. Karena Kacang Garuda waktu masih berupa perusahaan kecil, pada akhirnya ia memutuskan memilih Konimex di kota Solo untuk praktek kerja.

Perbincangan yang segar dan menyenangkan itu membuat perjalanan menuju Jakarta begitu singkat. Tiba-tiba

saja pesawat sudah mendarat di bandara Soekarno-Hatta. Saya sungguh menikmati perbincangan dengan orang yang saya kagumi dan amati dari jauh itu. Kami *ngobrol* bagai dua orang teman dekat yang lama tak bertemu.

Saya sempat mengantar Pak Dur dari pesawat hingga turun ke ruangan bandara. "Sudah Pak sampai di sini saja," kata Pak Dur tiba-tiba tak lama sebelum kami masuk ruangan bandara. Saya juga tak tahu ke mana tujuan Gus Dur saat itu. Apakah beliau mau menyelamatkan saya? Saya tak tahu. Memang sering orang-orang yang dekat dengan beliau saat itu juga bisa saja dimusuhi Pak Harto. Namun, kekaguman saya pada Pak Dur membuat risiko dan faktor-faktor lain, tak masuk dalam pertimbangan saya waktu itu.

***

Bahwa Pak Dur seorang tokoh pluralisme, semua orang tahu. Namun, sikapnya untuk mengambil masalah tertentu yang menurutnya prinsipil dan diyakini kebenarannya sebagai masalahnya sendiri adalah sesuatu yang tak banyak dimiliki orang pada umumnya. Untuk memperjuangkan itu beliau akan mengambil segala risikonya. Padahal, mereka yang dibela belum tentu seberani dan senekat beliau. Orang yang diperjuangkan tak mungkin seperti itu, yang memperjuangkan malah jauh lebih berani. *Ironical*!

Atas semangat membela pluralisme itu pula Pak Dur mendorong tumbuhnya berbagai organisasi atau kelompok-kelompok yang mau berjuang untuk itu. Salah satunya Indonesian Conference on Religion and Peace disingkat ICRP, yang berafiliasi dengan Word Conference on Religion and Peace (WCRP). ICRP didirikan sejumlah tokoh yang

berkomitmen terhadap nilai-nilai pluralisme seperti Djohan Effendi, Cak Nur, termasuk saya. Diharapkan akan menjadi wadah yang meletakkan fondasi agar pluralisme tak hanya sekadar cita-cita, *das solen*, tetapi betul-betul mewujudkan dalam kehidupan yang senyatanya, dalam bidang politik, ekonomi, beragama, dan sebagainya. Berdirinya ICRP pada Juli 2000 itu juga diharapkan menjadi salah satu tonggak sejarah, *milestone*, para tokoh pluralisme melakukan tindakan bersama yang lebih konkret.

Harus diakui perjuangan tersebut memang tak mudah. Makin hari tantangannya makin meningkat, termasuk saat ini ketika Pak Dur sudah tak ada. Alasannya, *pertama*, gerakan radikalisme makin menguat. Dulu ia embrionik, sekarang sudah *manifest*. Jauh-jauh hari Pak Dur sudah menyuarakan mengenai tantangan gerakan radikalisme itu melalui wawancaranya dengan David Jenkins dari *The Sydney Morning Herald* (SMH) Australia pada 10 April 1986. Gara-gara wawancara itu beliau berselisih paham dengan Pak Harto.

Kedua, sebagai figur Pak Dur sendiri tak tergantikan. Jika beliau melontarkan dan mengukuhkan pendapat atau sikap, mau tak mau akan didengarkan dan tak jadi masalah, yang mungkin akan bermasalah jika keluar dari mulut orang lain. Cak Nur sendiri pernah mengatakan itu kepada saya. Dalam banyak hal, kalau saya melontarkan pendapat misalnya, mungkin akan ditentang banyak pihak. Namun, kalau Gus Dur yang bicara, selesai urusannya. Itulah mengapa kami, kata Cak Nur, tetap menjaga hubungan baik, meski dalam satu-dua hal tak sepandangan. Demikian juga Pak Dur.

Ketika Cak Nur sakit, Pak Dur juga khawatir. Saat saya jenguk Pak Dur di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo

(RSCM), saya menanyakan mengapa Gus Dur masuk rumah sakit lagi. Gus Dur menjawab spontan. "Iya nih saya *nggak* bisa tidur semalaman," katanya. Lalu ia bercerita kalau dirinya baru saja kembali dari Singapura menengok Cak Nur. Melihat kondisi Cak Nur seperti itu, ia mengaku tak bisa tidur. Terpikir oleh Gus Dur, jika Cak Nur dipanggil Tuhan, bangsa ini sulit mencari penggantinya.

Mendengar Gus Dur bilang tidak bisa tidur sebetulnya sayang ingin tertawa, tapi saya tahan. Situasinya tak memungkinkan. Apalagi topiknya seputar kondisi Cak Nur yang saat itu memang mengkhawatirkan, dan hanya bisa berharap pada mukjizat agar Cak Nur sehat seperti sedia kala. Dalam kondisi sakit seperti itu, Pak Dur masih memikirkan kesehatan orang lain.

Apa yang dibayangkan Pak Dur tentu menjadi kekhawatiran saya dan banyak orang, bagaimana kalau Cak Nur betul-betul tak ada lagi. Dari sini saya tahu, mereka berdua saling mengagumi, meski kadang-kadang orang melihatnya berselisih. Mereka diikat oleh kesamaan *value* dan cita-cita.

Saya memang beberapa kali mengunjungi pak Dur di rumah sakit. Kalau sudah ketemu, kami biasa *ngobrol* yang ringan-ringan. Pertanyaan yang sering dilontarkan adalah bagaimana perkembangan bisnis saya. Itu artinya beliau ingin tahu perkembangan ekonomi.

Kalau bertemu beliau saya hampir jarang membicarakan soal politik atau isu-isu yang serius seputar keagamaan. Yang kami bicarakan biasanya tentang keluarga. Pak Dur tak jarang bercerita tentang cucu dan anak-anaknya. Saya memang tak ingin menambah beban beliau dengan

membicarakan hal-hal politik. Saya bahkan sempat protes kepada satu-dua teman yang masih saja mengundang Pak Dur dalam acara mereka. Padahal, kondisi beliau sudah makin lemah. Maaf, kadang menurut saya, mereka seperti agak mengeksploitasi. Semua mungkin ingin acaranya didatangi Pak Dur. Namun, sebagai teman, apakah kita harus terus menuntut Gus Dur di tengah fisiknya yang makin lemah? Acara peringatan Ayadha Asadha pada 2007 di Monas itu adalah acara terakhir saya mengundang beliau. Setelah itu tidak lagi.

***

Ketika berita sedih itu sampai, saya tengah beribadah di India. Di sebuah *remote area*, daerah pedalaman. Tak ada internet. Jadi, saya hanya mengandalkan informasi dari SMS. Saat itu seluler saya dibanjiri pesan singkat dari teman-teman yang mengabarkan kabar sedih itu: Gus Dur meninggal!

Sebetulnya saya ingin sekali menghadiri langsung pemakamannya. Namun, saya tahu tradisi Islam dalam menghormati orang besar seperti beliau tak memungkinkan saya menghadiri pemakamannya. Saya baru datang di acara 40 hari Pak Dur di kediamannya di Ciganjur.

Kabar meninggalnya Pak Dur tentu membuat kita sangat bersedih. Namun, bagi saya, itu sepertinya jalan terbaik bagi Pak Dur. Ketika menengok beliau terakhir kali di RSCM, saya bahkan sempat mengeluarkan kata-kata yang "menjurus". Intinya berharap agar Pak Dur selalu puas dalam hidup. Sebab, tak banyak manusia Indonesia yang memiliki prestasi seperti beliau. Dari 237 juta penduduk Indonesia, misalnya, mungkin tak ada sekian persennya yang memiliki prestasi seperti beliau. Sekian permil juga rasanya tidak.

Pernyataan ini saya sampaikan agar Pak Dur merasa telah berbuat banyak dalam hidup, dan dari sana muncul sikap *letting go*, tanpa beban. Melihat fisiknya saat itu terus terang saya tak tega. Dan sejak saat itu saya berdoa Tuhan memberi beliau jalan terbaik.

Pak Dur memang sudah tak lagi bersama kita. Namun, nilai-nilai pluralisme dan inklusifisme yang diperjuangkannya harus diteruskan dan menjelma dalam diri Gus Dur-Gus Dur muda, para Gusdurian. Itu kalau kita tak ingin mengecewakan beliau di sana, apalagi mengkhianatinya. Menekankan nilai-nilai persatuan adalah sikap dan perjuangan yang harus diteruskan. Sikap inilah yang beliau tunjukkan ketika orang-orang NU marah luar biasa saat dirinya akan dijatuhkan dari kursi presiden. Namun, karena lebih mementingkan persatuan, ia berusaha untuk menenangkan pendukungnya dan tidak bertindak anarkis. Kalau saat itu Pak Dur menuruti emosi, kemungkinan besar terjadi pertumpahan darah yang sia-sia. Dari Pak Dur kita belajar, menjadi pemimpin itu harus berani, termasuk berani berkorban atau mengalah. ■

Tulisan ini disusun dan diolah kembali oleh Alamsyah M. Dja'far dari hasil wawancara dengan Sudhamek AWS pada 2 Oktober 2010. Sudhamek tercatat sebagai Chief Executive Officer (CEO) Garudafood Group. Pria kelahiran Rembang ini pernah terpilih sebagai Entrepreneur of the Year (EoY) 2004 versi Ernst & Young. Di bidang sosial keagamaan, Sudhamek tercatat sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), pendiri Indonesian Pluralism Institute (IPI) dan Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP).

Warisan Tawakal itu...

K.H. Muhammad Yusuf Chudlori

Sampai sekarang kalimat itu masih terngiang nyaring di telinga, masih membekas di hati dan tak pernah hilang. "Kalau tawakal, Anda berani dan layak hidup," kata KH. Abdurahman Wahid kepada kiai-kiai menjelang pelengseran dirinya sebagai presiden.

Kalimat itu seperti diuji dan benar-benar jitu menjadi pembuktian bagi Gus Dur setelah lengser. Tawakal menjadi sumber kekuatan dan Gus Dur semakin berani menjalani kehidupannya.

Suaranya masih lantang membela kaum minoritas dan pinggiran. Sikap pluralismenya menjadi penyejuk semua umat. Meski banyak dicerca dan dianggap kafir, beliau tetap melenggang tanpa beban keduniaan. Tak memiliki kekuasaan bukan akhir dari segalanya bagi Gus Dur.

Taringnya makin tajam untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Garis perjuangannya semakin jelas dan sebagian masyarakat mulai memahaminya. Termasuk memahami gaya dan manuvernya dalam mengelola konflik hingga menyelesaikannya.

Walhasil, orang-orang yang dahulu membenci sekarang menjadi akrab lagi dengan Gus Dur. Masyarakat yang dahulu tidak suka bahkan acuh, mulai memahami pemikiran bahkan hingga mengidolakan Gus Dur. Tak hanya generasi tua, generasi muda dan ABG (anak baru gede). Tak hanya kaum intelektual yang melek pemikiran Gus Dur dari berbagai buku diperpustakaan, tetapi juga umat Islam di pelosok desa dan kiai-kiai kampung di seluruh Nusantara mengenal Gus Dur melalui ajaran Islam yang diterjemahkan secara sederhana dan ringan dipahami.

Ketika ekstase kecintaan masyarakat kepada Gus Dur grafiknya cenderung meningkat, di penghujung 2009 beliau wafat. Ibaratnya, ini rasa cinta yang lagi bersemi atau biasa disebut kasmaran, tiba-tiba sosok yang dicintai pergi selama-lamanya.

Di hati ini terasa ada sesuatu yang tak bisa diungkapkan. Soal kesedihan, kehilangan, kecintaan, kerinduan, dan sesuatu yang berharga. Kemudian saya mengingat kembali tentang pesan Gus Dur, "Kalau tawakal, Anda berani dan layak hidup".

Demam Gus Dur

Dalam hati saya "*mak nyes*" ada sesuatu yang damai dan penuh optimistis dalam menjalani hidup. Apakah perasaan ini hanya ada dalam hati saya. Ternyata tidak, banyak orang dari berbagai generasi merasakan hal yang sama. Setelah Gus Dur wafat ada semacam fenomena aneh, yakni "Demam Gus Dur".

Warga Nahdliyin dari berbagai lintas partai semua hormat pada beliau, memberi penghormatan, berbondong-

bondong ziarah ke makamnya. Aktivis kampus ramai-ramai mengagendakan bedah pemikiran Gus Dur. Para santri tak henti-hentinya menggelar tahlilan hingga 40 hari. Para seniman dan budayawan menggelar pameran dan pementasan kesenian.

Berbagai kegiatan tersebut itu hanya sebagian kecil yang bisa diamati. Belum lagi fenomena di dunia maya. Saya mengamati dari beranda jejaring sosial *Facebook*, para *facebooker* membuat grup dan halaman tentang Gus Dur. Mulai dari minat bersama mengkaji pemikirannya, kesukaan yang sama pada banyolannya, hingga dukungan menjadi pahlawan nasional dan dukungan perjuangan pluralismenya. Belum lagi blog dan situs web independen yang menerbitkan rentetan pemikiran dan sepak terjang beliau. Siang malam membicarakan Gus Dur seperti tak ada habisnya.

Masyarakat dari generasi yang berbeda, pandangan politik dan agama yang berbeda, semua menjadi demam pada Gus Dur. Mereka mengistimewakan Gus Dur dari berbagai sudut, sesuai dengan kesamaan minat dan pemahaman pemikiran masing-masing.

Yang membuat masyarakat demam pada Gus Dur mungkin salah satunya adalah sikapnya yang mengundang kontroversi. *Nyeleneh* berbeda dengan tokoh lainnya sehingga masyarakat selalu mengikuti informasi terkini tentang Gus Dur dan terus mengenangnya.

Termasuk saya, pada awal saya adalah anak remaja yang hidup dilingkungan pesantren hanya bisa mengikuti kabar terkini dari Gus Dur melalui media massa. Saat itu saya berumur kurang lebih 17 tahun, jantung berdecak keras dan

kepala ini pusing ketika mengikuti perkembangan berita tentang Arswendo dan Gus Dur sekitar tahun 1990.

Dalam hati saya bertanya-tanya mengapa Gus Dur membela Arswendo. Dalam kasus ini jelas bahwa Arswendo melecehkan Nabi Muhammad, menempatkannya pada urutan 11 (jejak pendapat orang penting yang pernah lahir di dunia ini versi pembaca tabloid *Monitor*). Sikap itu jelas berbeda dengan para tokoh Islam, para santri dan umat Islam pada umumnya.

Saya menangkap pemikiran Gus Dur saat itu masih kebingungan, jejak pendapat itu dianggap oleh beliau salah, tetapi bukan berarti memenjarakan jurnalis. Dalam artian bahwa kemerdekaan pers yang diutamakan, meski jejak pendapat itu menunjukkan bahwa mereka orang yang tak bertanggungjawab.

Dari peristiwa itu saya semakin tertarik untuk mengikuti berbagai wacana yang digulirkan Gus Dur. Ini tantangan yang harus dipecahkan. Pada zaman Orde Baru, beliau, hampir bisa dipastikan, setiap dua tahun sekali datang ke Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam, Tegalrejo, mengisi ceramah dalam acara *haflah*, perhelatan. Namun, perjumpaan dengan beliau hanya sebatas pertemuan anak kecil dengan eyangnya atau bahkan seperti penggemar bertemu dengan artis pujaannya.

Kedekatan dari sisi oganisasi politik dengan Gus Dur mulai terjalin pada saat Reformasi 1998, saat lahirnya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Awalnya, saya menjadi Ketua Pengurus Anak Cabang Kecamatan PKB Tegalrejo Kabupaten Magelang. Kemudian menjadi Ketua Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Kabupaten Magelang, hingga

masuk ke Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) PKB, semua itu adalah berkat kebaikan Gus Dur.

Dari organisasi politik itu, saya semakin mengenal Gus Dur dari kebijakan-kebijakan partai dari pusat turun ke bawah. Pada awalnya, saya juga dibuat bingung dengan sikap politiknya. Ketika pipa demokrasi akan segera mengalir di negara ini, salah satunya soal ideologi partai yang tak lagi mutlak Pancasila, justru Gus Dur membuat partai terbuka berwawasan kebangsaan bukan partai Islam. Padahal, di satu sisi banyak para kiai dan politisi NU merindukan adanya partai yang agamis. Dari sini saya mendapatkan pelajaran tentang memahami perbedaan dan menyatukan visi pergerakan untuk kerukunan seluruh umat bukan hanya Islam.

Ada kesuksesan yang dilakukan Gus Dur dengan partai kecil yang namanya PKB, hingga akhirnya beliau menduduki kursi RI 1. Keberhasilan itu di luar dugaan, di luar jangkauan skenario, tetapi ini adalah berkah, anugerah, dan kesempatan bagi warga Nahdliyin untuk masuk dalam pergulatan elite politik nasional.

Memang benar kenyataannya, selama Orde Baru warga NU dimarjinalkan, kurang dilibatkan dalam pengambilan kebijakan negara, tetapi setelah Gus Dur menduduki kursi presiden, semua berubah 100 persen. Warga NU yang dahulunya hanya kaum pinggiran, kelas bawah, sudah mulai merangkak ke tengah dan ke atas. Kiai di seluruh Nusantara mulai mengorbit ke kancah elite lokal dan nasional. Gus Dur juga menggulirkan "kiai khos" yang disakralkan dalam ranah elite politik dan seringkali memengaruhi pengambilan kebijakan bangsa ini.

Saat Gus Dur menjadi presiden, belum ada kedekatan secara emosional dan fisik yang intim. Meski demikian, ada keinginan yang kuat dan perjuangan yang memuncak ketika Gus Dur akan dilengserkan. Pada masa gonjang-ganjing kepemimpinan Gus Dur, saya bersama masyarakat lintas agama, Komunitas Seniman Lima Gunung yang dipimpin Sutanto Mendut, membuat aksi kebudayaan. Kemudian membentuk Komunitas Arus Bawah Merah Putih (Kawah Merapi)

Ribuan orang yang setia pada Gus Dur terdiri atas santri, petani, tukang becak, komunitas Tionghoa, seniman, budayawan, aktivis, dan mahasiswa yang melakukan larung Orde Baru. Berjalan puluhan kilometer, dari alun-alun Magelang menuju jembatan Krasak perbatasan Jateng-DI Yogyakarta, mengikuti prosesi ritual larung tersebut.

Apa yang dilarung? Tak lain sikap elite politik yang keliru di saat melengserkan Gus Dur, itu sama saja mencederai demokrasi. Aksi ini spontan, tetapi mendapatkan dukungan luar biasa bukan hanya dari simpatisan dan kader PKB, juga dari berbagai elemen masyarakat yang selama ini merasa telah diperjuangkan hak-haknya oleh Gus Dur.

Siyasah ala Gus Dur

Mencermai peta politik saat itu, saya juga sempat bertanya dalam hati, "kompromi sedikit kenapa *sih* Gus, *gitu aja kok gak* mau kenapa harus repot-repot, *itung-itung* nantinya juga memperpanjang kursi kepemimpinan," kata saya dalam hati. Setelah waktu berjalan akhirnya saya bisa memahami

sikap konsisten Gus Dur yang tak mau kompromi detik-detik akhir lengser dari Presiden.

Saya sepakat dengan Mahfud M.D. saat memberikan testimoni pada acara 40 hari meninggalnya Gus Dur, di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang. Prinsip yang tetap teguh dipegang Gus Dur saat menjadi presiden adalah menghindarkan demokrasi dan konstitusi dari sistem jual beli jabatan. Saat itu, Mahfud M.D. dan sejumlah elit politik juga mendesak Gus Dur untuk melakukan *reshuffle* kabinet agar tak banyak protes dari kalangan DPR. Gus Dur menolak *reshuffle* beberapa menteri dan tetap pada pendiriannya, hingga akhirnya lengser.

Proses pembelajaran yang berharga dari Gus Dur, membutuhkan waktu untuk menerjemahkan apalagi menerapkannya dalam ranah politik di negeri ini. Kemudian saya mulai menghubungkan sketsa *siyasah* Gus Dur itu dengan cerita ketika menjadi santri di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo.

Pada waktu Gus Dur berguru kepada KH. Chudlori, ada peristiwa menarik yang diceritakan sendiri oleh beliau ketika mengisi ceramah *haflah*. Ceritanya begini, pada suatu malam Gus Dur mengajak keempat temannya mencuri ikan gurame dan nila di kolam milik Kiai Chudlori.

Singkat cerita, setelah dibujuk dan dirayu, akhirnya keempat santri itu mau diajak Gus Dur. Dalil yang digunakan Gus Dur untuk memengaruhi teman-temannya "Kiai dimintai ilmu saja ikhlas, apalagi dimintai ikan".

Keempat temannya mencebur ke kolam sementara Gus Dur di atas kolam membawa ember untuk mewadahi

ikan. Tanpa diduga tiba-tiba ada suara sandal *gapiyak* Kiai Chudlori mendekati kolam. Keempat orang temannya lari tunggang langgang ketakutan. Tinggal sendiri Gus Dur di atas kolam sambil memegangi ember yang berisi ikan.

Kiai Chudlori bertanya, "*Sopo iku* (siapa itu)?" Gus Dur menjawab,"*Kulo* Kiai, Abdurahman Wahid (saya Kiai, Abdurahman Wahid)". "*Grobyak-grobyak iki mau ono opo?* (suara gaduh tadi suara apa?)," tanya Kiai.

Gus Dur menjawab kurang lebihnya begini,"Tadi ada anak yang hendak mencuri ikan di kolam Kiai. Ketika melihat saya, mereka ketakutan dan lari". "Ya sudah ikannya kamu bawa dan masak bersama temanmu." Kemudian Gus Dur kembali ke kamar dengan membawa ikan.

Gus Dur menceritakan itu semua kepada keempat orang temannya. Kemudian mereka semacam melakukan *fait accompli*, "Kami *kok* dijadikan bemper, padahal dari awal ini ide kamu,"kata salah seorang temannya. Kemudian Gus Dur menjawab, "Sudahlah yang pentingnya *kan* hasilnya, sekarang ikannya sudah halal, apa yang kita lakukan tadi hanyalah bagian dari proses".

Dari cerita itu, saya melihat sejak remaja sudah memiliki konsep dalam bersiyasah. Ada seni dalam politik yang diterapkannya. Manajemen konflik memakan waktu dan proses bisa sangat panjang dan rumit, tetapi hasilnya ada hikmah dan inspirasi bagi orang lain serta memberi manfaat. Setiap langkah dan kebijakannya adalah pembelajaran, mengajak orang untuk terus berpikir dan mempertimbangkan langkah-langkah yang dilalui.

Siyasah ala Gus Dur bisa dilihat dari konflik berkepanjangan di tubuh PKB, bagi saya seperti sebuah kuliah di

Fakultas Sosial Politik. Jika dihitung, sudah berapa SKS yang dienyam para politisi PKB waktu itu, termasuk saya. Hingga Gus Dur berpulang, konflik itu belum juga tuntas. Ada juga di antara mahasiswanya yang pindah jurusan bahkan ada yang *drop out* seperti saya.

Kedekatan saya secara emosional dan fisik itu justru terjadi di saat Gus Dur sudah lengser dari jabatan presiden. Hubungan emosional ini semakin dekat lagi ketika Gus Dur ditinggalkan elite-elite PKB atau dilengserkan dari partai yang didirikannya itu. Setiap sebulan sekali hampir bisa dipastikan *sowan* ke rumahnya.

Tanpa beban dan tak merasa kehilangan jabatan, setelah lengser dari jabatan presiden, kemudian lengser dari PKB. Sikap ikhlas yang ada dalam diri Gus Dur menjadi pembelajaran berharga bagi umat. Dia menerapkan *zuhud* modern, terbebas dari segala beban keduniaan, yang dipikirkan adalah persoalan umat.

Cerita Gamelan

Kepandaiannya dalam menerjemahkan Islam dengan gaya sederhana belum ada yang bisa menggantikan. *Islam rahmatan lil alamin* diterjemahkan dan diterapkan sungguh-sungguh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Islam rahmatan lil alamin itu salah satu dijelaskan secara sederhana dengan menggunakan analog yang didapat saat menjadi santri di API Tegalrejo adalah "cerita tentang Kiai Chudlori dan gamelan".

Kecintaan kepada sang Kiai dan Ponpes API ditunjukkan Gus Dur dengan bercerita soal gamelan di berbagai forum

diskusi, pengajian, hingga forum seminar Internasional. Tak bosan-bosan ia ceritakan kembali.

Singkat kata, ceritanya begini. Pada suatu hari, datang serombongan warga desa menghadap Kiai Chudlori membawa persoalan. Ada dua kelompok yang berseteru di tengah masyarakat. Kelompok pertama setuju menggunakan kas desa untuk membangun masjid, kemudian kelompok kedua setuju membeli gamelan.

Saat itu, Gus Dur ikut mendampingi Kiai Chudlori menerima rombongan masyarakat tersebut. Di luar dugaan beliau, ternyata Kiai menyarankan untuk membeli gamelan lebih dulu. Dengan alasan membangun masjid bisa kapan saja, selama umat Islam meyakini Allah dan bersatu, masjid akan terbangun dengan sendirinya.

Sementara gamelan berharga murah tidak setiap saat ada. Gamelan itu dianggap Kiai sebagai simbol pemersatu warga dan menjalani kehidupan damai penuh cinta. Analog itu yang selalu dipegang Gus Dur, menjadi bagian dari pemikirannya yang *mainstream*.

Dalam hal ini, Gus Dur konsisten melihat agama sebagai substansi, tak terjebak simbol. Selalu mengedepankan *Islam rahmatan lil alamin*. Pandangan dan pemikiran almagfurlah Kiai Chudlori yang dipopulerkan Gus Dur itu bisa ditafsirkan bahwa Islam datang ke Jawa tak memaksa masyarakat untuk meninggalkan kearifan lokal.

Islam tak memaksa orang berjenggot dan bercadar. Buat apa membangun masjid yang megah, tetapi jamaahnya memendam kebencian kepada umat yang beda pandangan dan beda agama. Gus Dur memegang teguh nilai-nilai itu tak hanya sebatas menceritakan kepada orang

lain. Namun, diterapkan dalam perjuangan-perjuangannya dalam gerakan-gerakan pluralisme dan humanisme.

PKI Berpeci

Ada satu cerita lagi yang tak kalah menariknya dari Gus Dur ketika memberikan ceramah dalam *haflah* di API Tegalrejo. Gus Dur bercerita, pendiri (*muassis*) API almarhum al-magfurlah Kiai Chudlori, melindungi mereka yang dianggap terlibat PKI. Pondok pesantren yang berada di kaki Gunung Merbabu itu menjadi tempat berlindung sebagian orang yang dicap PKI. Mereka mengenakan sarung dan peci ikut mengaji bersama ribuan santri.

Sebagai ulama, Kiai Chudlori dengan arif dan bijaksana membina eks-PKI menjadi santri, bukan memusuhi bahkan membunuhnya. Gus Dur bercerita ada sesuatu yang berharga diajarkan Kiai Chudlori, bahwa api tak bisa dilawan api, tetapi dilawan dengan air. Ikut memusuhi mereka tak akan menyelesaikan masalah dan menjadi dendam turun-temurun.

Apa yang dilakukan kiai itu menginspirasi Gus Dur ketika baru saja ia menjabat sebagai presiden. Secara terbuka dengan kerendahan hati meminta maaf atas nama NU yang terlibat dalam pembantaian orang-orang yang dianggap PKI.

Kemudian langkah yang dianggap sebagian orang sangat liberal adalah Gus Dur melontarkan pencabutan TAP MPRS XXV/1966 mengenai larangan PKI dan penyebaran ajaran marxisme-leninisme dan komunisme.

"Saya ingin mendudukkan masalahnya secara tepat bahwa UUD 1945 tidak pernah melarang komunisme.

Kalau mau marah kepada PKI, silakan. Namun, komunisme sebagai paham itu jangan di-*gebyah uyah*. Kalau masyarakat tidak setuju dengan paham komunisme, didiklah warga masyarakat melalui pendidikan dan berbagai hal yang bisa dilakukan," kata Gus Dur.

Selang beberapa tahun setelah kontroversi itu mereda, Gus Dur menjelaskan itu semua di acara Haflah API Tegalrejo. Dalam acara itu ada benang merah yang ditarik Gus Dur dari serangkaian pemikirannya yang dianggap kontroversial. Apa yang menjadi bagian dari sikapnya tak lepas dari apa yang pernah didapat dari Kiai Chudlori. Kesetiaan pada kiai menjadikan para santri dan alumni API Tegalrejo merasa bangga dengan pesantrennya.

Wafatnya Gus Dur jangan sampai berimbas pada tak ada lagi orang yang membela kaum minoritas dan keberpihakan kaum terpinggiran. Ini tantangan bagi kalangan muda NU dan para santri juga bangsa ini untuk mengawal perjuangan Gus Dur mendatang.

Siapa yang berani pasang badan, kemudian berproses mencerdaskan kehidupan bangsa, turun ke pesantren, pelosok desa, pesisiran, dan gunung-gunung, menjelaskan subtansi dari ajaran Islam dan mutikultural yang pernah diajarkan beliau. Jangan pernah lelah mendengungkan *Islam rahmatan li al-'alamin* yang diajarkan beliau.

Mengenang Gus Dur sama saja meditasi, berpikir dan merefleksikan pemikirannya, komitmen seperti itu yang mungkin diinginkan Gus Dur: pluralisme dan membela kaum minoritas tanggungjawab kita bersama.

Warisan Gus Dur soal kepekaan dan arif dalam memberikan perspektif empati terhadap para korban, terutama dalam kasus minoritas agama, etnis, gender, keyakinan, dan ketimpangan sosial, tak boleh tidak atau harus dilanjutkan. Marilah mutiara kata dari Gus Dur "kalau tawakal, maka Anda berani dan layak hidup," dijadikan motor untuk selalu meneruskan perjuangannya. ■

Tulisan ini disusun oleh K.H. Muhammad Yusuf Chudlori. Ia kini pengasuh Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah. Kiai muda kelahiran 9 Juli 1973 ini juga tercatat sebagai salah seorang pendiri Komunitas Lima Gunung.

"Saya memerlukan waktu 20 tahun untuk meyakinkan orang lain tentang perlunya demokrasi. Jadi enggak gampang."

Abdurrahman Wahid "Demokrasi Harus Ditegakkan dalam Kenyataan"
Jakarta, *Kompas* Sabtu, 29 April 2000

Gus Dur Menanam Demokrasi dengan Hati

Al-Zastrouw Ng.

Sebagai anak seorang petani desa yang hidup serba kekurangan, penulis tak pernah membayangkan bisa bertemu dan menemani seorang tokoh besar sekaliber Gus Dur. Yang lebih membanggakan, penulis bisa menemani Gus Dur pada saat-saat monumental dan menentukan dalam perjalanan sejarah bangsa ini, yaitu saat berjuang menegakkan dan mengajarkan nilai-nilai demokrasi di tengah-tengah kuatnya cengkeraman sistem sosial yang otoriter dan tertutup, politis maupun kultural.

Pertemuan penulis dengan Gus Dur terjadi di pengujung akhir dekade 80-an, tepatnya tahun 1989, saat penulis baru belajar menjadi aktivis mahasiswa di Yogyakarta. Bersama-sama teman-teman aktivis seperti Amir Husein Daulay dan almarhum Nuku Sulaiman (Keduanya dari Universitas Nasional Jakarta), Anis R. Baswedan (Universitas

Gadjah Mada, Yogyakarta), Ifdhal Kasim (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta), Rizal Mallarengeng (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta), Jumhur Hidayat (Institut Teknologi Bandung, Bandung), Thoriq (Universitas Gadjah Mada, Yogkarta), Imam Azis, Ahmad Suaedi, Abdul Mun'im D.Z. (ketiganya dari Institut Agama Islam Negeri Kalijaga, Yogyakarta), penulis yang baru menjadi mahasiwa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terlibat dalam berbagai aksi mahasiswa menentang otoritarianisme rezim Orde Baru.

Masih segar dalam ingatan penulis ketika para aktivis pejuang nasib rakyat miskin yang terampas hak asasinya, diburu, diintimidasi, dan diinterogasi dengan berbagai ancaman kekerasan. Kasus Kedungombo, Kacapiring, Badega, peristiwa Santa Cruz, Timtim, dan sederet kasus pelanggaran hak asasi manusia (HAM) lainnya merupakan momentum yang menggerakkan mahasiswa untuk bangkit melawan kezaliman yang terjadi saat itu. Kehidupan para aktivis ketika itu benar-benar seperti gerilyawan yang harus berpindah-pindah tempat dengan kewaspadaan tinggi untuk bisa melakukan diskusi dan koordinasi membangun gerakan.

Dalam suasana sosial politik seperti ini, penulis bertemu sosok Gus Dur. Di tengah impitan dan tekanan yang amat kuat, Gus Dur tak hanya menjadi teman dialog yang akrab, tetapi juga menjadi pendukung dan pelindung yang tangguh bagi para aktivis gerakan mahasiswa. Gus Dur tak hanya memberi dukungan dan perlindungan secara terselubung, tetapi berani "pasang badan" untuk menjadi *bumper* para aktivis yang mendapat ancaman fisik. Sejak

saat itu, Gus Dur menjadi teman, pendidik, guru, bahkan orangtua bagi para aktivis yang hidup seperti anak yatim karena kesulitan mencari pelindung.

Saat menjadi aktivis, saya sering diajak Gus Dur keliling, silaturahmi ke beberapa kiai dan berziarah ke makam-makam para auliya. Penulis masih ingat, ketika tengah malam setelah berziarah dari makam, Gus Dur mengetuk pintu rumah seorang kiai untuk bersilaturahmi dan berdiskusi hingga menjelang fajar. Dengan cara inilah Gus Dur melakukan penyebaran gagasan tentang demokrasi, toleransi, pluralisme, dan humanisme. Gus Dur menyampaikan pesan ini dengan cara yang amat sederhana, *ngobrol* santai, diselingi cerita-cerita humor dengan suasana yang amat akrab dan kekeluargaan. Hal inilah yang menyebabkan para kiai dan lawan bicara tahan berlama-lama *ngobrol* dengan Gus Dur.

Demikianlah Gus Dur melakukan "gerilya kultural" menyemai gagasan besarnya kepada para kiai dan kalangan pesantren yang pada saat itu sedang mengalami proses marginalisasi karena desakan arus modernisasi dan impitan sistem politik yang otoriter. Penulis sengaja memaparkan kisah ini bukan karena terjebak romantisme historis, tetapi sekadar menyegarkan ingatan tentang perjuangan menegakkan demokrasi dan kemanusiaan sekaligus bahan renungan untuk meneruskan apa yang telah diperjuangkan Gus Dur.

Mendobrak dengan Hati

Semula penulis merasa yang dilakukan Gus Dur hanya sesuatu yang biasa, sekadar ziarah dan silaturahmi sambil

ngobrol sana-sini. Namun, belakangan penulis sadar bahwa hal itu merupakan suatu yang luar biasa dan memiliki dampak yang sangat besar bagi perjalanan bangsa dan rakyat Indonesia. Dengan caranya yang unik dan gayanya yang khas dan santai, Gus Dur telah menyemai gagasan besar yang radikal dan progresif. Hal ini dilakukan karena Gus Dur sangat memahami kondisi sosiologis-antropologis dan konteks historis masyarakat Indonesia. Pemahaman ini juga didukung kemampuannya menguasai wacana keislaman yang luas. Ini membuat Gus Dur memiliki ketajaman dan kepekaan tinggi dalam membaca situasi politik.

Bagi Gus Dur, perjuangan menanamkan nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, pluralisme, dan kemanusiaan di Indonesia bukanlah perkara mudah, tidak bisa dilakukan secara instan, frontal, dan anarkistis. Sebab, jalan menuju demokrasi masih terhalang dinding kokoh dengan jalan terjal dan berliku. Perlu ada kesabaran, keuletan, dan sikap konsisten yang tinggi melakukan semua itu. "Sikap anarkistis, frontal, dan tergesa-gesa hanya akan menguras energi, yang pada ujungnya bisa mematahkan gerakan demokrasi itu sendiri, dan ini artinya demokrasi di Indonesia akan mati muda". Inilah ucapan Gus Dur kepada penulis ketika para mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan perlawanan frontal terhadap rezim Orba dengancara menduduki kantor rektorat. Kesadaran itulah yang menjadikan Gus Dur tak mudah patah dalam memperjuangkan pluralisme dan demokrasi.

Sebagaimana kita ketahui bersama, perjuangan menegakkan demokrasi dan pluralisme saat itu menghadapi dua

tembok besar: dari sisi kanan berhadapan dengan kejumudan pemikiran Islam yang bertemu dengan dengan radikalisme dan formalisme agama. Di sisi kiri, gerakan demokrasi berbenturan dengan sistem politik otoriter. Kejumudan pemikiran Islam terjadi karena kalangan pesantren terjebak dalam rutinitas menghafalkan kitab-kitab klasik tanpa ada upaya kontekstualisasi dan transformasi. Pesantren hanya menjadi etalase tempat memajang berbagai khazanah pemikiran Islam sehingga tak bisa menjawab persoalan konkret yang dihadapi masyarakat. Akibatnya, pesantren menjadi terasing dari realitasnya, tidak *nyambung* dengan problem nyata yang dihadapi masyarakat.

Dampak lebih lanjut dari kejumudan pemikiran keislaman ini adalah menguatnya tuntutan formalisme agama. Umat beragama merasa sudah terpuaskan dan bangga kalau berhasil membangun tempat ibadah megah, menyelenggarakan ritual keagamaan yang meriah, bisa mengucapkan dalil dan menghapal ribuan teks agama dan bisa unjuk kekuatan dengan mengerahkan massa yang banyak. Sementara itu, kepedihan rakyat yang terampas haknya, kemiskinan yang terus mengimpit, kebodohan, dan keterbelakangan yang makin meluas seolah bukan menjadi bagian dari perjuangan agama. Di sini agama mengalami penyempitan dan pendangkalan karena hanya *concern* pada masalah ritus dan simbol-simbol formal semata. Selain menceraikan ajaran Islam dari relitas sosial, formalisme agama ini pada ujungnya memunculkan gerakan radikalisasi Islam yang jelas-jelas mengancam demokrasi. Kondisi inilah yang menjadi kegelisahan Gus Dur saat itu sehingga

memaksanya untuk melakukan tindakan nyata mendobrak dan melawan segala bentuk pemahaman keislaman yang membelenggu pemikiran ummat Islam.

Untuk melakukan itu, Gus Dur melontarkan berbagai pemikiran kontroversial yang menyentak masyarakat dan tokoh agama, seperti mengganti salam (kultural) dengan ucapan selamat pagi, siang, atau malam; mengembangkan wacana pribumisasi Islam dan sebagainya. Selain itu, Gus Dur melakukan tindakan-tindakan yang dianggap tak lazim oleh para elite Islam (kiai), seperti menjadi juri fesitival puisi gereja, masuk sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Untuk mengaktualisasikanajaran Islam yang humanis dan peka terhadap persoalan problem sosial yang dihadapi masyarakat, Gus Dur juga aktif memimpin berbagai gerakan advokasi membela hak-hak rakyat, seperti membela rakyat Kedung Omboyang menjadi korban pembangunan waduk, bersama dengan Romo Mangun. Gus Dur juga mendirikan berbagai perkumpulan dan organisasi antaragama seperti Interfidei (Interfaith Dialogue on Indonesia) bersama Th. Sumartana, Cak Nur, dan sebagainya.

Selain melempar isu dan wacana keagamaan yang kontroversial, untuk melakukan transformasi pemikiran di kalangan pesantren, Gus Dur melakukan berbagai tindakan yang sifatnya institusional. Gerakan ini dimulai ketika Gus Dur masuk dalam institusi NU secara formal sebagai Ketua Umum PBNU pada1984. Pada saat itu, NU membuat keputusan monumental, yaitu menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam berbangsa dan bernegara dan memutuskan NKRI sebagai bentuk final bernegara.

Keputusan ini menutup perdebatan mengenai hubungan antara agama dan negara.[1]

Kepada penulis Gus Dur pernah menjelaskan, penetapan Pancasila sebagai asastunggal juga merupakan wujud komitmen NU menjaga dan melestarikan konsensus yang telah diambil para *founding fathers*. "Tanpa ada kerelaan untuk menerima Pancasila sebagai asas tunggal akan berakibat pada terjadinya destabilisasi sosial secara terus-menerus, energi anak bangsa akan habis untuk berdebat tanpa ada kesempatan melakukan konsolidasi," demikian kata Gus Dur ketika penulis bertanya tentang dasar argumentasi penerimaan Pancasila. Selanjutnya Gus Dur menjelaskan, "Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa bangsa kita adalah bangsa majemuk, kalau tak ada kerelaan dari masing-masing pihak untuk saling menjaga, maka bangsa ini akan bubar, saya kira juga yang menjadi dasar pemikiran para *founding father* ketika membuat konsesus menerima Pancasila sebagai dasar negara ketika mendirikan negeri ini".

Berikutnya, pada 1987,di Muktamar Rabithatul Ma'ahid Al-Islami (RMI), asosiasi pesantren yang ada dalam naungan NU, di Watucongol, Muntilan, Magelang, bersama K.H.

---

[1] Menjelang pengambilan keputusan penting ini, Gus Dur banyak berdiskusi dengan kaum muda NU seperti Slamet Effendi Yusuf dan kawan-kawan. Bahkan, ketika dibentuk tim perumus yang melibatkan kalangan Muda NU, juga berdialog dengan para kiai dan pejabat pemerintah. Dalam hal ini, Gus Dur sering bercerita pada penulis tentang pengalamannya melakukan tukar pikiran dengan para kiai, dialog dengan Murdiono dan sesepuh negara seperti Soerono (Menteri Koordinator bidang Politik dan Keamanan dan Menteri Koordinator bidang KesejahteraanRakyatera Orde Baru), Soedjarwo (Menteri Kehutanan era Orde Baru), dan lain-lain.

Sahal Mahfudz, Tholhah Hasan, Gus Dur menyamapaikan gagasan untuk melakukan perubahan dalam bermazhab, dari bermazhab secara *qauli* (tekstual) menjadi *manhaji* (metodologis). Gagasan ini mendapat dukungan dari para pemikir muda lainnya seperti Masdar Farid Mas'udi, Fajrul Falaakh, Imam Azis, dan lain-lain dan diterima sebagai keputusan dalam Muktamar RMI saat itu.

Demikianlah wacana pemikiran keislaman semakin marak dengan gagasan-gagasan segar dan terkadang *nyeleneh* yang dikemukakan Gus Dur. Kalangan muda menyambut gegap gempita gagasan segar yang dikemukakan Gus Dur. Sementara kalangan tua menanggapinya secara beragam, ada yang pro, menerima dengan hati-hati, ada yang menolak, tetapi bisa memahami bahkan ada yang kontra sama sekali. Terlepas dari semua itu, dengan gagasan-gagasannya yang segar, Gus Dur bisa mendobrak kejumudan pemikiran Islam, khususnya di kalangan pesantren.

Selain melakukan penyebaran wacana keagamaan yang kritis dan transformatif, untuk melawan sistem politik yang otoriter, Gus Dur terlibat secara aktif dalam berbagai gerakan demokrasi seperti mendirikan Forum Demokrasi, dikenal Fordem. Selain itu, Gus Dur memberikan perlindungan terhadap korban politik, seperti para eks-tapol yang terampas hak-haknya. Kepada mereka, Gus Dur tidak hanya memberikan pendampingan dan pembelaan (secara sosial-politik), kadang sampai memberikan biaya ala kadarnya. Hal yang sama juga diberikan pada para korban kekerasan, seperti yang terjadi pada kasus Haji Muchidin dari Plumpang, Jakarta Utara, yang disiksa hingga patah

kakinya karena mempertahankan sebidang tanahnya yang hendak dirampas atas nama pembangunan.

Perjuangan Gus Dur menegakkan keadilan dan kemanusiaan juga diwujudkan dengan cara memberikan perlindungan kepada hak-hak minoritas. Di mata Gus Dur, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum dan perundang-undangan, dan karenanya mereka harus diperlakukan sama di depan hukum. Pemikiran inilah yang mendorong Gus Dur gigih membela seorang penganut Konghucu di Surabaya, yang mempertahankan hak-haknya di pengadilan. Gus Dur juga melawan pelarangan berbagai macam aliran yang dianggap sesat oleh paham mayoritas, bahkan Gus Dur memberikan perlindungan secara fisik kepada para penganut kepercayaan tersebut. Rasanya terlalu banyak kalau harus mencatat sejarah perjuangan Gus Dur dalam menegakkan demokrasi dan membongkar sekat-sekat tirani di negeri ini.

Untuk melakukan hal ini, Gus Dur mendapat tantangan yang amat kuat. Tantangan tak hanya dari luar, para pendukung sistem otoriter, dan mereka yang merasa memiliki paham keagamaan paling benar sehingga merasa paling sah mewakili Tuhan untuk memberihukuman. Dari kalangan dalam, para kiai NU ada pula yang melakukan perlawanan terhadap Gus Dur, baik secara tersembunyi maupun terbuka. Perlawanan dan tantangan ini tak hanya dalam bentuk hujatan, makian, tetapi juga ancaman fisik. Berbagai cap negatif dialamatkan kepada Gus Dur, mulai sekuler, antek Yahudi, bahkan dianggap kafir dan murtad.

Gus Dur menerima semua hujatan itu dengan tenang dan sabar. Dia terus menjalankan perjuangan dengan

konsisten dan sabar. Bersama penulis, Dia datangi rumah kiai dan pesantren sambil melakukan ziarah di makam-makam para wali, kemudian dengan santai dan terbuka dia menjelaskan gagasannya mengenai pentingnya transformasi pemikiran kepada para kiai. Dalam catatan penulis, Gus Dur selalu memberikan dasar argumentasi setiap tindakannya sesuai dengan kapasitas dan selera kiai yang diajak bicara. Misalnya, ketika bertemu dengan kiai yang ahli fikih, Gus Dur menjelaskan berbagai pemikirannya dengan dasar argumentasi fikih, di hadapan kiai tasawuf Gus Dur bisa menjelaskan gagasannya dengan perspektif tasawuf, demikian seterusnya. Penjelasan itu disampaikan dengan cara yang sangat santai dan santun, sambil *guyon* khas pesantren. Untuk melakukan hal ini, Gus Dur tak hanya mendatangi rumah kiai yang pro dengannya, tetapi kiai-kiai yang kontra juga didatangi untuk silaturahmi dan dialog. Di sini penulis melihat keterampilan komunikasi yang sangat canggih dari sosok Gus Dur.

Semua ini menunjukkan, apa yang dilakukan Gus Dur berangkat dari niat tulus untuk mendidik umat dan bangsanya demi terciptanya perubahan ke arah yang lebih baik. Untuk menegakkan kebenaran dan mendidik masyarakat Gus Dur tak pernah khawatir akan kehilangan citranya di hadapan publik. Misalnya, ketika semua orang mencaci dan menjauhi Soeharto, setelah peristiwa reformasi, Gus Dur justru datang untuk menjenguk.

Sebelum datang ke kediaman Soeharto, Gus Dur sempat berdiskusi dengan penulis. Pada saat itu, penulis sempat menyampaikan usul agar Gus Dur tak datang ke Cendana karena suasana sedang sensitif. Gus Dur bisa kehilangan

citra sebagai reformis, bahkan bisa dianggap sebagai bagian dari pendukung Soeharto kalau dia datang ke Cendana. Namun, Gus berpandangan lain, dia tetap datang mengunjungi Soeharto dengan alasan rakyat perlu dididik menghilangkan dendam.

Menurutnya, bagaimanapun Pak Harto adalah pemimpin bangsa, soal dia pernah berbuat salah itu persoalan lain, tapi kita tidak bisa memperlakukan seseorang secara semena-mena, apalagi dia mantan pemimpin. "Saya tidak peduli pada citra ataupun privilese yang saya pentingkan adalah mendidik rakyat. Kita tak bisa menuruti kemauan rakyat hanya demi menjaga citra dan privilese, ini sama artinya dengan kita menjerumuskan rakyat. Kalau rakyat belum tahu kita harus mendidiknya, meski untuk itu kita harus berlawanan dengan mereka dan mempertaruhkan segalanya. Tapi, bagi saya itu tak penting, yang penting adalah rakyat jadi mengerti etika berpolitik secara sehat karena itulah sendi utama dari demokrasi," demikian kata Gus Dur pada penulis. Dari sini penulis melihat, apa yang dilakukan Gus Dur bukan karena ingin memperoleh pujian atau demi ambisi pribadi, tetapi benar-benar karena dorongan visi kebangsaan dan kemanusiaan yang kuat.

Gus Dur telah menunjukkan kepada kita, perjuangan melawan otoritarianisme dan menjebol kejumudan dinding tradisi tidak harus dilakukan dengan kekerasan atau anarki. Dengan kekuatan wacana, konsistensi, kesabaran dan kejernihan, kekuasaan yang angkuh dan tradisi kokoh, bisa dijebol. Gus Dur mengajarkan kepada kita tentang arti penting kesabaran dan ketulusan dalam perjuangan. Iklim kebebasan berpendapat, keterbukaan sistem politik dan

lepasnya berbagai bentuk tekanan yang kita rasakan hari ini adalah buah dari perjuangan menegakkan demokrasi, meski harus diakui hal itu bukan semata-mata hasil perjuangan Gus Dur seorang. Namun, paling tidak Gus Dur memiliki andil cukup besar dalam mengantarkan dan menciptakan kondisi yang terjadi saat ini.

Titik Balik Keterbukaan dan Paradoks Demokrasi

Secara sosiologis, hasil perjuangan Gus Dur tampak nyata dalam komunitas NU, ditandai dengan terjadinya mobilitas sosial kalangan Nahdliyinsecara vertikal, internal maupun eksternal. Hal ini penulis rasakan langsung. Berkat jasa dan perjuangan Gus Dur, penulis yang anak seorang buruh miskin di kampung, bisa memperoleh kesempatan berinteraksi dengan para elite NU maupun elite negara. Berkat perjuangan Gus Dur pula penulis bisa memperoleh akses sosial politik sehingga melakukan kontestasi secara terbuka dengan orang lain. Ini tak mungkin terjadi dan bisa dilakukan jika Gus Dur tak menjebol dinding tradisi yang peternalistik dan elitis. Dengan segala cara dan pengorbanan, Gus Dur telah membuka jalan bagi generasi muda NU untuk berkompetisi dan melakukan kontestasi secara sehat dan terbuka tanpa melihat garis keturunan dan asal-usul sosial. Akibatnya beberapa anak muda NU langsung melesat, masuk dalam berbagai ranah profesi dan dunia akademis dengan posisi dan prestasi cukup baik.

Keberhasilan Gus Dur menjebol dinding tradisi telah menyebabkan terjadinya perubahan konstruksi sosial kalangan pesantren dan NU. Sebagaimana dinyatakan

Zamakhsari Dhofier (1983), konstruksi sosial komunitas tradisional pesantren hanya terdiri atasdua lapis: kiai sebagai patron dan santri sebagai klien. Hasil penelitian penulis terhadap komunitas pesantren menunjukkan, saat ini konstruksi sosial pesantren tak lagi bipolar seperti yang dijelaskan Dhofier, melainkan telah bergeser menjadi multipolar, yaitu kiai, kelas *ongkang-ongkang* (transkultural), kelompok kritis, dan santri.

Kelas transkultural adalah santri yang telah mengalami mobilitas sosial secara vertikal sehingga bisa mengakses berbagai sumber ekonomi dan kekuasaan. Dengan akses yang dimiliki mereka membentuk kultur baru atau dengan bahasa filosof Prancis Pierre Bourdieu, membentuk *habitus* baru yang sama sekali berbeda dengan *habitus* pesantren. *Habitus* baru ini tercermin dalam sikap, selera, gaya hidup dan penampilan. Meski mereka sudah memiliki *habitus* baru, *habitus* pesantren tak luntur. Karena itulah penulis menyebutnya kelas transkultural. Sementara itu,kelompok kritis adalah para santri yang telah memiliki mobilitas sosial kerena memiliki akses terhadap dunia akademis. Mereka ini menguasai berbagai macam wacana akademis dan memiliki derajat pendidikan yang tinggi sehingga memiliki legitimasi akademik yang kuat. Mereka melakukan kritik dan kajian intensif terhadap berbagai wacana keagamaan pesantren. Itu dilakukan sebagai upaya transformasi terhadap dunia pesantren dengan tetap menjaga kultur dan *habitus* pesantren. Mereka tak meninggalkan pesantren dan membentuk *habitus* baru sebagaimana yang terjadi pada kelas transkultural, dan karena itu penulis menyebut kelompok ini sebagai kelompok kritis.

Di sisi lain, secara eksternal, keberhasilan membangun iklim demokrasi melahirkan titik balik yang mengancam demokrasi, ditandai dengan munculnya berbagai gerakan radikal yang cenderung anarki. Kelompok ini melakukan berbagai tekanan bahkan sampai kekerasan fisik atas nama hukum dan demokrasi. Kasus kekerasan di Monas tahun 2008, tekanan dan kekerasan terhadap kelompok Ahmadiyah, pelarangan ibadah kaum minoritas atas nama hukum, adalah sederet bukti untuk menunjukkan terjadinya arus balik demokrasi.

Apa yang terjadi ini menunjukkan, ke depan akan terjadi persaingan yang cukup ketat antara kelompok pro dan kontra demokrasi di sisi sosial-politik, dan antara kubu formalis-fundamentalis dengan kubu transformatif-kritis di sisi wacana dan gerakan keagamaan. Itu dampak dari struktur sosial yang terbuka. Kesalahan dalam mengelola persaingan ini akan berdampak pada munculnya konflik sosial yang bisa mengancam demokrasi. Terjadinya konflik di beberapa daerah baik yang bersifat politik (karena sengketa pilkada), etnik (kasus Tarakan), sosial (tawuran antar geng dan antarkampung) adalah cermin kegagalan negara dalam mengelola persaingan antarkelompok di era demokrasi.

Dalam konteks inilah gagasan Gus Dur tentang humanisme-religius dan pluralisme menjadi sesuatu yang penting. Demokrasi dan kebebasan akan kehilangan makna tanpa penegakan nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan. Ini artinya, perjuangan merealisasikan gagasan Gus Dur tidak berakhir hanya dengan terbentuknya sistem politik yang terbuka dan demokratis, sebaliknya keberhasilan menjebol sekat otoritarianisme politik, dan kejumudan berpikir justru

menuntut perjuangan lebih serius dalam menegakkan demokrasi.

Dengan segala keterbatasan, Gus Dur telah menyemai benih-benih demokrasi, dan benih-benih itu tumbuh dan berkembang. Dengan ketulusan, komitmen, dan kesabarannya, Gus Dur menjaga dan merawat benih itu sehingga menjadi pohon. Kini menjadi tugas kita bersama menjaga pohon itu agar tak tumbang oleh tangan-tangan kotor yang ingin mencabutnya. Kita berkewajiban merawat agar pohon itu tetap tumbuh dan berkembang, daunnya rindang sehingga bisa menjadi tempat berlindung bagi semua orang. Bisa berbuah banyak untuk dinikmati seluruh umat.

Untuk melakukan tugas ini, diperlukan konsolidasi dan kordinasi seluruh kelompok yang sepaham dengan cita-cita dan gagasan Gus Dur yang kini berserakan diberbagai sektor kehidupan. Gagasan dan cita-cita Gus Dur yang besar dan mulia tidak akan bisa dikerjakan oleh hanya satu kelompok apalagi individu. Hambatan dan rintangan untuk mewujudkan gagasan tersebut juga sangat besar, terutama di era demokrasi yang serbaterbuka ini. Arus balik demokrasi yang memanfaatkan iklim demokrasi merupakan ancaman terbesar yang perlu terus diwaspadai oleh para penerus cita-cita Gus Dur yang ingin mewujudkan tamansari Indonesia yang adil, makmur, damai sejahtera dalam bingkai Pancasila sebagai perwujudan dari *Islam rahmatan lil'alamin*. Saatnya kita menata langkah dan merapatkan barisan untuk meneruskan "tugas suci" ini agar Gus Dur istirahat dengan tenang di alamnya sambil terus memberikan inspirasi bagi kita semua. Selamat istirahat, Gus….!!! ■

Tulisan ini disusun Al-Zastrouw Ng. Ia lahir di Pati, 27 Agustus 1966. Penggiat dan peneliti kebudayaan dan seni tradisi ini khas dengan blankon yang sempat kerap mengisi acara di TV atau menjadi MC. Berawal dari perjuangannya melakukan advokasi terhadap rakyat di Waduk Kedung Ombo, aktivis ini kemudian dipertemukan dengan Gus Dur dan menjadi orang terdekatnya, asisten pribadi. Selama dua Periode menjadi Ketua Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI) PBNU tahun 2004–2010 dan 2010–2015.

Sekilas Tentang Editor

Alamsyah M Dja'far, lahir di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. Alumnus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ini banyak terlibat dalam monitoring dan riset-riset bertema kebebasan beragama berkeyakinan. Lelaki yang pernah nyantri di Pondok Pesantren Ashidiqiyyah Jakarta ini banyak menulis, menyunting, menyusun buku dan modul seputar tema-tema keislaman, kebebasan beragama, termasuk ekstremism berbasis kekerasan. Di antara karya mantan jurnalis ini adalah *Pedoman Perlindungan Hak Beragama dan Berkeyakinan Bagi Pemerintah Daerah di Indonesia* (2015), *Atas Nama Kebencian: Kajian Kasus-Kasus Kejahatan Berbasis Kebencian di Indonesia, Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer* (2012). Ia juga menulis fiksi, novel bertajuk *Lelaki Laut* (2010) terbitan Gramedia. Saat ini tercatat sebagai peneliti senior Wahid Foundation. Korespondensi bisa dilakukan via alamsyahdjafar@gmail.com

Wiwit R. Fatkhurrahman Lahir di Cilacap, 26 Agustus, 34 tahun lalu. Alumnus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sejak kuliah aktif di lembaga pers mahasiswa. Kemudian bersama komunitasnya pernah mendirikan Lembaga Studi Sosial

dan Agama (eLSA) Semarang pada 2005. Beberapa buku yang sempat ditulisnya, *Dekonstruksi Islam Madzhab Ngaliyan* (2004), *Perempuan, Agama dan Negara* (2010). Saat ini tercatat sebagai Peneliti di Direktorat Litbang Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Koresponden bisa dilakukan melalui wiwit.fatur@gmail.com


BHINNEKA TUNGGAL IKA

Gus! bukan hanya mengisahkan gagasan dan perjuangan besar KH Abdurrahman Wahid dalam menegakan demokrasi dan memperkokoh toleransi, buku ini juga menuturkan sisi manusiawi beliau. Beragam narasumber di buku ini menujukkan luasnya pergaulan dan wawasan Gus Dur, mulai dari kiai, tokoh lintas-iman, budayawan, seniman, aktivis, hingga jurnalis. Keberagaman adalah salah satu gagasan penting dari gagasan Gus Dur.

Dari masalah tata kelola pemerintahan, hubungan agama-negara, hukum Islam, perkara hukuman mati buruh migran, kisah-kisah guyonan, hingga kisah Gus Dur yang tidur beralas tikar, tema yang mengikat keseluruhan isi buku ini adalah tentang nilai-nilai kemanusiaan, salah satu warisan Gus Dur yang harus terus kita rawat dan perjuangkan.



"Ia orang yang enak, dan saya selalu bisa ke situ. Ia termasuk orang paling berarti yang pernah saya temui dalam hidup saya…"

—**Frans Magnis Suseno**, tokoh lintas agama

"Aku pikir Gus Dur bukan hanya guru, tetapi mahaguru. Bukan hanya menggurui, tetapi Gus Dur itu menjadi patokan…"

—**Dorce Gamalama**, seniman

"… dari Gus Dur pula saya belajar bahwa dalam kehidupan ini yang paling utama adalah melakukan apa pun yang kita bisa dan boleh lakukan berdasarkan ketulusan, bukan bagi kepentingan diri kita sendiri, tetapi demi kepentingan kita bersama."

—**Jaya Suprana**, seniman pendiri Rekor MURI Indonesia

"…Gus Dur mengingatkan juga agar saya beribadah yang tekun. Pesan inilah yang bagi saya sama mas Adam, suami saya, seperti pesan bapak saya sendiri. Gus Dur koyok bapakku dewe."

—**Inul Daratista**, seniman pedangdut

SOCIOLOGY
ISBN 978-602-04-4729-2



717091579
Harga P. Jawa Rp 54.800,-

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3234
Webpage: http://www.elexmedia.co.id